A

Romance Story

Wedding Bussiness

By

Finisah

Seberapa sering kamu melepaskan diri,
aku tak kan pernah merelakanmu pergi.

Wedding Bussines - 1

Erica melempar buket bunga pengantinnya di lantai. Sekarang dia sah menyandang status sebagai Nyonya Herriot. Istri dari Al William Herriot. Anak ketiga keluarga Herriot. Pria keturunan Inggris dari ayahnya.

Suatu pagi, Erica menemukan ayahnya tergeletak di lantai dengan wajah biru. Ibunya menjerit ketakutan dan adiknya yang lemah pingsan. Seseorang yang mengaku sebagai lawyer sang ayah memberikan surat wasiat dimana di sana tertulis kalau Erica harus menikah dengan Al William Herriot karena perjanjian antara ayahnya dan ayah Al.

Dan sekarang di sinilah Erica berada di dalam kamar Al. Masih mengenakan gaun pengantinnya. Menunggu kedatangan Al dan membicarakan bahwa tak seharusnya dia dan Al berada di dalam kamar pengantin. Dan meminta Al untuk berpisah setelah beberapa bulan

pernikahan. Ya, itu rencana Erica tapi apakah Al setuju pada rencananya?

Pintu terbuka.

Erica menoleh pada pria berwajah tampan itu.

Dia melempar jas ke atas ranjangnya. Membuka beberapa kancing kemejanya.

Erica hanya menatap Al tanpa berkomentar. Untuk beberapa saat dia mencoba untuk menenangkan diri sebelum membicarakan rencananya pada suaminya itu.

“Apa kamu akan terus menggunakan gaun pengantin itu?” tanya Al dengan dingin.

Pertanyaan itu entah bagaimana membuat tubuh Erica seketika menegang. Tatapan mata Al yang memiliki sorot tajam membuat Erica seakan tak bisa berkutik.

“Kita perlu bicara?” katanya memberanikan diri.

“Apalagi yang harus dibicarakan? Orang tua kita menginginkan kita menikah, memiliki anak dan hidup bahagia. Kita hanya perlu berpura-pura saling mencintai di depan mereka. Ayahku sedang sakit, Erica. Aku tidak ingin membuatnya bertambah sakit dengan mengikuti keinginanmu.” Al tahu kalau Erica memang ingin berpisah. Dia ingin menikah hanya karena demi surat wasiat sang ayah.

Al menatap wajah Erica yang menunduk sendu.

“Dengar, kalau kita menikah perusahaan ayahmu tentu saja akan menjadi satu perusahaan dengan perusahaan ayahku itu artinya, perusahaan ayahmu tidak akan bangkrut, Erica. Kamu tahu berapa banyak orang yang akan kehilangan pekerjaannya kalau sampai perusahaan ayahmu bangkrut?”

Hening.

“Aku akan mandi.” Kata Erica. “Apa kamu ada dua handuk? Aku lupa tidak membawa pakaian apa-apa ke sini.”

“Aku akan menelpon adikmu dan menyuruhnya membawa pakaianmu ke sini. Aku akan mandi lebih dulu.”

Saat menunggu Al mandi, ponsel Erica berdering. Sebuah pesan bernada ancaman dari seorang wanita.

Aku akan membuatmu ketakutan selama menjadi istri Al, Erica.

Erica menelan salivanya. Erica tahu siapa wanita yang mengiriminya pesan. Dia adalah Cassandra—seorang desainer muda yang tak lain adalah kekasih Al. Wanita itu pernah mendatanginya saat pernikahannya dengan Al dua bulan lagi. Cassandra meminta Erica untuk menjauhi Al dan membatalkan pernikahan mereka.

“Aku sangat mencintai, Al.” Ujarnya.

“Ini wasiat ayahku dan aku tidak bisa menolaknya.”

“Ayahmu sudah meninggal, kamu tidak perlu menuruti wasiatnya.”

"Karena ayahku sudah meninggal aku harus melaksanakan wasiatnya!" Erica tampak marah pada wanita muda yang seumuran dengan adiknya itu.

"Kamu—" Cassandra menatap Erica tajam.

"Kalau Al yang membatalkannya pernikahan ini bisa batal. Tapi, kalau kamu memintaku untuk membatalkan pernikahannya, aku tidak bisa. Mintalah pada Al."

"Dia tidak bisa membatalkan pernikahannya. Ayahnya sedang sekarat."

"Kalau dia memprioritaskanmu dia pasti akan memilihmu dan membatalkan pernikahan ini."

"Dia memprioritaskan aku! Tapi, pada saat ini ayahnya sedang sekarat dan ayahnya ingin melihat Al menikah."

"Kamu bisa menawarkan diri pada ayah Al untuk menggantikanku."

Dan lalu, Erica pergi meninggalkan Cassandra.

“Kak!” suara Susan terdengar dari balik pintu. Erica membuka pintu dan melihat Susan membawa satu koper pakaiannya.

“Semua pakaian sudah aku masukkan ke koper, sisanya untukku saja ya, Kak?” mahasiswi berusia 20 tahun itu mengedipkan sebelah matanya pada kakaknya.

“Tidak boleh! Awas kalau kamu memakainya.” Ancam Erica.

“Astaga, pelit sekali! Ngomong-ngomong, selamat malam pertama ya!” Susan cekikikan.

Erica menatap adiknya dengan jijik.

Malam pertama apa?!

Dia menutup pintu dengan keras hingga Susan terlonjak.

Saat Erica berbalik dia melihat Al dengan handuk yang melilit bagian pinggang sampai lututnya. Erica membuang wajah. Dia tidak seharusnya melihat pria itu hanya dengan mengenakan handuk saja.

“Cepat mandi.” Perintahnya.

Erica tidak menyahut apa-apa. Dia mengambil pakaiannya dan langsung meluncur ke kamar mandi sebelum Al mengenakan pakaiannya.

Selesai mandi dan mengenakan piyamanya, Erica melihat Al masih dengan handuk yang melilit bagian bawahnya.

Al menoleh pada Erica.

“Kamu tidak memakai pakaianmu?” tanya Erica gugup.

“Untuk apa?” bukannya menjawab Al malah balik bertanya sembari mendekati Erica. Saat dia berdiri tepat di depan Erica, Al kembali meluncurkan pertanyaannya. “Seharusnya, aku yang bertanya kenapa kamu mengenakan piyama di saat malam pertama kita? Aku lebih suka melihatmu tanpa sehelai benang pun.”

***

Wedding Bussiness - 2

Mungkin Al berpikir kalau hanya dengan mengenakan handuk dia bisa membuat Erica mau menghabiskan malam yang memang seharusnya menjadi milik mereka berdua. Karena, ya, Al menyadari potensi dirinya yang bisa membuat wanita luluh seketika hanya dari melihat dirinya yang bertelanjang dada. Tapi, Erica bukanlah seperti wanita yang Al pikirkan. Pria itu salah. Erica bahkan berani menamparnya saat Al mengatakan hal yang paling kurang ajar yang pernah Erica dengar dari seorang pria.

"Seharusnya, aku yang bertanya kenapa kamu mengenakan piyama di saat malam pertama kita? Aku lebih suka melihatmu tanpa sehelai benang pun."

Erica menampar tanpa perlu mencerna lebih lama maksud dari kalimat yang diluncurkan Al, apalagi

menimbang-nimbang kalimat itu. *Menjijikan! Memangnya, dia pikir aku wanita macam apa?* Di sisi lain Al mungkin tidak bersalah karena dia mengatakannya dari sudut pandangnya sebagai seorang suami.

Al mengelus pipinya dengan cara seorang pria dewasa tanpa menggunakan emosinya atas apa yang dilakukan Erica padanya. “Kamu berani sekali menamparku seperti itu.” dia menatap Erica tajam lalu sebelah sudut bibirnya tertartik ke atas. “Aku suka itu.” dia menyeringai nakal pada Erica.

Jantung Erica berdegup kencang. Berpikir keras apa yang harus dilakukannya. Tidak mungkin dia lari di saat malam pertama pasangan pengantin baru yang dinantikan. Atau meminta tolong pada keluarga Al. Itu hal tersinting yang pernah ada di otak Erica.

“Dengar, Al, kita menikah karena ayah kita. Mereka berbisnis dengan cara menikahkan kita. Dan kita tidak perlu melakukan hal yang seharusnya kita lakukan sebagai pasangan suami-istri.”

Pria itu menyeringai sinis. “Tapi mereka menginginkan agar kita juga saling mencintai kan?”

“Terserah, pakailah pakaianmu sekarang.”

“Kenapa?”

“Aku tidak nyaman kamu mendekatiku tanpa mengenakan pakaian seperti itu.”

Al kembali tersenyum sinis. “Aku tidak mau mengenakan apa-apa malam ini, Erica. Ini malam pertama kita.”

“Al, berhentilah memintaku seperti aku ini istrimu yang sesungguhnya. Aku ini bukan—“ Erica terdiam seketika saat menyadari bahwa Al dan dia sudah menikah.

“Bukan apa? Kamu istriku.”

“Aku mohon padamu, jangan mengggangguku.” Erica meninggalkan pria itu keluar dari kamarnya, tapi Al mencegahnya.

“Mau kemana kamu?” tanyanya tajam.

"Keluar. Aku butuh udara."

"Jangan membuat orang-orang rumah curiga." Katanya yang lebih mirip seperti perintah.

"Maksudmu, aku harus tetap di dalam kamar dengan perasaan was-was—"

"Diam, Erica!" Al berkata dengan nada tinggi.

Tok... tok... tok...

Kedua pasang mata itu menatap ke arah pintu secara bersamaan.

"Jangan membuat masalah." Bisiknya pada Erica. "Berbaringlah di ranjang sekarang."

Erica hanya menatap suaminya. Dia tidak mungkin menolak perintah Al saat seseorang mengetuk pintu kamarnya. Erica hanya bisa mengulum keprotesannya.

Al membuka pintu.

Nick. Pria berlesung pipi itu tersenyum pada sang adik.

“Halo, Kak. Aku mendengar suaramu meninggi. Ada apa ya?”

“Bukan urusanmu.”

“Aku hanya merasa ada yang salah dari pernikahanmu.”

“Jangan banyak bicara. Urusi saja urusanmu!” kata Al penuh amarah karena merasa Nick akan membuat banyak masalah setelah tahu istri dari kakaknya adalah Erica Marry Anna.

“Apa yang kamu lakukan di kamar adikmu, Nick?” tanya ibu mereka yang datang menghampiri kedua putranya itu.

Mamah menatap putranya yang bertelanjang dada yang hanya mengenakan handuk untuk menutupi bagian bawahnya. Lalu tatapannya beralih ke Nick. “Adikmu sedang bersenang-senang, kenapa kamu malah ada di sini?” tanyanya pada putra keduanya yang enggan berkomitmen itu.

Nick tahu kalau Erica dan Al bermasalah. Dia mendengar samar suara Al dengan nada tinggi pada Erica. Nick menatap ibunya sembari tersenyum hangat. "Erica tadi berisik sekali. Jadi, kurasa mereka seharusnya bisa mengecilkan *volume* suaranya." Lalu Nick segera melesat pergi.

Al bernapas lega setelah Nick tidak mengatakan hal yang membuatnya mendapat masalah karena ibunya pasti akan mengoceh setiap saat kalau tahu apa yang sebenarnya terjadi antara dirinya dan Erica.

Dalam keluarganya, Al adalah putra kesayangan sang ibu. Wanita paruh bayah yang sangat suka mengenakan gaun *vintage* itu tersenyum pada sang putra. "Cepat beri ibumu cucu, Sayang." Katanya sembari membelai sebelah pipi Al. "Tutup dan kunci pintunya." Katanya sebelum meninggalkan Al seakan Al anak polos yang tidak mengerti apa-apa.

Al melihat Erica yang menutupi tubuhnya sampai wajahnya dengan selimut. Dia tersenyum sinis pada wanita itu.

“Oke, malam ini kamu bisa lolos. Kita lihat malam-malam berikutnya, Erica.”

***

Wedding Bussiness - 3

Saat semua keluarga berkumpul di meja makan. Papah dan Mamah tersenyum lebar melihat putra ketiganya yang baru saja menikah. Mereka saling pandang beberapa saat sebelum kembali mengalihkan pandagan pada menantunya itu. Kondisi Papah sejak semalam membaik karena keinginannya untuk melihat Al menikah terlaksana dengan lancar.

Travis kakak pertama Al seperti biasa tampak dingin dan hanya memakan makanannya tanpa menaruh perhatian pada apapun. Putri kecilnya Selina yang berusia delapan tahun tampak terkesan melihat Omnya dengan istrinya. Sedangkan Noura—istri Travis menatap sendu makanannya dan mengunyah perlahan. Sangat perlahan. Seperti ada konflik batin antara di dalam dirinya sendiri.

Nick menatap Erica dalam diamnya. Menebak apakah semalam Al melakukan tindakan yang tidak disukai Erica atau hal-hal mengerikan yang tak seharusnya Erica dapatkan. Jujur saja, dia memang melihat Erica dengan caranya yang berbeda menatap wanita lainnya. Entahlah. Tapi, Erica jelas berbeda dari wanita yang pernah dikencaninya.

"Mamah senang kita punya keluarga baru." Kata Mamah dengan kalung berkilauan di lehernya.

Erica mendongak, tersenyum pada mamah mertuanya.

"Ya, semua bahagia dengan pernikahan Al dan Erica kecuali Cassandra." Komentar Nick sinis yang membuat semua mata tertuju padanya termasuk Selina.

"Siapa itu Cassandra, Om?" tanya Selina polos.

Nick menatap mamahnya dan papahnya kemudian dia tertawa kecil untuk mengurangi ketegangan yang diciptakannya sendiri. "Tokoh kartun

favorit Al.” Lalu dia berpura-pura sibuk dengan makanannya.

Mata Al menyipit menatap kakaknya.

“Oh ya, kalian mau bulan madu kemana?” tanya Papah mengabaikan Nick dan kembali fokus pada Al dan Erica.

“Al, belum merencanakan soal bulan madu, Pah.”

“Kamu ini bagaimana sih, Al, harusnya sebelum menikah kamu merencanakan bulan madu.” Protes Papah.

“Ya, bulan madu ke Eropa pilihan yang bagus kan?” celoteh Nick.

“Boleh Selina, ikut, Om?” kata Selina pada Al dengan ekspresi menggemaskan yang membuat Erica langsung jatuh hati pada anak kecil itu.

“Tidak, Sayang. Nanti kamu hanya akan mengganggu Om dan Tantemu saja.” kata Mamah diakhiri senyum lembutnya sebagai seorang nenek.

Bibir Selina mengerucut lucu.

"Apa rencanamu sekarang, Erica?" tanya Noura yang mencoba ikut dalam obrolan ringan keluarganya.

"Aku akan kembali bekerja di perusahaan Ayah—"

"Tidak." sela Al dengan nada suara dingin yang mengandung unsur penolakan tegas pada perkataan Erica. "Kamu tidak usah bekerja."

"Pernikahan apa yang kalian bangun? Tidak ada obrolan apa-apa sebelum menikah?" Nick kembali berceloteh.

"Nick," protes Mamah menatap tajam putra keduanya itu.

"Kamu selalu saja berkomentar tapi kamu sendiri tidak berani mengambil langkah untuk berkomitmen." Tegur Travis.

"Oh ya? Bagaimana denganmu dan istrimu? Apakah kalian baik-baik saja setelah komitmen yang kalian buat kalian langgar?" cerca Nick tanpa ampun.

“Selin, ayo kita berangkat sekolah.” Travis bangkit dan meninggalkan meja makan disusul putrinya.

Erica hanya diam melihat apa yang terjadi dengan keluarga Herriot. Hubungan keluarga yang dingin. Dia tahu bukan berarti tak ada rasa kasih sayang di antara kakak-beradik ini, tapi... Nick adalah sesosok pemberontak dalam keluarga. Dia mengatakan apa yang sebenarnya meskipun tidak pada tempatnya apalagi ada Selina di sini.

“Oke, aku akan pergi. Erica—“ Nick bersitatap dengan Erica. “Kalau kamu merasa Al memperlakukanmu dengan kurang ajar kamu bisa mengadu padaku.” Ujarnya, serius.

“Kamu pikir aku bukan suami yang baik untuk Erica?” tanya Al sengit.

Nick meraih jasnya. “*Well*, aku dengar percekcokan kalian semalam.” Lalu dia pergi dengan meninggalkan senyum tengilnya pada sang adik.

“Astaga...” Mamah tampak frustrasi melihat tingkah Nick.

“Erica,” Papah lebih telihat tenang “Nick memang anak kami yang paling sulit diatur. Dia putra kedua kami yang menyebalkan tapi kami sangat menyayangi anak itu. Dia sebenarnya anak yang baik meskipun tingkahnya selalu membuat keluarga kita bersitegang.”

“Iya, Pah. Erica paham kok.”

“Mah, Papah akan berangkat ke luar negeri untuk pengobatan Papah. Mamah tidak usah ikut ya.” Kemudian Papah menoleh pada Al. “Al, jaga mamahmu.”

Al mengangguk. “Iya, Pah.”

“Pah, Mah, Noura pergi dulu ya.”

“Kamu mau kemana?” tanya Mamah tajam.

“Ada urusan.”

“Urusan apa?” tanya Mamah dengan nada tinggi.

Noura menatap Al kemudian Erica seakan malu karena mamah mertuanya bertanya dengan nada tinggi seolah ingin mempermalukannya. “Bisnis kosmetik.”

“Kamu menghabiskan uang suamimu sampai ratusan juta hanya untuk bisnis kosmetik yang—“

“Mah,” tegur Papah. “Hati-hati ya, Noura.” Kata Papah hangat.

“Sudahlah, biarkan Noura sibuk dengan bisnisnya.” Kata Papah lagi lembut kepada Mamah. Papah bagi Erica adalah pribadi yang hangat, lembut dan mengayomi. Seorang suami yang bisa menenangkan istrinya yang tempramental. Ya, mereka saling melengkapi satu sama lain.

“Pah, Mamah ikut ya. Mamah harus selalu mendampingi Papah. Kita kan beli tiketnya dua, Pah.”

“Tapi, anak-anak butuh Mamah. Kalau tidak ada Mamah anak-anak pasti akan terus bertengkar.”

“Mamah ikut Papah. Papah itu sedang sakit dan Papah di sana pasti butuh Mamah.” Kata Mamah *keukeuh*.

“Baiklah kalau itu kemauan Mamah.”

“Mamah ingin selalu ada di sisi Papah.”

Papah tersenyum dan mengangguk.

Bagi Erica hal seperti ini adalah salah satu adegan percakapan romantis yang membuatnya tersenyum sendiri. Kehidupan rumah tangga Papah dan Mamah mertuanya begitu harmonis tapi kehidupan anak-anaknya jauh dari kesan harmonis.

Setelah Papah dan Mamah meninggalkan meja makan. Al menatap istrinya dan berkata, “Masuk ke kamar, ada yang harus kita bicarakan.”

“Tentang apa?” tanya Erica.

“Tentang rumah tangga kita. Kamu tahu Nick selalu mencari celah sekecil apa pun untuk membuatku jatuh di hadapan orang tuaku.” Perkataan Al membuat

Erica ngeri. *Bagaimana bisa kakak-beradik saling menjatuhkan?*

***

Wedding Bussiness - 4

"Tanda tangan." Al menyerahkan map biru berisi beberapa surat perjanjian.

"Apa ini?" dahi Erica mengernyit menatap map biru itu.

"Surat perjanjian pernikahan kita."

Erica mendongak menatap Al.

"Kamu bisa membacanya saat aku sudah pergi nanti."

"Surat perjanjian pernikahan? Maksudmu, aku harus tanda tangan dan mengikuti surat perjanjian ini?" Erica agak syok karena surat ini dibuat tanpa persetujuannya itu artinya dalam hal ini dia akan dirugikan dan Al sudah pasti akan diuntungkan.

"Ya," Al mendekati wajah Erica. "Agar apa pun yang ditanyakan orang tuaku, jawaban kita sama. Tidak ada perbedaan apa-apa." bisiknya di telinga Erica.

Erica tidak berani menatap putra Herriot yang paling tampan di antara kedua kakaknya itu. "Aku tidak mau." Tolaknya tanpa menatap Al.

"Mau tidak mau kamu harus menandatanginya."

Erica memberanikan diri menatap Al. "Aku tidak akan mau, Al. Isi di dalam surat perjanjian ini pasti lebih banyak menguntungkanmu."

"Baca dulu baru kamu bisa berkomentar. Jangan merasa kalau Nick ada di belakangmu dan kamu bisa menolak perjanjian ini." suara Al sukses membuat bulu di tangan Erica meremang.

Pria itu memeluk Erica dari belakang hingga kedua mata Erica melebar.

Bibir Al mendekati telinga Erica dan berbisik lembut. "Kamu hanya perlu membacanya dan menandatanginya. Itu saja." pelukannya semakin erat,

Erica ingin melepaskan diri tapi dia tidak bisa melepaskan tubuhnya yang dicengkeram Al dari belakang.

Bibir pria itu mulai menggigit lembut telinga Erica.

“Al,” mamahnya mengetuk pintu kamar Al hingga Al *refleks* melepaskan Erica.

Erica bernapas lega dan segera mengambil map biru itu dan meletakkannya di atas nakas. Takut kalau mamah mertuanya masuk ke kamar dan membaca isi map.

Al menenangkan diri dari hasratnya untuk menyentuh Erica. Entah bagaimana, dia malah merasakan sensasi lain setiap kali berada di dalam kamar bersama Erica. Sensasi yang lebih dari hanya sekadar menyukai wanita itu. Al bahkan suka dengan aroma Erica. Aroma yang manis sekaligus sensual. Mungkin Erica tak menyadari aromanya yang membuat Al menyukainya.

“Al,” mamahnya berkata. “Mamah dan Papahmu hari ini juga akan berangkat ke Singapura. Antar kami ke Bandara.”

“Oke.” Sahut Al renyah.

“Mamah tunggu di luar ya.”

“Oke, Mah.”

Al masuk kembali ke kamarnya setelah mamahnya pergi. Dia menatap Erica yang sedang membaca surat perjanjiannya seolah tadi tidak terjadi apa-apa. Al tersenyum kecil melihat Erica yang berpura-pura sibuk membaca surat perjanjian.

“Aku akan mengantar Mamah dan Papah ke bandara dan setelah itu, aku akan ke kantor sebentar sebelum melanjutkan adegan tadi.”

Erica mendongak menatap Al. “Kalau kamu melakukannya lagi aku akan mengadu pada Nick.”

Senyum Al lenyap seketika.

“Tidak ada untungnya kamu mengadu padanya. Aku suamimu, Erica.”

“Aku tidak mau melakukan apa pun denganmu.”

“Apa pun? Kamu tidak mau?” Al tersenyum meremehkan. “Aku tidak yakin itu. Tadi kamu bahkan tidak mau lepas dari pelukanku kan?” sebelah alis Al terangkat tinggi.

Erica menelan ludah.

“*Well*, selama aku di luar rumah, kamu boleh pergi ke rumah ibumu. Atau kemanapun yang kamu mau asal tidak menemui pria mana pun.”

Al menyerahkan salah satu kartu kreditnya pada Erica. “Belilah apa yang mau kamu beli.”

Erica menatap kartu kredit *visa infinite* itu kemudian menatap Al.

“Aku suamimu. Dan tugas seorang suami adalah menyenangkan hati istrinya.” Al menyeringai.

Erica takut kalau dia menerima kartu kredit pemberian Al itu, maka pria itu pasti merasa kalau dia bisa melakukan apa saja pada Erica. Tapi, di sisi lain dia juga membutuhkan uang untuk keperluannya sendiri karena sejak kematian sang ayah, Erica tidak punya apa-apa lagi. Semua tabungannya ludes tak tersisa. Lalu, keluarga Herriot datang menawarkan pernikahan dan berjanji akan kembali membangun perusahaan ayah Erica.

"Aku tidak bisa meninggalkanmu begitu saja tanpa meninggalkan uang sepeserpun. Aku tahu kondisi keuanganmu, Erica. Aku taruh di sini." Al meletakkan kartu kredit *visa infinite* di atas ranjang.

Al ingin mengecup sebelah pipi istrinya tapi dia sendiri takut kalau sampai sentuhan-sentuhan kecil itu malah menciptakan sebuah perasaan terdalam di hatinya. Jadi, dia memilih langsung meninggalkan Erica. Meskipun khawatir kalau Nick tiba-tiba datang dan bertemu Erica. Entahlah. Al merasa Nick mungkin punya

keinginan untuk bisa dekat dengan adik iparnya itu. Dan itu jelas tanda bahaya bagi Al maupun Erica sendiri.

***

Wedding Bussiness - 5

Erica tetap di rumah Al. Dia tidak pergi kemana-mana. Dia merasa lebih aman di sini sambil melihat kolam ikan luas yang berada di belakang teras rumah. Berbagai macam tanaman hias ada di sana mengelilingi kolam ikan. *Sebenarnya apa yang terjadi dengan keluarga ini?* Dia memikirkan kejadian saat sarapan. Bagaimana Nick mencoba memperlihatkan bahwa antara Erica dan Al tidak ada cinta. Bagaimana Nick menatapnya dan mengatakan bahwa dia ada di belakang Erica kalau Al berani macam-macam dengannya.

“Nyonya,” salah satu asisten rumah tangga yang berusia sekitar 40 tahun menyapa Erica. Namanya Bibi Ella.

Erica menoleh dan melempar senyum ramahnya.

“Panggil saja saya Bibi Ella.”

"Oh iya, Bi Ella." Erica mengangguk sopan.

"Semua orang sedang keluar ya." Dia mendekati Erica dan berdiri tepat di samping Erica.

"Ya, Al sedang mengantar Papah dan Mamah ke bandara."

Ada hening yang menyelimuti atmosfer keduanya.

"Sebenarnya, apakah Nyonya tahu kalau Tuan Nick dan Tuan Al pernah berseteru?"

"Eh," Erica menoleh terkejut. "Berseteru?"

Bibi Ella mengangguk. "Sejak perseteruan itu, hubungan mereka seperti bukan hubungan kakak dan adik. Meskipun saling tidak menyukai tapi sebenarnya mereka saling menyayangi. Cuma ya, di dalam keluarga itu selalu ada saja konflik kan."

"Berseteru karena apa?" tanya Erica penasaran.

"Itu sudah masa lalu, Nyonya. Tidak perlu dibahas. Tuan Nick memang terkadang suka bicara tanpa

memikirkan akibat dari perkataannya. Tapi, menurut Bibi, Tuan Nicklah yang paling peduli pada orang-orang rumah. Dia hanya tidak menunjukkan kepeduliannya saja."

***

Keluarga Herriot memiiki bisnis di bidang hotel, keuangan dan *fashion*. Travis memegang bisnis hotel dimana hotel milik keluarga Herriot adalah salah satu hotel bintang lima yang memiliki jaringan luas hingga ke Eropa. Nick memegang bisnis *fashion* dari mulai pakaian orang dewasa hingga anak-anak dan Al memegang bisnis keuangan.

Di antara ketiga putra keluarga Herriot, Nick adalah atasan yang paling disukai. Dia tidak menganggap dirinya sebagai atasan hingga merasa berbeda dari karyawannya tapi Nick selalu berusaha mendekatkan diri pada mereka. Namun, kalau ada yang berbuat kesalahan Nick tidak segan-segan untuk mengeluarkan mereka tanpa persetujuan HRD.

Al sedang menyesap kopinya saat ponselnya berdering. Sebuah pesan dari Cassandra.

Kamu pikir kamu bisa lari dariku?

Al membaca pesannya dengan perasaan yang sulit dijelaskan. Satu sisi dia harus menjauhi Cassandra tapi di sisi lain dia tidak tega dengan apa yang dilakukannya. Dia bahkan tidak tahu kalau dia menikah karena perjodohan almarhum ayah Erica dan ayahnya yang dibuat dua puluh tahun lalu saat mereka masih kanak-kanak. Semua terjadi begitu saja tanpa bisa Al tolak. Ayahnya sedang sakit dan dia mau tidak mau harus menuruti keinginan sang ayah.

"Al, ayah tahu ini mungkin tidak adil bagi kamu. Tapi, hanya kamu yang bisa menjaga Erica dan membuat hutang budi ayah pada almarhum ayah Erica lunas."

"Kenapa bukan Travis dan Nick?" Al bertanya dengan emosi tertahan. Dia tidak ingin menyakiti ayahnya.

"Karena pada saat itu hanya kamu yang jaraknya tidak terlalu jauh dengan Erica. Kalian hanya berbeda empat tahun. Jarak Erica dan Nick tujuh tahun sedangkan Travis—sepuluh tahun. Dan ayah hanya berpikir kalau kamu cocok dengan Erica."

"Kami akan sangat senang kalau kamu menikah dengan Erica, Al." Kata mamah penuh harap pada putra bungsu kesayangannya itu.

"Kamu tahu, kekayaan yang kita dapatkan adalah sebagian modal bisnisnya dari ayah Erica. Dia membantu Papah hingga kita menjadi salah satu orang terkaya di negeri ini.

"Kita berhutang pada keluarga Erica." Imbuh Mamah.

Al tidak bisa menolak keinginan orang tuanya.

"Tapi, Nick belum menikah."

"Tak apa. Kakakmu itu kan memang tidak ingin berkomitmen. Dia menyukai kebebasannya tanpa terikat dengan siapa pun." Kata Mamah yang memberikan hak

kepada Nick untuk memilih keinginannya sendiri, berkomitmen ataupun tidak.

"Oke, Al setuju. Tapi..." Al menggantungkan kalimatnya.

"Tapi apa?" desak Mamah.

"Al ingin mengenal Erica dulu. Beri kami waktu tiga bulan—"

"Tidak, Al. Itu terlalu lama. Hanya satu minggu."

"Apa?!" Al membelalak terkejut. "Satu minggu?"

Mamah mengangguk. "Dalam satu minggu Mamah akan mempersiapkan pernikahanmu. Jangan menolak pernikahan ini atau ayahmu akan kembali sekarat." Ancam Mamah yang sukses membuat Al menyetujui pernikahan tanpa penolakan.

"Ayah sudah tua dan sering kesakitan. Dalam waktu sebulan saja ayah bisa keluar masuk rumah sakit beberapa kali, Al. Ayah ingin melihat kamu menikah dan

Erica adalah pengantin wanita yang sudah kami pilihkan untukmu."

***

Wedding Bussiness - 6

Erica mencepol asal rambut hitam legamnya sebelum membaca surat perjanjian dari Al. Dia meraih surat perjanjian itu dan membacanya. Semua point dari surat itu masih bisa Erica maklumi. “Kenapa semua pointnya tidak menguntungkan Al dan merugikan aku ya.” Gumamnya heran sendiri. tidak ada pembahasan yang menyangkut hubungan intim. Erica bernapas lega dan tanpa pikir panjang menandatangani surat perjanjian map biru itu.

“Dasar pria bodoh,” umpatnya dengan hati riang karena kemungkinan Al tidak membaca surat perjanjian yang dia buat. Tunggu... Al tidak membaca surat perjanjian yang dia buat? Tidak mungkin kecuali kalau bukan Al yang membuatnya.

“Astaga! Kenapa aku berpikir kalau ini adalah surat perjanjian asli. Tidak mungkin Al hanya menyuruhku untuk diam di rumah dan hanya membolehkan memegang tangan dan mencium kening. Aneh! Sedangkan semalam dan hari ini saja pria itu selalu berusaha menyentuhku.”

Erica keluar dari dalam kamarnya dan dia berpapasan dengan Travis. “Kak,” sahutnya ramah.

“Halo, Erica.” Dia tersenyum tipis kemudian kembali melangkah. Beberapa langkah menjauh dari Erica, Travis berhenti kemudian dia berbalik dan mendekat pada Erica. “Apa Noura ada di rumah?”

“Tadi, Noura meminta izin untuk pergi mengurus bisnis katanya.”

“Oh, ya, terima kasih.” Travis mengangguk dan kemudian melanjutkan langkahnya.

Erica dapat merasakan ada sesuatu yang tidak beres dari rumah tangga Travis dan Noura. Padahal orang tua mereka sangat harmonis di mata Erica. Ketiga pria

keluarga Herriot memang aneh. Travis yang dingin bermasalah dengan istrinya, Nick yang slengean dan enggan berkomitmen dan si bungsu Al yang penuh misteri.

Erica berpikir keras, dia takut Al hanya membodohinya dengan memberinya surat perjanjian seperti ini. Ya, pria itu jelas menjebaknya. Itu sudah pasti! Al menginginkannya dan dia membuat dua surat perjanjian yang mana surat keduanya sengaja Al ambil dan pisahkan. Lalu saat dia berhasil menyentuh Erica, dia akan berkata, "Kamu menyetujuinya."

Salah satu kekurangan Erica adalah dia tidak bisa berpikir jernih saat sedang panik. Dia tidak bisa tenang. Dia meraih tas cokelat kulit mahal pemberian ibu mertuanya dan segera memesan taksi untuk pergi ke kantor Al.

***

Al kembali menyesap kopinya yang mulai mendingin. Dareen menatapnya penuh curiga. "Kamu

yakin meninggalkan Cassandra adalah cara terbaik?" tanyanya tidak yakin dengan keputusan Al.

"Aku tidak punya pilihan. Siapa yang memulai mendekatiku dan siapa yang membuatku mabuk? Dia kan? Kenapa dia meminta pertanggung jawabanku?"

"*Well*, apa kamu tidak mencintainya?" tanya Dareen yang ngeri membayangkan pesan singkat Cassandra.

"Apa artinya cinta kalau aku tidak punya usaha untuk bisa bersamanya?"

"Kalau dia tidak meminta lebih selain kamu tetap bersamanya tanpa meninggalkannya bagaimana, Al?" Dareen tampak khawatir pada kehidupan Al dibandingkan Al sendiri. di banyak situasi Al selalu membantu Dareen dan Dareen merasa dia perlu menyelamatkan kehidupan Al termasuk membuat Cassandra menjauhi Al demi keutuhan dan kebahagiaan Al sendiri meskipun pernikahan Al dengan Erica hanya karena perjodohan.

“Aku tidak bisa.” Al menarik napasnya perlahan. “Aku memang mencintainya, Tapi, aku sendiri tidak sanggup kalau harus tetap berhubungan dengannya di saat aku berusaha untuk membuat Erica jatuh cinta padaku. Aku—“ Al hanya tidak ingin orang tuanya khawatir akan pernikahannya dengan Erica.

“Oke, apa kamu mencintai Erica, Al?” Dareen memiringkan kepalanya, menatap intens atasan sekaligus sahabatnya itu.

“Tidak.” jawabnya. Namun, dia sendiri heran kenapa dia selalu ingin membuat Erica nyaman berada di sampingnya. “Tapi, aku menginginkannya.” Al berkata dengan dahi mengernyit heran.

“Eh? Maksudmu, apa?” tanya Dareen ikut heran.

“Wanita itu membuat aku menginginkannya, kamu tahu, semacam membuat aku penasaran padanya. Cara dia menatapku, cara dia berbicara bahkan saat dia merasa tegang dan marah, membuatku penasaran.”

“Hahaha,” Dareen terbahak. “Itu awal dari jatuh cinta, Al.” Dareen kembali terbahak.

“Oh ya?” Al membayangkan cara Erica menatapnya. Dingin, sedikit ketakutan tapi juga dia dapat merasakan kehangatan wanita itu di balik sikap dinginnya.

“Apa kamu dan Erica sudah—“

“Belum.” Sela Al tanpa menunggu Dareen menyelesaikan kalimatnya. “Tidak semudah itu. Ada saja yang mengganggu. Erica tidak mau melakukannya.”

“*Why*?”

“Entahlah.”

“Apa dia tidak tertarik denganmu?”

“Tidak mungkin dia tidak tertarik denganku. Itu mustahil. Dia hanya perlu jujur untuk mengakuinya. Mungkin dia munafik.” Sebelah sudut bibir Al tertarik ke atas.

“Kamu mengatainya munafik, haha! Dia istrimu, Al.”

Telepon kantor di atas mejanya berdering. Al menempelkan kop telepon ke telinganya.

“Pak, ada istri Anda di sini. Dia ingin bertemu Anda.”

***

Wedding Bussiness -7

Al menatap Erica dari atas ke bawah dan ke atas lagi. Penampilan istrinya tampak berantakan. Rambut cepol asal, wajah jutek tanpa *make up* kecuali bibirnya yang diolesi lipstik warna *mauve on*. Rok *jeans* selutut dan kaus putih yang membentuk huruf V di bawah lehernya.

Al tidak berkata apa-apa selain menarik istrinya memasuki ruangannya di lantai tiga. Mereka masuk ke dalam lift dan beberapa karyawati di sana berbisik sinis sambil menatap Erica. Dan tatapan mereka kemudian tertuju pada tangan Erica yang digenggam Al.

"Kenapa?" tanya Al dingin pada beberapa karyawan itu.

"Tidak, Pak." sahut salah satunya.

Saat *lift* terbuka, Al sambil tetap menggandeng tangan Erica memasuki ruangannya. “Dareen, aku butuh privasi.” Kata Al.

“Oke!” Dareen menyahut, tersenyum ramah pada Erica dan melesat pergi meninggalkan ruangan Al.

“Ada apa, istriku?” Al bertanya sambil melipat kedua tangannya di atas perut.

“Jangan panggil aku istrimu.” Pinta Erica yang ditanggapi senyum kecut Al.

“Faktanya kamu istriku kan.”

“Aku geli mendengarnya.”

Mereka saling bersitatap dalam atmosfer keheningan yang ganjil seakan tidak ada yang mau mengalah.

“Kalau kamu geli mendengar aku memanggilmu ‘istriku’ bagaimana kalau aku memanggilmu dengan ‘kekasihku’.”

“Aku tidak bercanda. Panggil aku Erica, Al. E-R-I-C-A.” Erica memasang ekspresi galaknya.

Al hanya tersenyyum menanggapi ocehan Erica. “*So*, apa yang kamu lakukan dengan datang ke kantorku? Ada apa?” Al mendekati Erica seperti cara dia mendekati Erica sebelum mengantar Mamah dan Papah ke bandara.

Jantung Erica berdetak cepat seakan sedang memberi sinyal pada dirinya sendiri untuk berhati-hati pada Al.

“Mengenai surat perjanjian itu,” Erica mundur selangkah saat Al dan dirinya begitu dekat.

“Kenapa? Apa kamu merasa aku merugikanmu? Atau kamu ingin dirugikan dalam surat perjanjian? Katakan saja biar aku ubah isi suratnya.”

“Kamu pasti punya salinan lain surat perjanjiannya kan?”

“Kamu mencurigaiku?” sebelah alis Al terangkat. “Sudahlah, kalau kamu tidak ingin menandatanginya. Tak apa. Tidak masalah kok.”

“Tapi, aku sudah menandatanginya.” Kata Erica setengah menyesal.

Al menyeringai lebar. “Bagus!”

Melihat seringai lebar Al, Erica semakin curiga pada Al. “Kamu tidak memiliki salinan apa-apa kan? Atau membuat tanda tangan palsu atau—“

“Sebenarnya bagaimana kamu menilaiku, Erica?” tanya Al dengan ekspresi serius.

“Oke, aku akan pulang—“

“Hei,” Al menarik pergelangan tangan Erica.

“Al, lepaskan.” Pinta Erica mencoba melepaskan pergelangan tangannya dari Al.

“Tidak semudah itu. Kamu kesini hanya untuk menanyakan hal sepele seperti itu? bukan karena merindukanku?”

Erica menatap mata tajam Al. “Pertanyaan macam apa itu.” cemooh Erica.

“Katakan apa yang kamu mau, Erica?”

Dahi Erica mengernyit heran. “Apa maksudmu?”

“Apakah kamu menginginkan ciumanku?” goda Al yang sukses membuat wajah Erica memerah. Semerah buah stroberi.

“Apa yang kamu katakan? Jangan gila, Al. Kamu pikir aku tertarik padamu.”

Al menyeringai. “Oh ya?” dia memiringkan kepala menatap istrinya.

“Aku mau pulang, lepaskan aku!” Erica menatap marah Al.

“Oke, kalau itu maumu, aku akan melepaskanmu. Tapi, nanti malam kita akan melihat apakah kamu bisa lepas dariku?”

***

Wedding Bussiness - 8

Rumah keluarga Herriot memiliki dua lantai dan di atasnya dibuat *rooftop*—tempat bersantai orang tua Al. Ada dua kursi dan satu bangku panjang disertai meja bulat yang terbuat dari kayu eboni. Erica mencoba menghindari Al, dia duduk sendirian di sana sambil menatap langit gelap.

Setelah makan malam selesai, dia masuk ke kamar sebentar dan langsung menuju *rooftop*. Merasakan angin menerpa wajah dan rambutnya sambil memejamkan mata.

"Sudah lama duduk di sini?" tanya seseorang dengan suara hangat, Erica menoleh pada sumber suara yang kini duduk di sampingnya.

"Nick," ujarnya.

Nick melempar senyuman pada Erica. Dia menyesap rokoknya dalam dan mengembuskan asapnya begitu saja.

“Kenapa duduk di sini sendirian?” tanya Nick sembari menatap mata Erica.

“Aku hanya ingin duduk di sini saja. Al sudah tidur.” Dustanya.

“Aku tahu kamu dan Al menikah karena perjodohan. Mungkin kamu juga belum bisa menerima karena kebebasan kamu direnggut keluarga Herriot.”

“Emm—tidak juga. Aku belajar untuk mencintai Al dan Al mencintaiku. Kita membangun cinta bersama.” Erica tidak mengerti dengan perkataannya sendiri.

Nick tahu kalau Erica mencoba untuk seakan mengatakan bahwa dia baik-baik saja dengan pernikahan ini. tapi, sorot mata Erica tidak bisa membohongi Nicholas Herriot. Tidak sama sekali.

“Bagus kalau begitu. Aku senang mendengarnya.” Dia kembali menyesap rokoknya dalam.

"Kenapa kamu tidak mau menikah, Nick?" pertanyaan itu meluncur begitu saja dari kedua daun bibir tipis Erica. Lalu tiba-tiba dia merasa tidak enak dengan pertanyaannya sendiri yang terlalu pribadi. "Ma'af, aku tidak bermaksud apa-apa. Aku hanya merasa aneh saja dengan keengganganmu untuk berkomitmen."

"Aku hanya belum menemukan wanita yang tepat." Jawab Nick menatap Erica dengan caranya yang berbeda setiap kali menatap wanita lain.

"Aku yakin kamu akan menemukannya."

"Entahlah. Aku merasa beberapa wanita yang aku kencani itu bodoh—"

Dahi Erica mengernyit. "Maksudmu?"

"Mereka terlalu terobsesi pada omong kosong pria-pria yang mendekati mereka. Mereka seperti senang-senang saja untuk dijadikan korban. Dan saat aku mendengarkan Mereka bercerita itu membuat ketertarikanku lenyap. Tidak semuanya memang tapi beberapa dari mereka membuatku mual."

Erica tidak bisa menahan tawanya. “Maksudmu, soal omong kosong pria-pria itu salah satunya kamu. Haha!”

“Bukan, bukan, Erica. Sembarangan kamu pikir aku suka mengobral omong kosong.”

“Oh, di sini rupanya istriku.” Al muncul dengan tatapan sengit yang ditujukannya pada Erica dan Nick. “Berduaan dengan kakak iparnya.” Dia mendekati Erica dan Nick.

Tawa Erica lenyap.

“Apa yang salah dari mengobrol dengan kakak ipar?” tanya Nick menyesap dalam rokoknya.

“Tidak. Tentu tidak ada yang salah, Nick. Hanya saja aku sedang membutuhkan istriku.” Al menatap Erica. “Ayo, kita masuk ke kamar kita, Sayang.” Katanya dengan tatapan mata setajam elang.

Erica berdiri dan hendak melangkah kalau saja Nick tidak menahannya dengan menggenggam pergelangan tangannya.

Al semakin dibuat kesal dengan tingkah kakaknya.

Seorang pelayan yang melihat adegan itu langsung turun ke lantai satu dan mengadu pada Travis.

“Sialan! Apa-apaan sih mereka?!” kata Travis kesal.

“Tuan, saya melihat dengan mata saya sendiri, Tuan Nick menggenggam tangan Nyonya Erica.”

Travis segera melangkah ke lantai atas dengan langkah berdebum-debum panik. Takut kalau kedua adiknya akan melakukan tindakan kriminal.

“Tidak sepantasnya kamu menggenggam tangan istriku seperti itu.” Al semakin panas saat Nick tidak punya niatan untuk segera melepaskan pergelangan tangan Erica.

“Dan tidak sepantasnya kamu menyuruh Erica untuk melayanimu kalau dia tidak mau.” Nick berdiri. “Aku mendengar obrolanmu dengan Erica saat malam pertama kalian. Kamu bisa melakukan itu pada wanita

lain tapi tidak dengan Erica, Al. Kalau dia tidak mau, tidak seharusnya kamu memaksanya." Nick menatap tajam sang adik.

"Aku suaminya dan aku berhak atas Erica. Mau tidak mau, Erica harus mau."

Nick mencemooh pernyataan Al. "Kamu hanya menunjukkan siapa diri kamu. Egois dan kekanak-kanakkan. Aku heran kenapa Mamah dan Papah menyuruhmu menikah padahal kamu sendiri masih belum becus mengurusi dirimu sendiri."

"Bagaimana dengan dirimu sendiri, Nick? Kamu pikir kamu sudah becus mengurusi dirimu sendiri?" balas Al sengit.

Travis dengan napas tersengal menghampiri mereka disusul Noura dan pelayan tadi. dia melihat tangan Nick yang menggenggam pergelangan tangan Erica. Ekspresi kebingungan Erica dan tatapan sengit kedua adiknya.

“Nick, lepaskan Erica.” Pinta Travis menatap adik keduanya itu.

Noura hanya menatap sambil menelan ludah. Dia hanya merasa ketakutan akan tatapan sengit antara kakak beradik itu.

“Aku akan melepaskan Erica kalau Al tidak akan memaksa Erica untuk melakukan hal-hal yang tidak diinginkan Erica.”

Travis bingung sendiri dengan maksud Nick. “Lepaskan, Nick. Apa pun yang dilakukan Al dan Erica itu bukan urusanmu. Mereka pasangan suami-istri.”

Nick menoleh pada Travis. Di satu sisi dia masih ingin mempertahankan Erica agar Al tidak semena-mena terhadap wanita berambut hitam panjang itu. Tapi, di sisi lain, Erica adalah istri Al. Dan Nick tidak punya hak apa-apa atas Erica.

Nick melepaskan pergelangan tangan Erica.

***

Wedding Bussiness - 9

Tanpa kata Al meninggalkan Erica.

Pria itu meraih jaket kulitnya dan segera meraih tangkai pintu. Namun langkahnya terhenti sesaat kemudian dia menoleh ke belakang, menatap Erica dengan kecewa. Kejadian tadi membuatnya sangat malu karena Erica bahkan hanya diam tanpa membelanya.

"Sekarang terserah kamu saja. Kalau kamu ingin tidur dengan Nick pun silakan. Aku hanya ingin kamu tahu kalau apa yang terjadi tadi itu kesalahan yang tidak bisa aku toleransi, Erica. Apa susahnya melepaskan tangan Nick dan ikut denganku ke kamar. Kamu seharusnya mengerti kalau aku dan Nick itu—" Al tidak bisa melanjutkan kalimatnya. Dia menutup pintunya dengan teramat keras hingga Erica terlonjak kaget.

Erica tak tahu kalau apa yang dilakukan Nick bisa membuat Al semarah itu padanya. Suaminya itu entah pergi kemana. Dan dia di sini, merenung dan memikirkan kenapa tadi dia diam saja. harusnya, dia menolak tangan Nick yang menggenggamnya. Erica terduduk lemas di tepi ranjang.

Sedangkan Nick masih di atas *rooftop* bersama dengan Travis.

“Ada apa denganmu, Nick?” Travis menatap pria berlesung pipi itu dengan intens. Nick memang usil tapi dia tidak akan mengurusi masalah rumah tangga adiknya sejauh itu kan. Travis merasa aneh.

“Aku kasihan pada Erica. Dia harus dijodohkan dengan pria yang tak layak menjadi suaminya.” Nick membuang putung rokoknya.

“Lalu kamu layak menjadi suami Erica, begitu?”

Nick menoleh pada Travis. “Kamu tidak tahu kalau Al itu lebih buruk daripada aku. Aku bahkan mendengar percekcokan mereka saat malam pertama.

Aku yakin Al berniat melakukan sesuatu yang tidak Erica sukai."

"Lalu kita bisa apa?" kata Travis yakin bahwa dia dan Nick memang tidak bisa melakukan apa-apa. Toh, Erica memang hak dari suaminya kan. "Kenapa kamu begitu peduli pada Erica?"

Nick mengangkat kedua bahunya. "Aku hanya ingin melindungi Erica dari Al."

"Sudah terlambat, Nick. Erica istri Al sekarang." Travis menghela napas. "Kalau kamu mau menikah seperti Al, ya, silakan mencari wanita lain. Jangan Erica."

"Apa kamu pikir aku sinting, Travis?"

"Kamu bahkan lebih dari sinting."

Nick tersenyum ironi. "Kamu benar. Aku sudah bertindak terlalu jauh dalam hal ini. Apa yang aku lakukan hanya menambah kebencian Al padaku."

“Bukan hanya Al, tapi juga Mamah. Dia akan semakin membencimu dan menyesal telah melahirkan putra sepertimu.”

Hening.

“Aku akan menyuruh Al dan Erica pindah dari sini.”

Nick menatap tajam kakaknya. “Kamu mau Erica tersiksa bersama Al?”

Kali ini Travis tertawa. “Apa kamu tidak sadar ketertarikan Al pada Erica? Apa kamu tidak pernah melihat bagaimana cara Al menatap wajah adik ipar kita?”

“Al itu serigala. Aku tidak percaya padanya.”

“Menurutku kamu lebih dari serigala, Nick. Lihat, betapa banyak wanita yang meminta Noura agar bisa bertemu lagi denganmu. beberapa di antara mereka malah menawarkan Noura uang hanya untuk bisa berkencan denganmu lagi.”

“Cih! Kamu tahu Cassandra kan?”

Travis terdiam sesaat mengingat-ngingat seseorang bernama Cassandra. “Dia teman dekat Al kan, yang pernah datang ke rumah.”

Nick mengangguk.

“Ada apa dengan Cassandra?” tanya Travis.

“Cassandra mengirimiku poto hasil USG.” Nick menoleh pada Travis dengan tatapan misterius.

“Poto hasil USG?” Sebelah alis Travis terangkat.

“Dia hamil dan mengaku janin yang berada di dalam kandungannya adalah anak Al.”

Travis mematung seketika.

***

Wedding Bussiness - 10

Semalam Erica tidak bisa tidur menunggu kepulangan Al. Dia merasa bersalah pada Al. Sorot mata kecewa itu membuat Erica menyesal. Bagaimana kalau Al memilih untuk berpisah dengannya? Bukankah itu memang keinginan Erica berpisah dari Al? Tapi dia tidak ingin berpisah secepat ini. mereka baru menikah beberapa hari. Dan bukankah, perpisahan ini nanti akan membuat kedua belah pihak keluarga kecewa pada Erica dan Al.

Erica sempat menelpon Al semalam berkali-kali tapi Al tidak mengangkatnya. Diaman dia?

Saat waktu sarapan tiba, Travis memandang empat kursi yang kosong. Dua kursi milik Mamah dan Papahnya, dua kursi lainnya milik Al dan Erica.

“Al belum pulang?” tanyanya pada seorang pelayan paruh baya yang kemarin sempat mengobrol dengan Erica.

“Tuan Al tidak pulang semalam.”

Nick yang sedang mengunyah makanan seketika menghentikan aktivitas mengunyah makanannya.

“Kemana anak itu?” pertanyaan Travis lebih ke pada dirinya sendiri. “Bibi Ella, panggil Erica agar ikut sarapan ya.”

“Aku saja.” seru Nick.

Semua mata tertuju pada Nick dengan tatapan yang seakan mencurigai Nick.

“Dad, memangnya Om Al kemana?” tanya Selina polos pada ayahnya.

“Mungkin di rumah Dareen.” Jawab Travis.

Nick berdiri dan hendak melangkah menuju kamar Erica kalau saja Travis tidak mencegahnya. “Nick, biar Bibi Ella saja.”

“Apa bedanya aku dan Bibi Ella?”

“Kamu kakak ipar Erica dan semalam kamu cekcok dengan Al memperebutkan Erica dan sekarang kamu mau mengambil kesempatan datang ke kamar Erica saat Al tidak ada.” Travis berkata dengan berapi-api. Dia marah karena Al tidak pulang dan itu semua adalah karena Nick.

“Kamu pikir aku ini pria yang suka mencari kesempatan? Al sudah menunjukkan betapa kekanak-kanakannya dia kan, dia tidak pulang. Dia tidak bisa menjadi suami yang baik untuk Erica kalau—“

“Nick!” kali ini Noura yang bersuara. “Biar aku yang memanggil Erica.” Noura benci perseteruan suaminya dan Nick.

Dua pria dewasa itu mempertontonkan keburukan di hadapan putrinya. Travis dan Nick dan Al memang seperti anak-anak. Bukan hanya Al dan Nick tapi Travis lebih dari anak-anak. Noura tahu betapa banyak konflik antara dirinya dan Travis yang sampai sekarang dia

diamakan. Dan sejujurnya, Noura sudah tidak tahan dengan Travis.

Noura mengetuk pintu kamar Erica. “Erica,” panggilnya lembut.

“Ya,” Erica membuka pintu dan tersenyum pada Noura.

“Ayo, kita sarapan.” Ajaknya.

“Emm—aku tidak lapar, Kak.”

“Travis menyuruhku memanggilmu.” Katanya seakan rumah tangganya dengan Travis baik-baik saja.

“Aku masih belum ingin sarapan. Nanti kalau aku lapar aku akan makan kok.”

“Soal Al, dia pasti akan pulang kok. Dia itu anak bungsu yang terkadang suka merajuk seperti itu. Jangan khawatirkan dia. apa dia memberitahumu tentang keberadaannya.”

Jeda sejenak.

"Tidak. Aku sudah menelponnya berkali-kali semalam, tapi Al tidak mengangkatnya."

"Mungkin Al sudah tidur semalam. Biasanya dia akan menginap di rumah Dareen—temannya."

Erica mengangguk.

"Apa kamu mau makan di dalam kamar, aku akan menyuruh Bibi Ella membawa makanan—"

"Tidak usah, Kak. Aku belum lapar sungguh."

Noura tersenyum. "Oke. Oh ya, aku harap kamu bisa menjaga jarak dengan Nick."

Noura dan Erica saling menatap.

"Al mungkin marah padamu dan Nick. Aku melihatmu diam saja waktu itu, Erica. Kalau kamu mau pernikahanmu dan Al masih berlanjut kurasa kamu harus bisa tegas pada dirimu sendiri. Kamu dan Nick mungkin saling tertarik tapi kamu sekarang istri Al. Dia pasti sangat kecewa akan sikapmu semalam."

***

Al menatap layar ponselnya dan melihat kontak Erica yang menelponnya berkali-kali semalam. Dia masih berbaring di atas ranjang Dareen. Sedangkan Dareen tidur di karpet lantai sambil memeluk bantal guling.

Al tersenyum. Dia yakin Erica mengkhawatirkannya. Dan aktingnya semalam berhasil. Dia berhasil membuat Erica menelponnya. Sayangnya, semalam dia mabuk dan tertidur bersama Dareen di kamar.

Aku tahu wanita ini pasti akan jatuh padaku.

Sebelah sudut bibir Al tertarik ke atas.

Al menelpon Erica. Hanya dalam hitungan detik, Erica mengangkat teleponnya.

"Al," katanya di seberang sana.

"Al!" serunya lagi.

"Semalam kamu menelponku, ada apa?" kata Al dengan intonasi suara yang terdengar jutek.

“Kamu dimana sekarang?” desak Erica.

“Bukan urusanmu, Erica.” Lalu Al mematikan ponselnya secara sepihak.

“Jangan segalak itu pada istrimu, kalau dia direbut pria lain baru tahu rasa!” gerutu Dareen dengan mata terpejam.

“Aku ingin membuat dia menyesal atas kejadian semalam dan aku ingin dia menginginkanku seperti aku menginginkannya.”

“Kalau kamu tidak segera pulang, Nick akan mengambil kesempatan.” Dareen menyahut, matanya masih terpejam.

“Ya, itu yang aku khawatirkan. Kenapa Nick selalu mencoba mengganggguku. Kakak macam apa yang mencoba menggoda adik iparnya.”

“Kalian menikah karena perjodohan, jadi, Nick tahu tidak ada cinta antara kalian.”

Al melempar bantal ke wajah Dareen.

Bukankah mengerikan meninggalkan Erica di rumahnya bersama Nick di sana?

***

Wedding Bussiness - 11

Erica pernah beberapa kali menjalin hubungan dengan seorang pria. Cinta pertamanya pada saat dia SMA kelas 1. Saat itu seorang pria berlabel '*favorite human'* yang dijuluki para siswi karena kebaikan, senyumannya yang lembut dan kepopulerannya sebagai seorang kapten basket sekolah. Siapa pun menjalin hubungan dengan '*favorite human'* itu otomatis dia akan populer. Erica sama sekali tidak suka menjadi pusat perhatian tapi dia sangat menyukai '*favorite human*' itu. sayangnya, hubungan mereka harus berpisah karena perbedaan karakter yang baru terasa di bulan ketiga hubungan mereka. *Favorite human* selalu ingin menjadi pusat perhatian sedangkan Erica tidak suka.

Saat berpisah Erica tidak terlalu sedih karena dia tahu kalau *favorite human* itu tidak layak bersanding dengannya setelah pria itu terlihat centil di depan teman sekelasnya. Erica kembali menjalin hubungan saat kuliah di semester akhir. Saat seseorang membuatnya jatuh

sejatuh-jatuhnya. Pria itu menghancurkan Erica saat dia—meninggalkan Erica begitu saja tanpa kata. Pria itu menikah dengan salah satu sahabat Erica. Seperti dunia berada dalam keadaan gelap dan seakan jiwanya keluar dari raganya. Setelah itu, Erica tidak berminat kembali menjalin hubungan apa pun. Dan sekarang di sinilah dia sebagai Nyonya Al Willian Herriot.

"Sudah sarapan?" tanya Al membuyarkan lamunan Erica.

"Al?" dia menatap suaminya heran.

"Bibi Ella bilang kamu belum sarapan."

Oke, Al menyerah. Dia tidak bisa berlama-lama meninggalkan Erica di rumah bersama Nick. Dia akan melakukan apa pun demi bisa menyelamatkan istrinya dari pesona Nick.

"Aku belum lapar." Jawab Erica berpura-pura sibuk dengan ponselnya. "Kemana saja kamu semalam?" Erica bertanya tanpa menatap wajah Al.

"Pergi ke klub, bertemu wanita cantik di sana dan kami mabuk." Jawab Al berbohong. Dia semalam hanya minum dengan Dareen di rumah Dareen.

Erica merasa tersakiti dengan jawaban Al seakan pria itu tidak menghargainya sebagai seorang istri tapi nyatanya Al hanya mencoba memanas-manasinya saja.

Erica berdiri dari tepi ranjang, dia berniat meninggalkan Al tapi Al menarik pergelangan tangannya dengan hentakan yang membuat Erica jatuh ke dalam pelukannya. Kedua tangan Erica menempel di dada bidang Al sedangkan pergelangan tangan Al melingkari pinggang wanita berambut hitam legam panjang itu.

Mereka saling bersitatap. Sebelah sudut bibir Al tertarik ke atas. "Kamu cemburu kalau aku bertemu wanita cantik dan bermalam bersamanya?"

"Apa aku memiliki hak untuk cemburu?"

Al tersenyum tipis. "Ya, kamu tidak memiliki hak untuk cemburu. Tapi, kamu tahu kalau aku selalu cemburu saat melihat Nick mendekatimu."

“Kakakmu hanya ingin aku baik-baik saja. Dia tidak bermaksud apa-apa.” Al sebal ketika Erica mencoba membela Nick.

“Kamu hanya tidak tahu saja apa yang ada di otaknya Nick.”

“Dia kakakmu dan seharusnya kamu tidak berpikir seburuk itu tentangnya.”

“Kamu membuatku semakin takut, Erica.”

“Apa yang kamu takutkan?”

“Takut kalau suatu saat nanti kamu akan menjalin affair dengannya. Aku tidak akan bisa mema’afkanmu kalau sampai itu terjadi.” Pria itu berkata dengan nada serius.

“Apa kamu pikir aku menyukainya?”

“Bagaimana aku tidak berpikir seperti itu saat kamu berduaan dengan Nick di atas rooftop, saat pria itu menggenggam pergelangan tanganmu dan kamu hanya diam saja?”

“Saat itu aku hanya bingung harus bagaimana. Aku tidak bisa melepaskan tangan Nick begitu saja, itu artinya aku tidak menghargainya—“

“Kamu lebih memilih menghargai Nick dibandingkan aku?”

“Bukan begitu—“

Cup!

Sebuah kecupan hangat meluncur ringan di bibir Erica hingga dia mematung seketika.

Al menyeringai. “Sudahi perdebatan tentang Nick.”

Al menatap mata indah Erica lalu kehidung wanita berkulit putih itu. kemudian bibir tipis Erica yang memikatnya. Saat dia berniat meraih bibir Erica, pintu kamar mereka terbuka begitu saja hingga Al *refleks* melepaskan tubuh Erica dari pelukannya dan menatap Selina yang datang dengan wajah polosnya yang menggemaskan.

***

Selina masuk dengan mengulas senyum pada Erica.

"Selina, kamu ada di sini?" Noura mendekati putrinya. "Ayo, Sayang, kita keluar dari kamar Om dan Tante." Dia hendak menarik tangan Selina, tapi Erica mencegahnya.

"Mau main denganku?" tanya Erica pada Selina.

Wajah mungil itu mengangguk. Dia selalu tertarik dengan orang baru dan pada Erica dia belu mendapatkan kesempatan untuk dekat dengan Erica. Sebab itu, Selina membuka pintu tanpa permisi. Anak itu masih belum mengerti banyak hal.

Erica membawa Selina bermain di teras belakang.

Noura menatap Al. "Bisa kita bicara, Al?" tanyanya.

Mereka keluar dan mencari tempat untuk bercerita terbaik di rumah yaitu, di atas *rooftop*.

"Apa yang mau kamu bicarakan?" tanya Al melipat kedua tangannya di atas perut.

Noura terdiam sejenak untuk menyusun kata-katanya. Menyusun apa yang didengarnya saat Nick bilang pada Travis kalau kekasih Al hamil.

"Aku waktu itu tidak sengaja mendengar cerita dari Nick kalau kekasihmu—" Noura menatap Al. "hamil."

Ekspresi Al yang dingin berubah agak gugup.

"Apa benar Cassandra mengandung anakmu?"

Al menelan ludah. "Aku tidak yakin soal itu. Terakhir kali bersamanya aku sedang mabuk berat dan pada saat itu aku Papah tidak memberitahuku soal pernikahan dengan Erica."

"Berarti apa yang dikatakan Nick itu benar."

"Bisa saja Nick dan Cassandra bekerjasama."

"Jangan mencoba bertingkah seperti Travis yang hanya bisa menyalahkan orang lain dan menuduh orang lain yang salah padahal kesalahan ada pada dirimu."

Al menatap Noura dengan mata menyipit seolah sedang menilai kakak iparnya yang mulai ikut campur. Apa yang Noura lakukan adalah untuk kebaikan Al dan Erica. Dia ingin kehidupan rumah tangga Al dan Erica baik-baik saja tidak seperti hubungnnya dengan Travis yang akhir-akhir ini renggang.

"Kamu tahu apa yang terjadi nanti kalau Cassandra datang ke rumah dan memberitahu Mamah dan Papah?"

Al hanya terdiam tanpa mengatakan apa pun.

"Kondisi Papah sekarang memang lebih baik tapi tidak menutup kemungkinan dia akan kembali sakit kalau tahu putra bungsunya memiliki skandal yang memalukan."

Hening.

Mereka menatap jalanan yang sepi di bawah sana.

"Kamu tahu kenapa sampai sekarang aku dan Travis masih bertahan, itu karena Selina dan Papah. Kami bertahan karena putri kami dan kesehatan Papah.

Kalau kamu tanya apakah aku dan Travis saling mencintai setelah delapan tahun pernikahan, kami sudah tidak saling mencintai setahun belakangan Al.”

Al memperhatikan ekspresi sendu Noura.

“Meskipun aku hanya menantu di keluarga ini, tapi aku sangat menyayangi Papah. Dia seperti papahku sendiri.”

“Kalau sudah tidak ada cinta kenapa kalian tidak berpisah saja. itu lebih baik daripada harus berpura-pura di depan Selina.”

“Kalau aku dan Travis bisa, kita sudah berpisah sejak setahun yang lalu. Tapi, ini berat untukku. Bagaimana dengan Selina dan bagaimana kalau perpisahan ini membuat Papah sakit lagi.”

Hening lagi.

Mereka melihat Erica dan Selina keluar rumah. Berjalan sambil bergandengan tangan. Al dan Noura menatap pemandangan yang menenangkan itu.

“Entah apa nanti yang akan terjadi nanti kalau Erica juga tahu tentang masalah kehamilan Cassandra.”

“Sudah kubilang aku tidak yakin, saat aku dan Cassandra mabuk parah. Tidak mungkin saat benar-benar payah kami melakukannya. Itu mungkin akal-akalan Cassandra.” Al tidak bisa membayangkan kalau Cassandra nekat menemui orang tuanya.

“Kamu tidak sadar apa yang kamu lakukan dengan Cassandra saat kamu mabuk tapi mungkin Cassandra ingat. Selesaikan urusanmu dengan Cassandra. Kalau memang benar dia hamil, tinggal bagaimana keinginannya dan keinginanmu. Aku memintamu untuk mencegah Cassandra datang ke rumah menemui Papah dan Mamah. Selesaikanlah, Al.”

***

Wedding Bussiness - 12

Cassandra menggigit rotinya sembari menonton layar televisi yang menampilkan segala pencapaiannya sebagai seorang *desainer* gaun pengantin. Salah satu selebriti mengenakan pakaiannya dan dengan bangga mengatakan, "Cassandra adalah desainer favoritku. Aku akan menikah sebulan lagi dan gaun ini adalah gaun yang didesain khusus untukku. *Thank you*, Cassandra." Selebriti itu membuat gerakan bibir yang memberikan sebuah kecupan di arah kamera.

Cassandra tersenyum ironi. "Itu gaun yang aku buat untuk pernikahanku nanti dengan Al."

Deemi menatap sahabatnya dengan tatapan miris. Wanita berpakaian seperti laki-laki dengan rambut cepak itu menyesap tehnya.

“Tapi, Al tidak memilihku.” Cassandra mengatakannya dengan tatapan mata hampa.

“Dia sudah menikah, Cassandra. Lupakan dia.” Deemi mengambil roti bekas gigitan Cassandra di atas meja dan melahapnya dengan satu kali lahapan.

“Lalu aku harus membesarkan anak ini sendirian, begitu?” Cassandra membelai perutnya yang masih kecil dan menoleh pada Deemi. “Apa kata media nanti saat tahu aku hamil tanpa suami?”

“Kamu bisa menyembunyikan anakmu. Kamu bukan selebritis yang kehidupan pribadinya disorot media. Kamu desainer papan atas. Jangan buat orang-orang menghujatmu nanti.”

“Aku sudah mengirim pesan pada Erica. Aku sudah mengancamnya berkali-kali dan juga pada Al. Pria itu mengabaikanku.”

“Mereka menikah karena perjodohan. Al mungkin masih mencintaimu tapi dia sendiri tidak bisa

meninggalkan Erica. Percayalah, suatu saat setelah Al tenang dia akan datang ke rumahmu dan menemuimu."

"Aku ingin sekali main ke rumah Al. Memberitahu keluarganya tentang kehamilanku ini pasti akan menjadi drama paling mengesankan di sana."

"Cassandra, tolong jangan. Aku yakin Al sendiri sedang berpikir dan mencari solusi." Deemi tampak khawatir. Cassandra memang terkadang impulsif. Bisa saja saat dia lewat di jalan rumah Al lalu tiba-tiba main ke rumah Al padahal dia tidak punya niatan untuk ke sana. Dan Deemi bekerja sebagai manajer, asisten sekaligus pengontrol Cassandra.

"Dan berhentilah untuk mengancam Al ataupun Erica." Imbuh Deemi.

"Tapi, aku mencintai Al. Aku hanya ingin dia bertanggung jawab pada janinnya."

"Bagaimana kalau Al tidak bisa? Ini hanya berandai saja semisal Al tidak bisa."

Cassandra menatap Deemi dengan tatapan seorang pembunuh berdarah dingin. “Mudah saja. Aku akan membuat sahamnya jatuh, ayahnya sekarat dan keluarganya berantakan. Aku punya kekuatan untuk melakukan tindakan paling berengsek yang tidak pernah Al bayangkan.”

Deemi menelan ludah. “Bagaimana pun juga kamu mencintai Al.”

“Tapi, pria itu sudah mengabaikanku dan anaknya.”

“Cassandra, fokuslah pada karirmu sekarang. Kamu itu kuat tanpa Al kamu bisa sukses tanpa Al kamu masih akan tetap hidup.”

“Dia sudah bermain-main denganku.”

“Dia tidak bermain-main denganmu. Dia hanya tidak tahu harus bagaimana karena posisinya dia sudah menikah dengan Erica.”

“Tapi kenapa dia mengabaikanku? Aku tidak suka diabaikan, Deemi.”

"Sudah kubilang dia sedang mencari solusi!" kata Deemi kesal pada Cassandra.

"Menurutmu kalau aku menemui Erica bagaimana?"

"Jangan!" Deemi menatap tajam Cassandra. "Erica tidak tahu apa-apa. Dia juga tidak terlibat dalam masalah ini. masalah ini hanya tentang kamu dan Al."

"Erica seorang wanita, dia pasti mengerti akan kekhawatiranku."

"Setelah kamu mengancamnya berkali-kali kamu pikir dia mau menemuimu?" Deemi bangkit berdiri, dia hendak meninggalkan rumah Cassandra.

"Aku punya banyak bukti kebersamaanku dengan Al. Aku bisa saja menyebarkannya dengan mudah tanpa perlu bertemu keluarga Al. Untuk menghancurkan Al semudah itu bukan?" Cassandra tersenyum.

Deemi menatap wanita yang menjadi temannya sejak lima tahun lalu itu. "Aku akan menemui Al dan

memintanya untuk menemuinya. Jangan bertindak apa-apa kalau aku tidak mengizinkannya.”

“Oke,” Cassandra berkata dengan mengangkat ibu jarinya. “Bilang pada Al kalau aku merindukannya.”

“Ya,” sahut Deemi enggan.

“Aku merindukan ciumannya.” Cassandra tersenyum lebar.

“Kalau masalah itu bilang sendiri pada Al saat kalian bertemu.” Deemi melangkah cepat meninggalkan Cassandra.

Cassandra hanya tertawa.

“*Well*, sebentar kamu akan bertemu ayahmu, Nak.” Cassandra membelai perutnya yang masih kecil.

***

Wedding Bussiness - 13

Nick menatap mejanya dengan tatapan kosong. Ruang geraknya untuk melindungi Erica dari kebrutalan temperament Al dibatasi. Keinginannya untuk bertemu Erica diawasi oleh kakaknya dan kakak iparnya. Apa yang harus dilakukannya sekarang selain menjauh dan mengabaikan Erica? Apa pun yang terjadi pada Erica selama ada Al, maka dia tidak perlu memusingkannya meskipun Al memang temperament. Tapi, hatinya selalu berkata untuk tetap tinggal di rumah orang tuanya meskipun seluruh orang yang ada di sana tidak menyukainya. Atau dia mulai melupakan Erica dan membiarkan Al bertindak semena-mena ada Erica. Al kan suami Erica apa pun yang Al lakukan tidak akan jadi masalah kalau Erica menerimanya, yang jadi masalah adalah kalau Erica tidak menerimanya.

“Ini, kopi.” Sierra—sekretaris Nick memberikan secangkir kopi dan meletakkanya di atas meja Nick.

“Terima kasih.” Nick menyesap perlahan kopi buatan Sierra itu.

Sierra adalah wanita 27 tahun yang bekerja enam bulan lalu sebagai sekretaris Nick. Wanita itu memiiki rahang yang tegas namun anggun, hidungnya mancung dan alisnya tebal. Rambutnya berwarna cokelat sebahu. Wanita itu selalu diam-diam menatap Nick dengan tatapan kagum saat Nick sibuk dengan berkasnya atau laptopnya.

Tapi sejak kemarin, pria itu terlihat masam seperti ada masalah.

“Pak, kenapa Anda akhir-akhir ini sering berdiam diri?” tanya Sierra.

Nick terbahak mendengar pertanyaan sekretarisnya itu. “Aku tidak berdiam diri, Sierra. Aku hanya sibuk memikirkan banyak hal, termasuk pekerjaan.”

Nick mungin bisa berakting kalau dia baik-baik saja, tapi Sierra dapat merasakan ada yang berbeda dari Nick. Bosnya yang selalu ceria itu.

“Kembalilah ke mejamu, aku baik-baik saja kok.” Kata Nick dengan senyum yang dibuat-buat agar tidak menimbulkan kecurigaan Sierra.

Kamu bisa saja bilang baik-baik saja, Nick. Tapi aku tahu ada yang tidak beres denganmu. Aku mengenalmu sebagai pribadi yang ramah dan ceria. Ceritakanlah padaku tentang masalahmu itu. aku akan menjadi pendengar yang baik untukmu.

“Kenapa masih duduk di situ?” kata Nick yang membuyarkan pikiran Sierra.

“Saya permisi, Pak.” Sierra menunduk sopan.

“Ya, ya, silakan.” Ujar Nick, meraih ponselnya dan berpura-pura mengetik pesan agar Sierra tidak mengganggunya lagi.

Ada saat dimana seseorang butuh sendirian dalam pikirannya sendiri tanpa mau menceritakan

permasalahnnya dengan siapa pun. Nick tahu Sierra menyukainya karena dia sering melihat Sierra menatapnya. Dan Nick dapat merasakan perhatian kecil Sierra saat dia sibuk di ruangannya dan tidak sempat untuk makan siang. Sierra akan datang dengan membawa nampan berisi makanan siang. Tapi, mau sekeras apa pun usaha Sierra, Nick hanya menganggap Sierra tak lebh dari sekretarisnya saja. apalagi pada saat ini pikirannya hanya terfokus pada Erica.

Dan lagi, percintaan bos dan sekretarisnya tentu akan membuat urusan kantor runyam. Karyawan yang iri, dan Nick mungkin tidak bisa memarahi Sierra kalau pekerjaannya tidak beres. Bukan itu saja, bagaimana kalau dalam urusan asmaranya Sierra sedang ngambek dan mereka harus tetap profesional dalam pekerjaan.

Itu sebabnya Nick menutup akses pada Sierra. Lebih baik berpura-pura tidak tahu dan bagi Sierra lebih baik berpura-pura tidak menyukai Nick.

***

Al menatap Deemi dengan menyembunyikan kegelisahannya.

“Cassandra ingin kamu menemuinya, Al.”

Al menarik napas perlahan. “Bukannya aku tidak ingin bertemu Cassandra, tapi posisiku sekarang sedang sulit. Papahku sedang sakit dan aku bukan lagi pria lajang. Lagian,” Al ingin mengatakan keraguannya atas kehamilan Cassandra. “Aku tidak yakin Cassandra hamil. Kamu tahu malam terakhir pesta ulang tahunnya kan? Kita semua mabuk parah dan tidak aku tidak mungkin bisa melakukan apa-apa saat kepayahan.”

Dahi Deemi mengernyit. “Tapi kalian kan memang sering bersama, kamu bahkan sering menginap di rumah Cassandra.”

“Aku tidak sebodoh itu sebelum orang tuaku mengizinkanku menikahi Cassandra.”

Deemi paham maksud dari Al bahwa Al tidak mungkin melakukannya tanpa pengaman.

“Jujur saja, mental anak itu mulai terganggu.”

Kali ini dahi Al yang mengernyit. “Maksudmu?”

“Iya, dia sekarang seperti orang sinting, Al. Dia sering berbicara sendiri, aku tidak tahu mungkin dia mengajak berbicara anak dalam kandungannya.”

“Apa dia sudah mengeceknya lewat testpack?” tanya Al.

“Dia bilang sudah.”

“Kamu melihat hasil tespacknya?”

Deemi menggeleng.

“Cassandra sudah periksa ke dokter?”

Deemi mengangkat bahu.

“Kenapa kamu tidak tahu? Apa dia tidak memintamu menemaninya untuk periksa ke dokter?” Cerca Al.

Deemi menggeleng. “Aku sibuk dengan pekerjaanku, Al. Dia hanya di rumah dan mengabariku sesekali kalau ada desain yang sudah diselesaikannya.”

Meskipun, Deemi adalah teman sekaligus merangkap manajer dan asisten Cassandra tapi dia netral dalam hal ini. dia tidak memaksa Al dan menyetujui keinginan impulsif Cassandra.

"Seharusnya kamu tahu secara pasti kehamilan Cassandra."

"Kamu mencurigainya hanya berpura-pura hamil?" sebelah alis Deemi terangkat tinggi.

"Cassandra akan melakukan apa pun untuk mencapai tujuannya. Dia sering mengancamku bahkan Erica. Erica pernah menceritakan padaku kalau dia dan Cassandra bertemu. Aku perlu berhati-hati kalau sampai Cassandra membuat ulah, aku tidak akan tinggal diam, Deemi."

"Tapi, bagaimana kalau dia benar-benar hamil? Apa yang akan kamu lakukan, Al?" desak Deemi.

"*Well*, aku tidak tahu harus melakukan apa kalau hal itu sampai terjadi. Papahku sedang sakit dan aku tidak ingin membuatnya kepikiran akan masalah ini. aku

mohon padamu, Deemi, cegah Cassandra kalau dia berniat melakukan tindakan apa pun, aku akan menemuinya. Secepatnya setelah kondisi Papahku benar-benar membaik."

***

Wedding Bussiness - 14

Erica membaca pesan singkat yang dikirim Cassandra ke nomornya.

Erica, katakan pada Al, anak dalam kandunganku sedang merindukannya.

Kedua daun bibir Erica terbuka. Terdiam beberapa saat sebelum kembali membaca pesan dari Cassandra. Erica mencoba meyakinkan diri kalau pesan dari Cassandra memang seperti itu adanya.

"Cassandra hamil?" gumamnya.

"Astaga..." Erica mendadak merasa mual.

Erica mengganti pakaiannya dengan rok haighwaisted kesukaannya yang berwarna hijau *tosca* dan *blouse* warna putih. Ia meraih tasnya dan melangkah cepat. Tepat saat dia di depan pintu keluar rumah, Nick datang. Mereka berhadapan dan saling menatap.

"Kamu mau kemana?" tanya Nick.

“Ke kantor Al.” Jawab Erica tangannya agak gemetar. Pesan dari Cassandra membuatnya dilanda ketakutan.

“Al tidak ke kantor.”

Sebenarnya, Erica bisa saja menelpon Al dan menanyai pria itu apakah Cassandra memang hamil, tapi dia tidak ingin ada satu orang rumah pun yang tahu mengenai hal ini. Tanpa diketahuinya kalau Nick, Travis dan Selina sudah tahu akan hal itu. Meskipun kebenarannya belum jelas apakah ayah dalam janin Cassandra adalah Al atau bukan.

Nick menatap Erica curiga.

“Aku—“ Erica tidak tahu harus bersikap bagaimana terhadap kakak iparnya itu.

“Aku lihat Al sedang bersama Deemi.”

Dahi Erica mengernyit. “Deemi...”

Nick membuang wajah sesaat dan menyadari kalau dia keceplosan.

“Deemi siapa?”

“Teman Al.”

“Dimana Nick sekarang? Aku harus menemuinya.”

“Memangnya ada apa?” tanya Nick dengan sebelah alis terangkat ke atas curiga.

“A—“ Erica menunduk, dia semakin bingung.

“Apa ada hal yang penting?”

Erica menggeleng. “Tidak, aku rasa aku tidak perlu menemuinya. Aku mau ke rumah ibuku.” Erica melewati Nick dengan wajah menunduk menghindari tatapan mata kakak iparnya.

“Ada apa sebenarnya?” gumam Nick menatap punggung Erica yang semakin menjauh.

***

Saat di jalan, Erica menelpon Al.

“Al, kamu dimana?” tanyanya saat Al menyahut dari balik telepon.

"Aku di kafe bersama Dareen, kenapa?"

"Ada yang harus kita bicarakan." Kata Erica dengan nada suara dingin yang mendesak.

"Kamu dimana sekarang? Aku akan ke sana? Di rumah?"

"Tidak aku sedang di halte dekat rumah."

"Oke, aku akan menjemputmu."

Selang beberapa saat mobil *sport* mewah Al datang, Erica masuk ke dalam mobil mewah itu. Al menatapnya tanpa berkedip untuk beberapa saat ketika Erica duduk di sebelahnya.

Erica menoleh. "Kenapa?" tanyanya.

Al membuang wajah. "Semakin hari kamu semakin menggoda, Erica." Katanya sembari tersenyum sinis tanpa menatap Erica.

Erica tidak suka mendengar perkataan yang membuat wajahnya memerah. Antara kesal dan malu.

Jelas, perubahan warna wajahnya bukan karena terkesima. *Berani-beraninya pria itu...*

"Di saat seperti ini kamu sempat melontarkan omong kosongmu itu." balas Erica pedas.

Al menoleh sekilas sebelum dia kembali fokus menatap jalanan di depannya. "Memangnya apa yang perlu kamu bicarakan? Apa Nick mengganggumu?"

"Kakakmu tidak pernah menggangguku. Aku percaya kalau dia pria baik, Al."

Wajah Al berubah masam.

"Ini tentangmu."

"Tentangku?" Al menepikan mobilnya dan dia mematikan mesin mobil. "Apa?"

"Lebih tepatnya tentang kekasihmu."

Al menarik napas perlahan. "Apa dia mengirimimu pesan?"

"Ya, dia bilang anak dalam kandungannya sedang merindukan ayahnya." Erica berkata dengan nada yang sarkastik.

Jeda sejenak.

Dengan ekspresi mencemooh Erica bertanya, "Sekarang apa yang akan kamu lakukan, Al. Kekasihmu hamil dan kamu mengabaikannya begitu saja."

Al membasahi bibirnya yang kering.

"Kamu diam saja? Tidak bisa membela diri sendiri ya?" Erica merasa posisinya berada di atas angin. "Jangan pernah macam-macam denganku, Al." Dia menatap suaminya dingin. "Kalau kamu berani menyentuhku, aku akan memberitahu isi pesan yang dikirim kekasihmu itu pada Mamah dan Papah. Aku akan berpura-pura sedih dan menangis di depan semua orang."

Al hanya menatap Erica. "Dengar, Erica, kamu pikir kamu akan menang dengan hanya mengandalkan pesan yang dikirim Cassandra. Kamu tidak kenal

Cassandra, Erica. Dan jangan pernah berpikir aku takut dengan ancamanmu." Sebelah sudut bibir Al tertarik ke atas.

***

Wedding Bussiness - 15

Nick menatap adiknya dengan tatapan seperti seorang pria yang harus bersikap baik pada musuhnya. Al tampak memakan makanannya dengan lahap. Dia tidak terlihat terbebani tapi tidak ada siapa pun yang tahu bagaimana kedalaman isi hati Al yang sebenarnya.

Tatapan mata Nick berubah lembut saat matanya melihat Erica yang dengan anggun menghabiskan suapan terkahinya. Lalu, mata mereka bertemu. Nick tersenyum hangat, Erica membalas senyum Nick dengan senyuman kaku. Mata Travis menangkap hal itu dan Travis seketika merasa kesal. Bagaimana kalau Nick dan Erica menjalin hubungan? Ini akan menajdi skandal yang menghancurkan keluarganya.

"Ekheeem," Travis berdeham. "Aku rasa Al dan Erica perlu bulan madu." Semua mata tertuju pada Travis termasuk Selina.

"Apakah Om dan Tante akan makan madu di bulan?" tanyanya polos.

Erica *refleks* tersenyum lebar mendengar pertanyaan Selina.

"Bukan, Sayang, bukan makan madu di bulan." Noura membelai kepala putrinya.

"Lalu apa artinya bulan madu, Mom?"

"Artinya... Om dan Tante akan menghabiskan waktu di tempat liburan."

Wajah Selina berbinar. "Kalau begitu Selina ikut, ya?"

Noura dan Travis saling bertemu pandang. Sebelum Noura kembali menatap putrinya dan berkata, "Kita akan liburan sendiri, Sayang. Kalau kamu ikut Om dan Tante, itu artinya mereka tidak bulan madu."

Selina menatap ibunya tanpa bisa memahami kalimat terakhir ibunya.

"Jadi, kapan kalian akan bulan madu?" tanya Travis pada Al dan Erica.

Al menatap Erica sebelum menjawab pertanyaan kakaknya. "Aku ingin bulan madu secepatnya nanti setelah Mamah dan Papah pulang." Al sempat melirik ke arah Nick sekilas untuk melihat ekspresi kakak sekaligus musuhnya itu.

"Bagus, Mamah dan Papah akan pulang seminggu lagi."

"Kalau nanti Nyonya Erica pulang dan hamil, itu akan mnejadi kado luar biasa yang membahagiakan bagi Nyonya dan Tuan Herriot." Kata Bibi Ella dengan senyum cerah, dia meletakaan puding di atas meja makan.

"Erica," Travis memanggilnya.

"Ya," sahut Erica.

“Bilang saja nanti pada Al kalian mau pilih tempat *honey moon* di mana.”

Erica mengangguk. “Iya.”

Al memandang Nick sinis dan Erica melihat kesinisan Al pada kakaknya.

Pasti ada yang tidak beres dengan mereka berdua. Pasti ada hal lain yang membuat mereka menjadi musuh seperti ini.

Erica teringat akan pesan dari Cassandra.

Erica, katakan pada Al, anak dalam kandunganku sedang merindukannya.

Dia mendadak agak mual. *Cassandra hamil? Dan Al sekarang suaminya*.

“Erica, kamu kenapa?” tanya Nick yang peka terhadap perubahan wajah Erica.

“Tidak.” Erica menggeleng.

“Ayo, Selina kita ke sekolah.” Ajak Travis.

Selina dan Noura bangkit dari kursi, melesat pergi keluar rumah.

Nick yang merasa kacau balau karena sesuatu hal yang dia sendiri tidak mengerti mengambil jas yang tersampir di belakang kursinya. Dia melesat pergi menyusul Travis, Selina dan Noura.

Erica menatap keji suaminya. “Berhati-hatilah, Al.” Katanya dengan nada ancaman.

“Tentu, Sayang, aku akan selalu berhati-hati.”n

Bibi Ella tersenyum mendengar percakapan pengantin baru itu. “Pengantin baru memang selalu perhatian ya.” Kata Bibi Ella tanpa bisa mengenali nada suara kepalsuan dari keduanya. “Semoga pernikahan kalian langgeng dan selalu romantis.”

Mendengar perkataan Bibi Ella, Erica ingin sekali muntah.

“Iya, Bibi Ella. Kami sangat mencintai satu sama lain.”

Erica menoleh pada Al, memasang ekspresi seakan melihat kucing yang memakan tikus hingga darahnya mengotori lantai.

Bibi Ella melesat pergi membawa makanan ikan. Dia melesat pergi ke kolam ikan yang berada di teras belakang rumah.

"Yang kamu katakan pada Bibi Ella adalah kebusukanmu, Al."

"Kamu bisa bilang seperti itu. Bagaimana nanti kalau apa yang aku ucapkan terjadi? Kita saling mencintai."

"Aku tidak akan mencintai pria yang sudah menghamili kekasihnya." Kata Erica dingin. Dia beranjak dari kursinya namun Al menarik pergelangan tangannya.

"Kenapa kamu tidak mengatakannya kepada semua orang yang ada di sini, Erica?"

"Mengatakan apa?" tanya Noura yang tiba-tiba muncul setelah suami dan putrinya pergi.

Al dan Erica menoleh pada kakak iparnya.

“Mengatakan apa, Al?” tanya Noura mendekati mereka.

“Erica ingin bulan madu ke Eropa.” Al berpura-pura tidak tahu kalau sebenarnya Noura pun tahu tentang kehamilan Cassandra.

Noura mengangguk-ngangguk. “Pilih tempat yang romantis untuk bulan madu kalian.”

“Iya, terima kasih.” Kata Al. Dia kembali menatap Erica yang tersenyum mengejek padanya.

Dalam banyak hal, Erica dan Al memang dua sosok yang berbeda. Saat perbedaan itu disatukan akan lebih rumit untuk menata rumah tangga mereka yang hanya berlandaskan pada perjodohan semata. Bukan hanya itu, Cassandra adalah masalah utama yang sebenarnya. Tapi, tidak bisa dipungkiri kalau sebenarnya mereka memiliki ketertarikan satu sama lain.

***

Wedding Bussiness - 16

Cassandra tersenyum semringah saat melihat Al datang ke rumahnya. Dia membelai perut kecilnya seakan-akan perutnya sangat berharga. Cassandra mendekati Al yang masih berdiri di ambang pintu. Wajahnya dingin, enggan menatap lama kekasihnya atau mungkin mantan kekasihnya mengingat hubungan mereka masih belum ada kejelasan. Dengan gerakan tiba-tiba Cassandra memeluk Al erat. Yang dipeluk hanya berdiri kaku tanpa mau membalas pelukan Cassandra.

"Aku merindukanmu, Al. Dan anak yang di dalam kandunganku—"

"Cassandra, lepaskan aku." Al melepaskan cengkeraman pelukan Cassandra. Dulu, dia memang menikmati pelukan Cassandra, tapi sekarang semuanya

berbeda. Bahkan pelukan Cassandra yang selalu menggairahkan saat ini rasanya hambar.

Cassandra menatap Al kecewa. "Kenapa? Kamu tidak merindukanku?" dia mengerjapkan mata seakan meminta belas kasih.

"Aku ingin memastikan kalau kamu memang benar-benar hamil dan anak dalam kandunganku itu anakku."

"Kamu meragukanku?"

"*Well*, aku tidak seceroboh itu. Aku hanya butuh kepastian."

"Kenapa kamu berkata seperti itu, Al? Aku menyerahkan semuanya kepadamu dan ini balasan yang aku terima?"

Al menatap Cassandra beberapa saat. Cassandra menarik pergelangan tangan Al dan membawanya duduk di atas sofa. "Katakan padaku apa Erica begitu istimewa hingga kamu berubah seperti ini?" tanyanya tajam. Dia menatap intens Al.

"Jangan bawa-bawa Erica dalam masalah kita." Pinta Al.

"Tapi, sejak kamu menikah dengannya sikapmu berubah."

"Aku harus menjaga kondisi kesehatan Papahku. Aku tidak ingin keadaannya buruk. Aku mohon beri aku waktu, Cassandra. Dan tentu saja aku harus memastikan kalau kamu memang benar-benar hamil."

"Oke, kalau kamu tidak yakin kalau aku sedang mengandung anakmu, ayo kita buktikan dengan menemui orang tuamu."

Seketika Al menatap angker Cassandra. Dahinya mengernyit tebal. "Jangan pernah lakukan itu atau aku tidak akan pernah sudih untuk menemuimu lagi." Ancam Al yang seketika membuat Cassandra seperti kucing yang bertemu dengan anjing.

"Kamu tidak merindukanku?" tanya Cassandra membelai sebelah pipi Al.

“Hentikan, Cassandra. Saat ini aku belum bisa berbut apa-apa untukmu. Mengertilah. Aku dan Erica baru menikah dan orang tuaku punya ekspektasi lebih pada pernikahan kami.” Al masih dengan sabar menjelaskan.

Cassandra menarik napasnya perlahan. “Aku sudah menolak puluhan permintaan desain gaun pengantin karena aku terlalu memikirkanmu.”

“Aku minta ma’af soal itu.” kata Al ringan.

“Aku ingin kamu tetap di sampingku, Al. Aku tidak ingin mati karena mencintaimu.” Cassandra menempelkan kepalanya pada dada Al.

“Tapi, aku tidak bisa. Posisiku berbeda dengan dulu. Aku berharap kamu dapat memakluminya, Cassandra.”

“Kamu sudah tidak mencintaiku lagi?”

Pertanyaan itu membuat Al bingung. Apakah dia masih mencintai Cassandra atau tidak? yang jelas saat ini perasaannya hanya tertuju pada Erica meskipun dia

sendiri mengakui kalau keinginanya pada Erica tidak lebih dari sekadar tertarik.

"Al," Cassandra mendongak menatap wajah Al yang datar. "Apakah kamu sudah tidak mencintaiku lagi?"

"Aku rasa pembahasan kita bukan lagi tentang cinta, tapi tentang kehamilanmu. Apakah aku benar-benar ayah dari janin yang kamu kandung?"

"Kamu masih saja mempertanyakan itu?!" Cassandra tampak marah. Dia menjauhkan kepalanya dari dada Al. "Apa menurutmu aku begitu mudah tidur dengan lelaki lain selain dirimu, Al?!"

Al teringat akan sesuatu. Sesuatu yang sebenarnya mulai membuatnya ragu pada Cassandra. Tepat saat jam menunjukkan jam sepuluh malam saat Al ingin menginap di rumah Cassandra tanpa memberitahu kekasihnya itu, Al mendapati seorang pria asing ada di dalam rumah. Dan pria itu tampak gugup saat melihat Al di depan pintu dan segera melesat pergi dari rumah

Cassandra. Cassandra sendiri tampak santai dan mengatakan kalau pria tadi adalah teman sekolahnya.

Al bukan pria bodoh yang percaya begitu saja pada ucapan Cassandra. Saat itu juga cinta Al pada Cassandra memudar. Sialnya dia belum mengambil keputusan apa-apa untuk berpisah dari Cassandra hingga saat ulang tahun Cassandra, Al mabuk parah. Dan malam itu dia tidak tahu apa yang terjadi antara dirinya dan Cassandra.

"Percayalah padaku, Al, dan jangan pernah tinggalkan aku. Aku sangat mencintaimu."

"Emmm, aku harus pergi ke kantor, Cassandra. Aku punya banyak pekerjaan di kantor. Aku akan mampir lagi kalau nanti ada waktu." Al bangkit berdiri dan meninggalkan Cassandra.

Wanita yang memiliki nada suara manja itu menatap Al hingga pria itu lenyap dari pandangannya. "Kamu pikir bisa lepas dariku dengan mudah, Al?" dia

tersenyum sinis. “Aku bahkan lebih dari yang kamu pikirkan, Al.” Cassandra membelai perut kecilnya.

***

Untuk pertama kalinya Al bertemu dengan Cassandra saat Al menemani salah satu temannya yang mendatangi kantor Cassandra untuk mengadakan kerja sama *event* peluncuran produk kecantikan terbaru. Saat itu Cassandra yang selalu mengenakan *dress* motif *vintage* terlihat sangat cantik.

Wajahnya seakan memberikan kesegaran tersendiri bagi Al yang saat itu pikirnnya sedang runyam akibat konflik dengan sang kakak—Nick. Konflik yang membuatnya harus rela tergantikan. Konflik yang membuatnya sangat marah pada Nick dan sejak konflik itu, dia menganggap Nick bukan lagi sebagai kakak tetapi musuh. Musuh dalam selimut.

“Hai,” sapa Cassandra ramah.

“Hai juga,” balas Al tersenyum ramah.

Dan akhir dari pertemuan awal mereka, Cassandra memberikan kartu namanya pada Al dengan alasan jika Al menikah pria itu perlu memesan gaun pengantin wanita padanya. Al yang memiliki ketertarikan pada Cassandra menerima kartu nama itu. Berselang empat hari dari pertemuan pertama mereka, Al mencoba mengirimi Cassandra pesan dan mengajaknya untuk bertemu.

Kencan pertama mereka memberikan kesan yang manis bagi Cassandra maupun Al sendiri. Obrolan mereka nyambung dan Al merasa Cassandra memiliki persamaan dengan seseorang yang menjadi awal konflik antara Nick dan dirinya.

***

Wedding Bussiness - 17

Al menatap Erica yang tertidur pulas. Wajah Erica tampak lembut seperti seorang bayi ketika tertidur. Al terus menatap wajah Erica hingga dia menyadari kalau seseorang di sana mungkin sedang berusaha membuat pernikahan Al dan Erica selesai. Cassandra. Al tahu Cassandra adalah wanita yang akan melakukan apa pun agar bisa mencapai ambisinya. Al menyesal karena telah menjalin hubungan dengan Cassandra yang notabene jauh berbeda dari wanita yang dicintainya dulu.

Wanita yang kini hanya meninggalkan luka dan kenangan manis. Al menyesal karena tidak pernah mengatakan apa pun pada wanita itu tentang cintanya hingga wanita yang kini hanya tinggal nama itu menganggapnya tak lebih dari sekadar adik dan sahabat.

“Kenapa kamu menatapku begitu?” tanya Erica saat matanya terbuka. Erica langsung terbangun dan menutupi bagian dadanya meskipun dia menganakan piyama.

Al tersenyum sinis. “Menurutmu? Apa kamu pikir aku akan menelanjangimu saat kamu tertidur?”

“Aku rasa kamu akan melakukan hal lebih tidak hanya menelanjangiku dan menatap tubuhku saja kan?”

“Hahaha, kamu tahu yang aku mau, Erica. Tapi, pun kalau aku melakukannya aku akan melakukannya karena aku memang ingin dan karena lebih cepat hamil lebih baik kan, Mamah dan Papah pasti sedang menunggu kabar penting ini.” Al menyeringai sembari mendekati Erica.

Erica membuang wajah. Dia takut akan terpikat pada pria yang masih belum menyerah padanya bahkan saat dia memiliki kunci rahasia Al.

“Jangan pernah menyentuhku secuil pun, atau aku akan mengatakan kehamilan Cassandra pada orang

tuamu." Ancam Erica dengan mata menatap tajam pada pria yang semakin dekat dengan wajahnya itu.

"Aku suka caramu mengancamku, Erica." Dia menyeringai. Seringai yang membuat Erica nyaris jatuh pada rasa terpikat.

Al sebagai pria dia sudah sangat sempurna dengan apa yang dimilikinya. Tampan dan memiliki segalanya. Semua wanita akan jatuh hati padanya dalam waktu sedetik saja. tapi itu tidak berlaku pada Erica. Erica tidak akan mudah jatuh pada Al begitu mudah, tapi dia yakin waktu akan membuatnya jatuh pada Al jika pria itu terus saja menggodanya.

"Kamu sebaiknya mengurus kekasihmu itu, Al. Dia sedang hamil dan menuggumu untuk bertanggung jawab dan kamu malah mencoba membuatku tertarik dengan segala tingkah konyolmu itu."

"*Well*," Al memiirngkan kepala menatap Erica intens. "Aku akan bertanggung jawab kalau Cassandra benar-benar hamil dan janin yang dikandungnya adalah

anakku. Aku pasti bertanggung jawab, Erica.” Al menyapukan jarinya di sebelah pipi Erica yang memanas karena sentuhan lembut itu.

“Aku dengar kamu tidak pernah pacaran?” tanya Al mengejek.

Erica melepaskan jari Al dari pipinya.

“Kenapa wajahmu memerah begitu, Sayang. Tak apa, aku bisa mengajarimu.”

“Ajari saja dirimu sendiri untuk tidak mengobrak-ngabrik urusan pribadi orang lain.” Erica menatap tajam Al.

“Kamu istriku, dan aku berhak tahu urusan pribadimu.”

“Jangan mengakui aku sebagai istrimu kalau kamu saja tidak bisa menjadi suami yang baik, Al. Kamu bahkan tidak bertanggung jawab pada kekasihmu dan membiarkan dia terus-menerus mengancamku.”

Ekspresi Al berubah serius. “Apa dia masih menghubungimu?”

"Setiap hari." Jawab Erica dengan menekankan setiap patah kata yang dikeluarkan dari kedua daun bibirnya.

"Kenapa kamu tidak block nomornya?"

"Aku sudah memblokirnya lebih dari dua kali tapi dia terus-terusan mengirimiku pesan dengan nomor yang berbeda."

Al terdiam. Dia tampak berpikir keras. Bukan apa-apa tapi Al merasa apa yang dilakukan Cassandra memang keterlaluan. Kenapa Erica terus diteror? Erica bahkan tidak tahu apa-apa. mungkin kalau Erica diberi pilihan dia pasti akan menolak perjodohan dengan Al tapi, tidak ada pilihan untuk Erica. Dia harus menikah dengan Al. Dan itu suatu kewajiban yang harus Erica lakukan kalau dia masih ingin dianggap sebagai anak dari ayah dan ibunya. Dan lagi, perusahaan keluarga Erica setelah dikelola keluarga Herriot berangsur-angsur keadaannya membaik. Erica perlu berterima kasih pada Al.

“Bukankah kita bisa melaporkannya ke polisi?” Erica bertanya dengan sebelah alis terangkat.

“Ya, kamu benar. Tapi itu beresiko, Erica. Sangat berisiko bahkan untuk kemajuan perusahaanmu juga.”

Erica menelan ludah.

“Aku akan mengurusnya.”

“Oh ya? Pastikan agar dia tidak mengancamku lagi, aku muak pada ancamannya.” Erica meninggalkan kamarnya.

Erica mengambil botol *wine* di dalam lemari es dan berdiri di atas rooftop memandangi langit gelap. Sesekali dia menenggak wine dengan perasaan kesal. Soal wine dia sudah lama tidak pernah minum *wine*. Terakhir kali dia minum *wine* saat dia bermasalah dengan mantan kekasih terakhirnya.

“Di sini kamu rupanya.”

Erica menoleh pada sumber suara.

Al Willian Herriot.

“Kenapa kamu mengikutiku?”

Al meraih bahu Erica saat dia berdiri tepat di samping Erica. Erica menatap lengan Al yang berada di atas bahunya. “Jangan mengira aku menyukai apa yang kamu lakukan, Al.” Dia melepas pergelangan tangan Al.

“Mulutmu bisa saja berkata berkata demikian tapi aku yakin hatimu mengatakan yang sebaliknya.”

“Cih!”

Travis dan Noura yang berniat membahas pernikahan mereka ke depannya di atas *rooftop*. Sayangnya, di sana ada Al dan Erica. “Aku rasa kita tidak perlu membahasnya sekarang.” Kata Noura.

“Ya, tapi lebih baik kita bergabung dengan mereka.” Travis melambaikan tangan pada Al dan Erica yang menoleh ke arah belakang.

Travis dan Erica berjalan mendekati Al dan Erica.

“Kalian di sini, mengejutkan juga.” Komentar Travis.

“Erica merasa butuh lebih banyak oksigen. Napasnya tersengal-sengal saat berada di dalam kamar.” Al menoleh dan menyeringai pada Erica yang menatapnya kesal.

“*Well*, kalian sudah merencanakan bulan madu kalian?” tanya Noura.

“Belum.” Jawab Al.

“Mungkin mereka tidak ingin bulan madu.” Komentar Travis diselingi tawa kecil.

Noura menoleh pada botol *wine* yang dipegang Erica. “Kamu minum *wine*?” tanyanya pada Erica.

“Ya,” sahut Erica agak ragu.

“Mah!” teriak Selina di belakang.

Semua mata tertuju ke sana. Nick sedang menggendong Selina.

Nick menurunkan Selina yang berlari ke arah ibunya. “ Dia menangis tadi karena ibu dan ayahnya

tidak ada di dalam kamar." Kata Nick sebelum melesat pergi meninggalkan mereka.

Al menatap Erica yang tertunduk. Al berasumsi kalau Erica merasa bersalah pada Nick. Kesalahan apa yang dibuat Erica pada Nick? Apa karena dia sekarang mulai menjauhi Nick? Apa pun itu Al senang melihat Nick tersiksa. Sama seperti dirinya dulu yang tersiksa karena cintanya pada wanita yang diakui Nick sebagai kekasihnya.

***

Wedding Bussiness - 18

"Aku yakin aku sangat menarik bagi siapa pun." Kata Cassandra pada Deemi. Dia menyesap rokoknya dalam-dalam.

"Kamu sedang hamil kan, kenapa kamu merokok?" Deemi menatap Cassandra dengan kecurigaan yang sama persis seperti kecurigaan Al.

"Bayiku itu kuat. Dia akan seha-sehat saja, Deemi." Cassandra tersenyum dan kembali menyesap rokoknya dalam-dalam.

"Ayo, kita periksa kandunganmu."

Cassandra menoleh tajam pada Deemi. "Aku sudah memeriksanya sendiri. Aku akan kirim hasil USG nanti ke Al. Kamu tenang saj, Deemi. Jangan khawatirkan kehamilanku."

“Aku tidak mengkhawatirkannya. Aku hanya memastikan.” Kata Deemi sebelum meninggalkan Cassandra.

Cassandra mengangkat bahunya acuh tak acuh. “Aku akan buktikan kalau aku memang hamil dan mengandung anak dari Al. Dia akan menjadi salah satu pewaris tahta keluarga Herriot.” Cassandra tersenyum licik.

Dia meraih ponselnya dan menelpon salah satu putra Herriot. “Halo, Nick. Aku ingin bertemu denganmu siang ini bisa?”

***

Nick menyesap *caffe lattenya*.

“Seharusnya Al bertanggung jawab padaku kan? Tapi, dia membiarkan aku begitu saja. Dia—“ Cassandra berpura-pura menangis di depan Nick. “Uhuk-uhuk—“ dia meraih segelas air putih yang baru saja disajikan pramusaji.

“Kamu harus membantuku, Nick. Al harus bertanggung jawab.”

Nick hanya menatap Cassandra. “Aku tidak bisa membantu apa-apa. Al sudah dewasa dan dia tahu apa yang harus dilakukannya.”

“Ada keponakanmu di dalam sini,” Cassandra membelai perutnya.

Nick menatap perut rata Cassandra. “Kamu mau aku bagaimana? Bilang pada orang tuaku kalau Al sudah menghamilimu?!” Nick tidak akan mau mengambil resiko membuat papahnya kembali sakit.

“Aku ingin dia bertanggung jawab, itu saja.”

“Menikahimu dan menjadikanmu menantu orang tuaku?”

Cassndra terdiam. Lalu dia tersenyum. “Anak ini perlu diakui sebagai keturunan keluarga Herriot.”

Nick menggeleng. “Bicarakan kemauanmu pada Al.” Dia bangkit dan melesat pergi.

“Tidak kakaknya tidak adiknya sama saja.” gerutu Cassandra. “Tapi aku menyukai keduanya. Dan Al, bersiaplah untuk menjadi seorang ayah.”

***

“Nick dan Al tidak akan pernah akur sampai suatu hari salah satu diantara mereka menghilang.” Noura berkata santai pada Erica.

“Kenapa mereka saling membenci?” tanya Erica penasaran.

Noura ingat kejadian bertahun-tahun lamanya itu. bagaimana Al berubah menjadi seorang pendiam, murung, seperti orang yang mau mati beberapa bulan lamanya sebelum senyumnya kembali bersinar cerah. Noura ingat bahagianya Nick kala wanita yang dipujanya menerima cintanya. Wanita itu tetangga rumah mereka. Dan sekarang dia sudah mati membawa seluruh cintanya.

“Nick dan Al bersahabat dengan tetangga yang baru pindah dari Australia. Dia cantik, mungil dan baik. Sayangnya, dia mengalami kelumpuhan permanen yang

membuatnya tidak bisa berjalan dan hanya duduk di kursi roda. Al salah persepsi saat Laura memberikan perhatia lebih padanya. Dia mengira Laura menyukainya seperti Al menyukai Laura. Nick menyatakan cintanya pada Laura dan Laura menerima cinta Nick." Dia menatap Erica untuk melihat ekspresi tercengang wanita itu.

"Lalu?" tanya Erica mulai terbawa suasana mendebarkan.

"Al marah pada Nick dan pada Laura. Laura yang malang dan rapuh merasa bersalah pada Al. Kemudian dia memilih bunuh diri karena merasa sudah menyakiti Al." Noura masih teringat pemakaman Laura yang membuat Al berhari-hari tak makan.

"Dari situ, Al sangat membenci Nick. Dan peristiwa itu terjadi setahun setelah aku menikah dengan Travis."

Erica terdiam merasakan kepiluan yang dialami kedua kakak beradik itu.

"Hanya keajaiban yang akan membuat mereka kembali akur." Noura melipat kedua tangannya di atas perut.

"Kenapa aku merasakan hal yang sama saat Nick dan Al bertengkar karenamu, Erica."

"Eh?" Erica menoleh refleks.

"Kamu paham kan akan sikap yang Nick tujukan padamu?"

Erica membayangkan sikap Nick padanya. Pria itu memang cenderung peduli padanya. Apakah itu artinya Nick menyukainya? Asumsi Erica terlalu dini bisa saja Nick memang peduli pada setiap orang.

"Aku sarankan agar kamu dan Al tinggal di rumah sendiri." kata Noura. "Jangan tinggal di sini bersama dengan Nick. Terkadang aku takut kejadian yang sama terulang lagi, Erica. Apalagi Nick tahu kalau kamu dan Al menikah karena perjodohan. Dan termasuk bisnis di dalamnya kan."

Erica menatap kakak iparnya sambil menimbang-nimbang saran dari Noura.

Tunggu... apakah Erica yakin kalau tinggal terpisah dari Nick pernikahannya akan langgeng mengingat Cassandra yang sedang hamil?

***

Wedding Bussiness - 19

Erica

Aku merasa Al dan Nick memang memiliki konflik lama dalam diri mereka. Mau bagaimanapun mereka itu kakak-adik kan, mereka tetap harus saling menyayangi. Seharusnya sih begitu. Mungkin Nick masih ingin memperbaiki hubungan dengan Al, tapi sepertinya Al tidak menginginkan itu. Al ingin benar-benar memutus tali persaudaraan di antara mereka dan itu terlihat jelas dari mata gelap Al.

Aku melihat-lihat album poto masa kecil Travis, Nick, dan Al. Di poto ini mereka sangat akrab. Saling tertawa dan saling memeluk. Saat kakak dan adik sudah mulai dewasa mereka berubah. Tapi, bukan berarti tak ada lagi rasa sayang di antara Nick dan Al. Aku yakin mereka masih menyayangi satu sama lain. Tapi

kehilangan seseorang yang sangat dicintai sangatlah menyakitkan. Al hanya belum bisa menerima kalau Laura mencintai Nick bukan dirinya.

"Erica," Noura membuyarkan lamunanku tentang masa kecil Al dan Nick. "Aku harus pergi sekarang. Ada keperluan mendesak. Kalau nanti Travis pulang dan menanyakanku, bilang saja aku keluar."

Aku mengangguk. Aku kembali memusatkan pikiranku pada gambar pria berlesung pipi. Ya, Nick punya bakat menjadi pria paling berkharisma di antara kedua putra Herriot lainnya. Dan Al, dengan segala pahatan sempurna wajahnya, membuat wanita tergila-gila padanya termasuk Cassandra. Desainer sinting itu!

Aku masih belum bisa memahami cara berpikir wanita itu. kenapa dia harus mengancamku? Harusnya dia datang kemari dan mengatakan kalau dia kekasih Al dan Al seharusnya menikah dengannya bukan denganku? Bukankah seharusnya begitu? Dan seharusnya juga dia mengatakan dirinya sedang mengandung anak Al. Lalu, yang akan terjadi nanti, Al bukan lagi anak kesayangan

Mamahnya. Dia merusak citra keluarga Herriot. Aku yakin kehamilan Cassandra memberikan dampak yang sangat merugikan bagi bisnis keluarga Herriot.

"Jangan suka melamun seperti itu." aku mendongak, melihat Nick yang tersenyum. Dia duduk di sampingku.

"Kamu tidak ke kantor?" tanyaku waswas. Kalau Al juga datang ini akan menjadi masalah lagi di antara kami.

"Aku baru pulang." Nick melipat lengan kemejanya.

Dia menatapku dengan cara yang berbeda dari cara pria lain yang menatapku. Aku... menyukai caranya menatapku. Astaga!

Aku mengerjap-ngerjapkan mata.

"Kamu kenapa, Erica?"

"Tidak. Aku rasa aku kelilipan." Aku belum berani menatap mata Nick yang menakjubkan itu. Jangan biarkan aku jatuh hati pada pria ini ya Tuhan.

“Kamu sedang melihat album poto masa kecil kami?”

“Ya, Noura memberikannya padaku.”

Nick tersenyum kecil. “Aku masih ingat saat kami semua menikmati cokelat pemberian Mamah. Mulut kami penuh dengan cokelat dan Papah memotret kami.”

“Kalian terlihat sangat akur.” Komentarku.

Nick menatap potonya dengan sendu. “Aku bersalah pada Al. Dan sekarang aku kembali membuatnya membenciku. Aku yakin dia sudah sangat membenciku—“ Nick menolehku lalu tersadar akan gumamannya sendiri.

“Apa kamu pernah minta ma’af pada Al?” Aku tidak menanyakan masalah apa yang terjadi karena aku pun sudah tahu tentang permasalahan mereka.

Sebelumnya Bibi Ella memberikanku teka-teki tentang permasalahan yang menimpa Nick dan Al sampai Noura yang memberitahukannya padaku. Setidaknya, aku tahu alasan mereka berkonflik dan saling membenci.

“Tidak. Dia bahkan selalu menghindar setiap kali aku ingin menyelesaikan permasalahan kami. Itu sudah sangat lama, Erica.” Nick tersenyum tegar.

Sebagai kakak aku tahu dia pun terluka dengan apa yang dilakukan Al padanya. Mungkin kalau Nick tahu Al mencintai Laura, Nick tidak akan menyatakan perasaannya pada Luara.

“Kalau Al memperlakukanmu dengan buruk, katakanlah padaku, Erica. Aku akan memberi anak itu pelajaran.”

“Tidak, selama ini dia tidak terlalu buruk. Dia memang arrogant dan egois tapi dia tidak pernah kasar padaku.”

“Kamu belum mengenalnya lebih jauh. Saat nanti dia marah dia akan melakukan hal-hal yang tidak akan kamu pikirkan sebelumnya.”

Dahiku mengernyit. Perkataan Nick membuat bulu tengkukku meremang. “Maksudmu?”

“Tiga mantan kekasih Al mengaduh pada Travis dan aku kalau mereka mendapatkan kekerasan dari Al. Kamu tahu apa yang mereka minta dari kami?”

Aku mengangkat kedua bahu.

“Mereka minta agar Al menikahinya. Intinya mereka mengancam Al. Dan Travislah yang berusah payah mengurus mereka bertiga dengan memberikan uang yang jumlahnya tidak sedikit.”

“Mereka datang bersamaan?” tanyaku agak ganjil.

Nick mengangguk.

“Ada kerjasama di antara mereka dong.” Terkaku.

“Ya, benar. Aku yakin ketiga wanita itu bukan mantan kekasih Nick, mungkin wanita yang Al temui dimana atau dimana dan mereka melakukan hal konyol. Ya, entahlah. Hanya mereka yang tahu.”

“Kamu menanyai Al? Apa jawabannya?”

“Dia hanya diam. Tidak berkomentar apa-apa.”

“Anak itu ceroboh, Erica. Kamu harus berhati-hati dengannya.”

Kami saling menatap untuk beberapa saat. Aku tidak mencerna perkataannya dengan baik, aku tersihir akan kharisma Nick. Dan mata menakjubkannya itu. Dia tersenyum hingga lesung pipinya terlihat jelas.

“Travis menyuruhku jaga jarak denganmu, aku harus segera pergi dari hadapanmu, Erica.” Dia berdiri, meletakkan album potonya di sampingku. Lalu dia melangkah meninggalkanku.

Semua berjalan dengan natural. Suaranya, senyumannya, kharismanya dan kebaikannya. Berjalan senatural-naturalnya. Aku harus mengempaskan semua pikirkanku tentang Nick karena aku adalah istri Al William Herriot. Aku adik ipar Nick. Tapi, kenapa aku selalu merasa Nick menyukaiku. Nick membuatku merasa aman dengannya. Andai saja aku bisa menceritakan soal Cassandra pada Nick. Tapi, ya, aku tahu itu akan semakin membunuh harga diri Al.

“Dimana Noura?” tanya Nick dengan tiba-tiba. Dia tampak panik.

“Noura keluar, aku tidak tahu kemana dia bilang ada perlu.” Kataku dengan nada cepat karena Nick begitu panik.

“Astaga!”

“Akan aku telpon.”

“Tidak usah. Aku sudah menelponnya, tidak diangkat.”

“Ada apa Nick?”

“Selina ada di rumah sakit. Aku harus segera ke sana.”

“Aku ikut!” seruku ikut panik.

Nick dengan kecepatan tinggi mengendarai mobilnya. Aku tahu dia sangat panik kalau terjadi apa-apa pada Selina.

“Apa yang terjadi sebenarnya pada Selina?” tanyaku.

“Dia pingsan di sekolah. Travis sudah ada di rumah sakit, dia menelpon Noura tapi nomernya tidak aktif.”

Aku merasa rumah tangga Travis dan Noura tidak memiliki chemistry sebagaimana rumah tangga pada umumnya. Ada yang aneh dari rumah tangga mereka. Seakan mereka tidak memiliki perasaan apa-apa lagi. Sikap keduanya pun terlihat dingin satu sama lain. Ada apa sebenarnya dengan keluarga Herriot ini?

***

Wedding Bussiness - 20

Erica

Aku beryukur karena Selina hanya kelelahan. Dia tidak bisa berolahraga terlalu lama tepat saat di sekolah Selina terus-terusan aktif berolahraga. Olah raga lari dan kriket. Di rumah Noura terus-terusan menangis. Merasa kalau dirinya bukan ibu yang baik. Dan Selina terus-menerus menghapus air mata ibunya dengan sapu tangan dan memerasnya di atas gelas air minum. Aku tersenyum melihat tingkah lucunya.

Travis hanya menatap adegan itu dengan sorot mata dingin. Mungkin saat Selina tertidur akan ada pertengkaran hebat di antara keduanya. Dan Nick pria itu sedang menggigit biskuitnya dan menawariku biskuit. Jangan tanyakan soal Al, kurasa tidak ada yang memberitahunya. Aku pun enggan memberitahu Al.

Yang ada dia akan mengamuk-ngamuk karena Nick dan aku duduk berdampingan melihat adegan manis Selina yang memeras sapu tangan. Sayangnya, tidak ada air mata Noura yang jatuh dari sapu tangan itu. Namun, Selina terlihat senang-senang saja tanpa menyadari lebih dalam kalau ibunya menangis karena merasa bukan ibu yang baik.

"Ah," mata Selina membelalak. "Aku lupa aku harus menonton film *Toy Story* di laptop Om Nick. Mah, aku ke kamar Om Nick dulu ya." Dia menatap Nick. "Om, ayo!" serunya, berlari riang. Nick menyusulnya.

Aku memilih pergi ke dalam kamarku untuk memberikan ruang pada Travis dan Noura untuk menyelesaikan apa yang belum selesai. Aku tidak tahu Noura pergi kemana saat itu.

"Tante Erica!" seru Selina. "Maukah Tante ikut menonton film denganku dan Om?" tanyanya.

Aku tersenyum dan menggeleng. "Tidak."

“Oke!” lalu secepat kilat dia lenyap dari pandanganku.

Aku bersyukur memiliki keponakan menggemaskan seperti Selina. Salah satu hiburan yang ada di keluarga Herriot yang penuh ketegangan ini adalah senyuman Selina. Anak itu punya senyuman yang mirip dengan Omnya. Senyuman memikat.

***

Saat semua orang sudah makan malam. Aku mendapati Al sedang menenggak wine di dalam kamarnya. Dia tersenyum kepadaku dan menawarkan aku wine. Aku menggeleng. “Kamu tahu apa yang terjadi dengan Selina tadi siang?” tanyaku mendekati pria berhidung mancung itu.

“Tahu. Selina pingsan, Noura tidak ada di rumah.”

“Sebelum meninggalkan rumah Noura bilang padaku kalau dia punya urusan penting.”

“Semua urusannya tidak penting. Dia hanya berpura-pura sibuk di luar rumah.” Celetuk Al. Dia kembali menenggak wine.

“Kenapa Noura berpura-pura sibuk di luar rumah?”

“Karena dia tidak betah di rumah.” Al menatapku.

“Kenapa—“

“*Usttt*... jangan bahas lagi. Aku tidak mau membicarakan urusan rumah tangga kakakku. Lebih baik—“ dia menatapku dengan tatapan menginginkan. Aku mulai merasa tegang setiap kali Al menatapku seperti itu. “Kita bicarakan tentang kita saja, Erica. Ada banyak hal yang perlu kita bicarakan.”

“Ya, salah satunya mengenai kehamilan Cassandra.”

Dia tersenyum kecut. “Kalimat andalanmu itu selalu membawa-bawa nama Cassandra.”

“Kamu dalam masalah, Al. Bayangkan kalau Cassandra datang ke sini dan memberitahu orang tuamu.”

“Aku bersyukur karena orang tuaku tidak ada di rumah.” Al tersenyum sinis.

“Bagaimana kalau nanti Cassandra menelpon Mamahmu?” kataku dengan senyum kemenangan.

Sebelah sudut bibir Al tertarik ke atas. “Bagaimana kalau sebelum hal itu terjadi, kamu mulai mencintaiku dan kita mulai—“

“Jangan berhalusinasi, Al. Aku tidak akan pernah jatuh cinta dengan pria sepertimu. Kita hanya perlu menunggu sampai waktu itu tiba dan aku akan menceraikanmu.”

“Kamu pikir bisa menceraikanku? Kamu tidak akan bisa lepas dariku, Erica.”

Aku menatapnya tajam. Dia pria teregois yang pernah aku temui. Dan kini dia menajdi suamiku. Ya, aku memang mengaggumi visual Al tapi mengaggumi visual seseorang bukan berarti membuatmu jatuh cinta padanya kan?

"Kita lihat saja nanti, Al." Aku melipat kedua tanganku di atas perut.

"Kita lihat saja nanti sampai kapan kamu menghindariku." Dia tersenyum menyebalkan.

Aku berniat keluar dari kamar namun Al mencegahku. Dia menarik pergelangan tanganku dan memelukku dari arah belakang. Ada desiran halus yang mengaliri setiap tubuhku saat dia memelukku.

"Aku suka aromamu, Erica. Tetaplah di sini sampai aku melepaskan sendiri pelukanku."

Bau wine menyerbu indera penciumanku. Aku merasakan tangannya yang membelai perutku lembut dan hangat kemudian belaian itu mengarah ke bagian dadaku aku segera menyingkirkan tangan nakal Al. Gerakan tangannya makin agresif saat aku mencoba melepaskan pelukannya. Dia mencium sebelah pipiku dengan rakus, aku masih berusaha memberontak.

Aku rasa Al mulai kehilangan kendali. Dia sedang mabuk.

“Al, lepaskan aku.” Aku masih memberontak mencoba melepaskan pelukannya dan gerakan bibirnya yang makin mengarah ke leherku.

Tidak ada sahutan apa pun selain napasnya yang terdengar di telingaku.

“Al,” erangku.

Ketukan pintu kamar membuat Al menghentikan aktivitasnya. Kami terdiam satu sama lain. Aku masih merasakan napasnya yang naik turun di punggungku.

“*Shit*! Kenapa selalu ada saja gangguan sih?!” dia melepaskan pelukannya dan aku merasa lega.

Al membuka pintu dan melihat Nick berdiri di sana. “Mamah menelpon Travis dan menyuruhmu bertemu dengan Alexa.”

Dahi Al mengernyit. “Alexa?”

Nick mengangguk. “Dia ada di hotel dan memintamu untuk segera menjemputnya.”

Siapa Alexa?

“Kenapa tidak Travis saja yang menjemputnya?”

“Dia menyuruhku untuk memberitahumu kalau Travis tidak bisa menjemput Alexa.”

“Kenapa tidak kamu saja, Nick. Bukannya kamu dan Alexa itu akrab sekali.”

“Dia akan lebih senang kalau kamu yang menjemputnya.” Lalu Nick pergi tanpa mau mendengar penolakan Al lagi.

Al menutup pintu dan menatapku. “Ma’af, Sayang, kita harus menundanya.” Katanya seolah-olah aku juga menginginkannya.

“Jangan berkata kalau aku setuju dengan apa yang kamu lakukan padaku, Al.”

“Faktanya memang itu kan.” dia menyeringai.

“Aku menolakmu, bangunlah dari fantasimu itu.”

“Aku akan menjemput Alexa, dan kuharap kamu siap saat aku kembali datang ke kamar.”

“Cih!”

Al meraih jaket kulitnya dan keluar dari kamar. Aku lupa menanyakan siapa Alexa pada Al. Pria itu pasti akan mengira kalau aku cemburu padanya.

Setelah memastikan Al sudah pergi, aku menghampiri Nick yang sedang berada di dapur. Dia menyesap kopinya perlahan.

"Kamu mau makan?" tanyanya.

Aku menggeleng.

"Mau kopi?"

Aku menggeleng.

"Bertemu denganku?" dia tersenyum riang dan senyumnya dengan mudah menular padaku.

"Aku hanya ingin bertanya soal Alexa. Siapa dia?" aku bertanya tanpa ingin berbasa-basi dengan Nick. Aku tidak ingin orang rumah curiga saat aku berdua dengan Nick.

"Apa Al tidak cerita padamu?"

Aku menggeleng. "Dia langsung pergi."

“Alexa itu anak teman Mamah yang sudah dianggap anak sendiri oleh Mamah. Dia tinggal kuliah di Amerika dan baru sekarang pulang lagi ke Indonesia.”

Dahiku mengernyit. “Kenapa dia tidak pulang ke rumah orang tuanya?” aku bertanya heran. Ya, kenapa Alexa malah pulang ke rumah teman mamahnya. Ini aneh kan?

“Oh itu, orang tuanya berpisah. Mamahnya tinggal di Amerika dan ayahnya di Indonesia tapi hubungan keduanya tidak membaik. Setiap kali pulang ke Indonesia dia pasti ke sini. Kami sudah menganggapnya seperti saudara, Erica.”

“Oh,” aku mengangguk.

“Kamu hanya bertanya soal Alexa?”

“Ya, emm—berarti sekarang usianya—”

“Dia sepantar dengan Al. Dia mengambil gelar magister dan kuliahnya tertunda beberapa tahun.”

“Oh, terima kasih, Nick, atas penjelasannya.”

Nick mengangguk. “Kamu yakin tidak mau ngopi?”

Aku menggeleng.

Saat sudah di dalam kamar aku mengunci pintu kamar dari dalam. Ya, biar saja Al tidur di luar. Anggap saja ini pembalasan atas apa yang dilakukannya padaku.

***

Wedding Bussiness - 21

Erica.

Aku membuka mataku perlahan saat ketukan pintu terus menerus mengusik telingaku. Aku mengecek jam di ponselku. Jam enam pagi. Dan ya, semalam aku mengunci pintu kamarku. Al mengetuk pintu kamar berkali-kali tapi aku mengenakan earphone agar aku tidak mendengar suaranya yang berisik memanggil-manggil namaku. Rasanya sudah cukup aku membuatnya tidur di luar semalam.

Aku membuka pintu kamar dan melihat pria itu menggigil kedinginan. Dia menatapku tajam. Tangannya memeluk dirinya sendiri persis seperti orang kedinginan. "Tidur dimana kamu?" tanyaku.

"Rooftop." Jawabnya masuk ke kamar melewatiku begitu saja. Dia masih memeluk dirinya

sendiri. Al langsung berbaring di atas ranjang dan menarik selimutnya sampai ke atas dada.

"Sudah jam enam pagi, kamu seharusnya mandi."

Al menatapku sesaat sebelum kembali menarik selimut sampai di atas wajahnya.

Kenapa dia?

Setelah mandi aku ke dapur untuk membuat teh hangat. Aku melihat Bibi Ella sibuk memasak. Dia melambaikan tangan dan tersenyum padaku.

"Semalam Non Alexa datang ya."

"Ya," sahutku sembari mengambil cangkir, teh dan gula.

"Non Alexa dulu itu naksir sama Tuan Al." Kata Bibi Ella yang membuatku tercengang.

"Tapi, itu dulu. Dan sepertinya sekarang Non Alexa sudah punya kekasih."

"Maksud Bibi mereka pernah pacaran?"

Bibi Ella hanya nyengir. Aku tidak tahu cengirannya itu pertanda ya atau tidak. Tapi, sungguh hal ini entah mengapa membuatku kurang suka dengan Alexa dan penasaran dengan sosoknya. Apakah dia cantik?

"Nyonya, sebentar ya, Bibi Ella mau ke toilet dulu."

Aku mengangguk. Bibi Ella melesat pergi ke dalam toilet.

"Hoaaaammm...." aku menoleh ke arah belakang. Sosok wanita kurus dan tinggi berambut merah panjang lurus menatap ke arahku.

"Tolong buatkan aku kopi gulanya yang banyak ya. Aku tunggu di teras depan." Dia memegangi perutnya. "Perutku suka keroncongan kalau tidak diberi kopi." Dia melesat pergi begitu saja.

Aku mengernyit heran. "Apa yang tadi dia bilang? Dia menyuruhku membuat kopi dengan gula

yang banyak? Apakah dia pikir aku asisten rumah tangga?"

Aku mengembuskan napas kesal. Tapi anehnya aku malah membuatkannya kopi.

Aku meletakkan secangkir kopi di atas meja. Dia menatapku tanpa mengucapkan apa-apa. Apa wanita ini sengaja menyuruh-nyuruhku?

"Kalian sudah saling kenal?" Nick bertanya. Pria itu tiba-tiba muncul seperti hantu.

"Saling kenal apa?" Alexa menyesap kopinya. Lalu dia menyemburkan kopinya tepat di depanku. Di depan baju yang aku kenakan.

Aku ternganga. Sangat terkejut dengan apa yang baru saja terjadi. Dia menumpahkan kopi dari dalam mulutnya ke bajuku? Aku menatapnya dengan tatapan yang tak pernah aku tunjukan kepada siapa pun.

Dia menatapku balik dengan tatapan yang seakan berkata, 'Apa?'.

“Apa yang kamu lakukan, Alexa?!” Nick memancarkan sorot matanya yang marah.

“Aku menyuruhnya membuatkan aku kopi dan kopinya masih kurang manis, Nick.”

“Apa?!” Nick tak percaya dengan kata-kata Alexa. “Kamu menyuruh Erica membuat ko-pi?”

Alexa mengangguk tanpa rasa bersalah.

“Kenapa kamu menyuruh Erica?!” Alexa terlonjak kaget saat mendengar pertanyaan Nick.

“Memangnya ada yang salah kalau aku menyuruh seorang asisten rumah tangga untuk—“

“DIA BUKAN ASISTEN RUMAH TANGGA!” Nick benar-benar tampak marah hingga Alexa tidak bergerak sama sekali. Alexa mematung.

“Apa?” Alexa bergumam lirih. Lalu dia menoleh padaku. “Kamu bukan asisten rumah tangga?”

“Bukan! Dia istri Al.”

Kedua daun bibir Alexa terbuka lebar. Dia tampak syok. “Ya ampun...”

Nick menggeleng-gelengkan kepalanya. “Kamu masih sama seperti yang dulu. Minta ma’af pada Erica.” Titah Nick.

“Kenapa kamu tidak bilang kalau kamu bukan asisten rumah tangga?” Alexa bertanya padaku dan aku malah semakin kesal karena pertanyaannya.

“Aku tidak sempat mengatakannya kamu buru-buru pergi.”

“Oke, aku minta ma’af, Erica. Ma’af, aku tidak tahu kalau kamu istri Al.” Dia menggaruk-garuk kepalanya.

***

Di meja makan, Nick terus menatap sengit Alexa. Mungkin itu sebabnya dia tidak mau menjemput Alexa. Mungkin karena sikap Alexa yang suka menyuruh-nyuruh orang. Karena perkataannya itu aku jadi merasa, apakah penampilanku mirip asisten rumah tangga?

Maksudku, apakah aku tidak layak bergelar Nyonya Al William Herriot?

"Selina bagaimana keadaanmu, Sayang?" tanya Al menatap Selina yang makan dengan lahap.

"Karena pingsan hari ini Mamah menyuruhku untuk tidak berangkat sekolah. Om, aku baik-baik saja. Dokter bilang aku hanya kesepian." Dia kembali melanjutkan makannya.

"Kesepian?" Al bertanya dengan sebelah alis melengkung ke atas.

"Kelelahan, Selina." Noura mencoba membenarkan perkataan Selina.

"Ah, ya!" seru Selina.

Aku tersenyum gemas melihat tingkah lucu anak itu. Beruntung sekali Noura dan Travis memiliki seorang putri yang cantik dan lucu. Dia juga terlihat pintar meskipun sering keselip lidah.

Alexa hanya tertunduk dan selalu menghindari tatapan mata Nick yang masih marah dengannya.

“Bagaimana Amerika, Alexa? Aku dengar kamu masih betah sendiri.” tanya Travis.

“Emmm—Nick juga masih sendiri.” dia tersenyum kaku.

“Jangan samakan kamu dan Nick. Dia itu tidak mau berkomitmen. Bukan karena tidak siap tapi karena belum menemukan wanita yang memang sesuai dengan kriterianya saja.”

Aku menoleh pada Nick yang bahkan terlihat sangat cuek. Dia biasanya akan semakin usil jika kehidupan pribadinya disentil, tapi agaknya apa yang dilakukan Alexa padaku membuatnya tampak seperti pendiam yang pendendam. Apakah dia benar-benar menyukaiku? Apakah dia benar-benar marah karena Alexa menyuruhku membuatkan kopi karena dianggap sebagai asisten rumah tangga?

“Aku hanya belum menemukan pria yang aku mau saja.” Alexa menggigit apelnya.

“Seperti apa pria yang kamu mau? Mungkin Nick atau Al memiliki teman yang sesuai dengan kemauanmu.”

“Al,” Alexa berkata dan semua mata tertuju padanya.

“Al, tahu pria yang aku mau.” Lanjutnya.

Al menatap Alexa dengan tatapan misterius. Lalu, dia menoleh padaku. Aku membuang wajah enggan menatap wajahnya.

Nick meraih jasnya dan melesat pergi. Aku hanya bisa menatap punggungnya sampai punggung pria itu lenyap dari pandanganku.

“Kenapa dia?” tanya Travis.

Alexa kembali menggaruk kepalanya. Aku memilih menyusul Nick untuk segera lenyap dari meja makan.

“Kenapa lagi dengan Erica?” aku mendengar Travis bertanya heran.

***

Wedding Bussiness - 22

Sebelum berangkat kerja, Al masuk ke dalam kamarnya. Dia melihat Erica yang sedang memainkan ponselnya dan berpura-pura tidak melihat Al. Al duduk di samping istrinya. “Ada apa?” tanyanya.

Erica menoleh perlahan. “Kamu tahu apa yang terjadi padaku pagi tadi?”

Al menggeleng. “Apa yang terjadi denganmu? Apa kamu dan Nick—“

“Ini bukan tentang aku dan Nick.”

“Lalu?”

“Alexa menyuruhku membuatkan kopi saat aku di dapur.”

Dahi Al mengernyit.

“Dia pikir aku asisten rumah tangga. Saat aku memberikannya cangkir kopi dia meyemburkan kopinya dari mulutnya ke bajuku. Ada Nick di sana. Dia melihat apa yang dilakukan Alexa dan dia marah pada Alexa. Apa orang semacam itu yang dianggap sebagai keluarga Herriot? Bagaimana bisa orang seperti itu dianggap sebagai anak oleh orang tuamu, Al?”

“Itu karena mamahku akrab dengan mamahnya.”

“Tapi kalian juga menganggap dia sebagai keluarga kalian?”

“Karena dia pernah tinggal di sini beberapa lama dan kami sering main bersama dulu.”

Erica kembali menatap layar ponselnya dan menyerahkannya pada Al. “Kalau Cassandra sekali lagi mengancamku seperti ini aku akan bilang pada Travis dan Nick.” Katanya.

Al membaca pesan bernada ancamana itu. “Dia memang sinting, Erica. Sudahlah tidak usah dipikirkan.”

“Bagaimana aku tidak memikirkan ancamannya, Al. Dia jelas-jelas mengganggu ketentraman hidupku?!” Erica menatap marah Al.

“Aku akan mengusahakan agar dia tidak mengganggumu lagi.” Al meraih jas dan tas kantornya. Saat membuka pintu kamar, Alexa yang sedari tadi menguping pembicaraan mereka terlonjak kaget.

“Alexa...”

Alexa tersenyum kaku. “Hai, Al.”

“Apa yang kamu lakukan di sini?”

“Emmm—“ Alexa tampak berpikir sembari menggaruk-garuk kepalanya.

Erica berdiri di belakang Al dan melihat Alexa yang sempat menatapnya. “Ternyata orang yang kuliah di Amerika suka menguping juga ya.” Erica memperlihatkan taringnya. Dia melipat kedua tangan di atas perut sembari menatap sengit ke Alexa.

Al menatap Erica kemudian Alexa. “Aku peringatkan kamu untuk tidak berbuat sesukamu di

rumah ini. Mamah dan Papah ada di Singapura, jangan membuat masalah dan tolong, Erica adalah istriku. Dia bukan asisten rumah tangga. Jangan bertindak sembrono." Baru kali ini Erica melihat Al sebagai pria dewasa. Pembelaan Al padanya membuat dia merasa senang karena Alexa tampak masam.

Al menatap Erica kemudian berkata, "Aku berangkat ke kantor dulu." Dia mengecup kening Erica dan itu membuat Erica ternganga. Bisa-bisanya dia mengambil kesempatan untuk bisa mencium kening Erica.

Al sempat menatap penuh ancaman pada Alexa sebelum dia pergi.

"Aku menantu di keluarga ini, kuharap Non Alexa lain kali tidak menguping pembicaraan kami."

"Aku dengar kalian menikah karena perjodohan. Aku hanya ingin memastikan apakah di antara kalian ada cinta atau tidak."

“Apa urusannya denganmu? Ada cinta ataupun tidak kamu tidak berhak tahu.”

Alexa tersenyum tipis kemudian dia pergi.

Erica hanya menatap Alexa dengan keyakinan bahwa wanita itu datang bertujuan membawa masalah. Apalagi Bibi Ella pernah bilang kalau Alexa pernah naksir Al.

Noura melangkah mendekati Erica yang berdiri di depan kamar bersama dengan Selina. “Erica, aku ada perlu sebentar dengan Travis. Aku titip Selina ya.”

“Iya,” Erica mengangguk senang sama halnya dengan ekspresi Selina.

“Kamu jangan nakal.” Pesan Noura pada Selina yang ditanggapi anggukan Selina.

***

Noura dan Travis duduk berhadapan di sebuah restoran yang sepi pengungjung. Noura sibuk dengan pikirannya sendiri dan Travis merasa bebannya

bertambah dengan sikap Noura yang akhir-akhir ini semakin dingin padanya.

"Haruskah perlu kita mengakhiri semuanya?" tanya Travis pada Noura.

"Kalau kita mengakhiri semuanya, Papahmu akan kembali sakit, Travis."

"Sampai kapan kita harus berpura-pura semuanya baik-baik saja. Aku lelah dengan ini."

"Apa kamu tidak memikirkan bagaimana nanti dengan Selina?"

"Kalau sampai kita berpisah, Selina harus tetap tinggal di rumah."

"Lihat, betapa egoisnya dirimu." Noura berkata sengit.

"Aku tidak egois. Ini demi kebaikan bersama. Selina bahagia bersama Nenek dan Kakeknya. Denganmu, mau kamu bawa kemana dia?"

“Kamu sering pergi keluar rumah kan saat aku sudah pergi ke kantor?” tanya Travis.

“Aku hanya ingin menghabiskan waktu dengan teman-temanku.”

“Apa teman-temanmu itu wanita lajang dan pengangguran yang waktunya dihabiskan hanya untuk bergosip?” kata Travis pedas. Noura hanya menatap suaminya dengan sengit.

Dia tak pernah menyangka kalau Travis yang dulu dikenalnya sebagai pribadi hangat, lembut dan pelindung berubah menjadi pribadi dingin dan menyebalkan. Sering tidak sepaham, Travis dan Noura sering berkonflik hingga akhirnya konflik itu memudarkan cinta di anatara keduanya. Mereka bertahan demi Selina dan kesehatan Papah Travis.

Noura ingat saat di kampus dulu, Travis adalah salah satu pria populer yang sering bermain basket. Setiap minggu, Noura akan pergi ke tempat Travis bermain basket. Diam-diam dia memperhatikan Travis

yang bermain basket. Sesekali memotret pria itu sampai pada akhirnya, Travis mendatanginya karena sering sekali melihat Noura duduk sendirian sambil menonton permainan basketnya.

Awal yang sangat manis. Travis memberikan senyuman lembutnya pada Noura dan begitu pun Noura yang membalas senyum lembut Travis. Noura memang lebih dulu menyukai Travis tapi melihat senyuman manis Noura, Travis akhirnya jatuh hati pada wanita itu.

Mereka berpacaran lebih dari lima tahun. Hubungan mereka awet dan jauh dari berbagai konflik. Biasanya Travis memang sering mengambil keputusan untuk menentukan tempat kencan mereka sampai akhirnya dia mempekenalkan Noura pada Papah dan Mamahnya.

Travis dan Noura adalah pasangan serasi pada masa itu. Mereka memiliki visual yang menarik ditambah kepribadian mereka pun demikian. Travis sangat menyukai Noura yang keibuan dan lemah lembut. Bagi Travis, tidak ada wanita sesempurna Noura sampai pada

akhirnya mereka menemukan kekurangan pasangan masing-masing setelah menikah. Dan mereka sudah sampai ditahap dimana mereka tidak bisa memperbaiki hubungan lagi. Semua harus diselesaikan. Waktunya, mereka pun tak tahu.

"Aku akan coba bicara pada kuasa hukumku." Kata Travis menyesap kembali minuman jusnya. "Kalau Selina bersamaku dia akan aman."

"Selina harus bersamaku, Travis. Aku yang melahirkannya." Noura tampak tidak mau kalah.

"Selina akan memiliki masa depan yang cerah denganku."

"Bagaimana kalau nanti kamu menikah lagi dan ibu tirinya tidak menyayangi Selina?" Kata Noura emosional.

"Lalu bagaimana denganmu? Kamu pun akan demikian kan? Bagaimana kalau ayah tiri Selina nanti tidak bisa menyayngi Selina seperti aku menyayanginya?"

Mereka saling bersitatap sekian detik sampai akhirnya Travis menyerah. “Kita akan bahas lagi nanti.” Dia meninggalkan Noura begitu saja.

“Apa yang perlu dibahas lagi, Travis?” mata Noura meremang basah.

***

Wedding Bussiness - 23

Cassandra menyesap jus jeruk dengan perasaan bahagia karena Al datang kesini. “Dia pasti merindukan tubuhku.” Terkanya dengan sangat percaya diri.

Deemi menatapnya heran. *Kenapa ada jenis orang seperti Cassandra?*

“Jangan terlalu bahagia, Cassandra. Realistislah.” Kata Deemi mengingatkan.

“Aku terlalu senang karena Al datang kemari sepagi ini.” Cassandra merapikan rambutnya yang memang sudah rapi.

“Kamu sebenarnya sangat cantik, tapi kenapa kamu bodoh?” pertanyaan dari Deemi ditanggapi tatapan sinis oleh Cassandra.

“Apa? Bodoh? Kita lihat saja nanti Deemi, siapa yang bodoh.”

Deemi memandangi punggung kurus Cassandra. “Anak itu kapan sadarnya?” gerutunya sebal sendiri pada tingkah Cassandra.

“Sayang, aku tahu kamu akan datang ke rumahku lagi. Aku senang sekali!” Cassandra memeluk Al. Yang dipeluk hanya mematung.

“Kedatanganku ke sini adalah untuk memintamu untuk tidak mengganggu Erica.”

Sebelah alis Cassandra melengkung.

“Apa?”

“Jangan ganggu Erica, Cassandra. Kamu masih saja mengiriminya pesan ancaman. Erica bisa saja melaporkanmu.”

“Kamu ke sini hanya untuk memintaku—“

“Ya!” Al menghela napas berat seakan masalahnya dengan Cassandra tidak kelar-kelar.

“Al, katakan kalau kamu datang ke sini karena merindukanku.” Desak Cassandra.

Al hanya terdiam menanggapi permintaan wanita yang—menurutnya sinting ini. kenapa dia baru tahu watak asli Cassandra di saat-saat dia tidak memiliki respect lagi pada wanita ini.

“Katakan kalau kamu datang ke sini karena merindukanku, aku akan menuruti permintaanmu untuk tidak mengirim pesan ke Erica lagi.

Dahi Al mengernyit tebal.

Deemi tersenyum sinis sambil menggeleng-gelengkan kepala. “Sial sekali kamu, Al.” Gumamnya.

“Aku tidak mengerti dengan perkataanmu. Kenapa aku harus mengatakan hal seperti itu.”

“Bayiku mendengar perkataan ayahnya, Al. Kamu harus berhati-hati dalam berbicara.” Dia mengelus perut ratanya.

Al menatap perut itu dengan tatapan heran.

“Al, katakan!” desak Cassandra.

“Aku ke sini karena aku merindukanmu.” Ucap Al dengan enggan.

Cassandra tersenyum. “Itu sudah pasti.”

“Jangan ganggu Erica lagi.”

“Aku tidak akan mengganggunya kalau kamu sudah menikahiku.” Cassandra menyeringai lebar.

“Aku rasa Cassandra butuh psikiater.” Gumam Deemi terus memperhatikan tingkah Cassandra.

“Sudah aku bilang aku tidak bisa menikahimu.”

“Al, apa susahnya menceraikan Erica dan menikahiku!” Cassandra mulai hilang kendali. “Kamu tidak mencintai dia kan!”

Al membuang wajah. Dia berusaha mengontrol emosinya yang meluap-luap. Cassandra hamil tapi dia sama sekali tidak memberikan bukti apa-apa pada Al. Dan tingkahnya sungguh aneh seperti orang gila.

“Ayahku sedang sakit. Aku tidak bisa berpisah dengan Erica.”

"Bisa!"

"Astaga, Cassandra, kamu terus-terus saja membuatku terbebani!"

"Kamu sudah membuatku mencintaimu, Al. Jadi, kumohon tetaplah tinggal di sisiku. Menikahlah denganku demi anak kita. Kita akan membesarkannya bersama-sama."

Deemi mendekati Al, dia membisikkan sesuatu pada Al. Cassandra menatap curiga.

Lalu dengan tiba-tiba Cassandra terjatuh. Tak sadarkan diri.

"Cassandra!" Deemi tampak terkejut.

Al sendiri merasa Cassandra hanya sedang berpura-pura demi mencegahnya pergi dari rumah. Namun, mau tak mau dia dan Deemi mengangkat tubuh Cassandra ke kamarnya. Setelah Cassandra berbaring di atas ranjangnya, Al menatap wanita itu dengan tangan terlipat ke atas perut.

"Aku harus ke kantor, kamu sebaiknya menjaga anak ini." katanya pada Deemi.

"Aku akan menelpon dokter pribadinya." Deemi merogoh sakunya, mencari ponsel.

"Emmm—" Cassandra bergumam, perlahan dia membuka mata.

"Aku baru saja berniat menelpon dokter pribadimu."

"Kenapa kamu menelponnya? Aku hanya kelelahan. Deemi ambilkan aku air putih."

"Baiklah."

"Aku harus ke kantor sekarang." Al berbalik namun Cassandra memanggil namanya.

"Sampai jumpa besok, aku akan ke kantormu besok."

Al berbalik. "Untuk apa?!" tanyanya marah.

"Anakku perlu tahu kantor ayahnya."

Al mengembuskan napas kesal.

***

Yang paling Nick takutkan akan kehamilan Cassandra adalah ayahnya kembali jatuh sakit bahkan lebih parah daripada sebelumnya. Nick takut ulah ceroboh Al bisa membuat keluarganya morat-marit. Sebelumnya, Nicklah yang selalu diramalkan mamahnya sebagai penyebab kehancuran keluarga Herriot. Nick terlalu ikut campur dengan urusan kakaknya bahkan sekarang adiknya. Tapi, Nick melakukan itu untuk kebaikan rumah tangga keduanya. Baik Travis maupun Al. Nick hanya ingin Erica diperlakukan dengan baik oleh Al. Nick hanya khawatir dan salah paham kalau Al akan membuat Erica sengsara. Pada dasarnya sampai sekarang pun Al belum bisa menyentuh Erica. Selalu saja gagal.

Di dalam diri Al, ada ketakutan yang menyerupai hal yang sama bertahun-tahun lalu. Dia kehilangan Laura dan penyebab kematian Laura ditimpakan pada Nick. Padahal karena dialah Laura mati bunuh diri. Karena dia

tidak sanggup menjalin hubungan dengan Nick sedangkan hati Al patah.

Al tidak ingin hal itu terulang kembali. Dia tidak mau kalau harus kembali kehilangan Erica meskipun wanita itu hanya sebagai istri yang tidak benar-benar diinginkannya.

"Bagaimana kalau Papah tahu soal ini?" dia menenggak *wine* disusul Travis.

"Banyak sekali kejutan yang kita hadirkan pada Papah." Tambah Travis.

Angin menerbangkan anakan rambut mereka.

Nick melirik Travis. "Kamu, apa yang akan kamu lakukan dengan rumah tanggamu itu?"

"Aku sudah tidak tahan hidup bersama Noura, dia pun demikian. Tapi, kami harus bertahan sampai kondisi Papah benar-benar pulih."

"Perpisahanmu dengan Noura bisa diundur sampai tahun depan, tapi Cassandra? Dia meminta Al bertanggung jawab dan bocah bodoh itu tidak bisa

berbuat apa-apa. Apa mungkin dia akan menceraikan Erica dan menikahi Cassandra?"

"Jangan berpikir sejauh itu, Nick. Aku tahu kamu mengharapkan Al dan Erica berpisah kan dan kamu bisa menjalin hubungan dengan Erica." Travis kembali menenggak *wine*nya.

"Kamu pikir aku kakak ipar macam apa?"

"Kamu menyukai Erica kan? Kamu naksir dengan adik iparmu, Nick. Tatapanmu itu terlihat jelas. Aku kakakmu dan aku mengenalmu dari kecil."

Nick tersenyum tipis. "Aku tidak sepenuhnya yakin tentang itu. Hanya saja, aku khawatir Al memperlakukan Erica dengan tidak pantas."

"Maksudmu?" sebelah alis Travis tertarik ke atas.

Nick menanggapi pertanyaan Travis hanya dengan tersenyum tipis.

"Kita harus menyelidiki kebenaran kalau Cassandra itu benar-benar hamil anak Al."

"Ya, memang. Keberuntungan bagi Al kalau anak yang dikandung Cassandra itu bukan anaknya."

"Caranya?"

"Aku sebenarnya tidak mau ikut campur urusan Al. Biar dia menyelesaikan masalah itu sendiri tapi ini melibatkan Erica." Nick tampak bingung.

Travis tersenyum ironi. "Seharusnya sebelum Al menikah dengan Erica, kamu bilang pada Papah dan Mamah kalau kamu menyukai Erica."

"Kamu masih saja berasumsi kalau aku menyukai Erica."

"Sudah aku bilang kamu tidak bisa membohongiku, Nick."

"*Wohooo*... kalian di sini rupanya." Alexa datang membawa sebotol *wine*. "Boleh aku bergabung kan, kakak-kakakku."

Wajah Nick langsung berubah masam saat melihat wanita bertubuh kurus itu mendekatinya.

“Mari bergabung dengan kami, Alexa. Mari kita tertawakan hidup kita bersama.”

Tanpa berkata apa-apa Nick memilih untuk pergi dari hadapan Alexa. Dia tidak bisa berlama-lama berdekatan dengan wanita yang bisa-bisanya mengira Erica sebagai asisten rumah tangga dan menyuruhnya seenaknya.

“Kenapa dengan anak itu?” gumam Travis heran.

Di ruang televisi, Erica, Noura dan Selina berkumpul di sana. Mereka sedang menonton televisi. Nick ingin bergabung tapi kalau nanti Al melihatnya, Erica bisa dalam masalah lagi. Erica tidak mungkin mengatakan hal yang seharusnya tidak dikatakannya pada orang tua mereka. Tidak mungkin Erica menolak ajakan Al untuk berhubungan intim. Tapi, Nick terus memikirkannya. Nick ingin mendekati adik iparnya. Dia ingin mengenal Erica lebih dalam lagi.

“Apa yang kamu lakukan di sini?” tanya Al dengan sebelah alis terangkat tinggi. Dia melipat kedua tangannya di atas perut. “Memandangi istriku?”

Nick menatap adiknya dengan tatapan terkontrol. “Menurutmu?” bukannya menjawab Nick malah meninggalkan pertanyaan sebelum melesat pergi.

Al memalingkan wajahnya ke arah Erica. “Jangan berharap kamu bisa mendapatkannya, Nick. Kejadian yang aku alami dulu tidak akan pernah terulang lagi. Tidak akan pernah.”

***

Wedding Bussiness - 24

Al selalu saja gagal membuat Erica terhanyut dalam ciumannya. Beberapa kali dia selalu mengalami kegagalan ketika menginginkan Erica. Tapi, malam ini dia berjanji pada dirinya sendiri kalau dia tidak boleh gagal lagi. Malam ini dia harus bisa membuat Erica lemas di atas ranjangnya. Al menyeringai memikirkan hal itu.

"Apa yang kamu lihat, Al? Apa ada yang lucu?" tanya Alexa memandang ke arah tatapan Al.

Erica.

"Sangat lucu."

"Apa kamu menganggap istrimu itu lucu?"

"Seksi." Jawab Al tanpa pikir panjang. Entah kenapa kata itulah yang malah muncul dipikirannya saat memikirkan Erica. Baginya, saat wanita itu hanya

terdiam dia tetap terlihat seksi dan memukau. Dan Al sudah pernah membayangkan betapa menggairahkannya kalau Erica mengenakan gaun tipis.

"Cih! Bukannya tubuhnya dipenuhi lemak."

"Apa kamu merasa seksi?"

"Tentu. Aku langsing dan—"

"Kerempeng maksudmu?"

Alexa menatap Al tidak terima.

"Bedakan antara langsing dan kerempeng, Alexa. Erica itu ideal dengan tinggi dan berat badannya. Travis bahkan bisa mengangkat tubuhmu dengan satu tangan."

"Oh ya? Seleramu rendahan sekali, Al. Kamu tahu pria-pria Amerika sana memuja-muja tubuhku tahu!"

"Lalu kenapa kamu tidak memilih salah satu dari mereka sebagai pacarmu?"

Alexa tampak gugup. "Karena aku... aku tidak menyukai mereka."

"Sejujurnya, aku menyukaimu."

Kedua bibir Alexa tertarik membentuk kurva senyuman.

"Ya, benar kamu seksi bagi pria yang memang menyukaimu."

Kurva senyuman dari wajah Alexa lenyap. "Kamu memang benar-benar ya—" dia menunjuk Al dengan jari telunjuknya. "Apa kamu lupa kalau kita pernah berpacaran. Aku bisa saja cerita pada Erica kalau kamu menyukai saat aku berada di atas—"

"Di atas apa?" Erica yang tanpa disaradi Al maupun Alexa berada di hadapan mereka.

"Di atas..." Alexa melirik nakal pada Al.

"Jangan dengarkan celoteh omong kosong Alexa." Dia menarik pergelangan tangan Erica dan membawanya ke dalam kamar.

"Di atas balkon dan memberikan kue tart mungil saat Al ulang tahun." Kata Alexa setelah Erica dan Al berjalan dengan langkah cepat.

“Kamu bisa cerita padaku tentang maksud dari perkataan Alexa.” Pinta Erica menatap Al sembari melipat kedua tangannya di atas perut.

“Apa yang harus aku ceritakan dari perkataan Alexa? Aku hanya senang kalau kita bercerita malam ini dan kamu tidur dalam pelukanku, Erica.”

“Aku tidak sudih.” Kata Erica dengan penekanan di setiap patah kata.

“Oh ya, bagaimana kalau kita mencoba malam ini dengan—“

“Al!” suara Travis dari balik pintu kamar membuat Al kesal.

“Shit! Apalagi ini?!”

Al membuka pintu dengan marah. Wajah Travis tampak panik.

“Alexa jatuh dari tangga dan kepalanya berdarah kita harus segera membawanya ke rumah sakit.”

“Apa?!”

Mereka berlari ke bawah tangga, Nick sudah mengangkat tubuh kurus Alexa dan dia segera berjalan cepat menuju mobil.

Erica melihat darah segar yang berada tepat di bawah tangga. Semua orang ikut ke rumah sakit kecuali Noura dan Selina juga Bibi Ella.

Travis menyetir, Al duduk di sampingnya sedangkan Erica dan Nick duduk di samping Alexa.

Darah masih terus mengalir dari kepala Alexa.

“Bagaimana anak ini bisa terjatuh dari tangga?” tanya Al.

“Aku tidak tahu pasti. Noura berlari ke atas rooftop dan dengan wajah panik dia bilang Alexa jatuh dari tangga.”

Erica memang tidak menyukai Alexa tapi melihat wanita ini terbujur dengan darah yang terus mengalir itu membuat Erica merasa kasihan.

***

Travis tersenyum lega saat melihat Alexa siuman. Dia mengedip-ngedipkan matanya perlahan. Memandangi satu per satu orang yang mengantarnya ke rumah sakit.

"Apa yang terjadi padaku?" tanyanya heran.

"Kamu jatuh dari tangga, Alexa." Jawab Travis.

"Jatuh dari tangga?" dia tampak heran dengan jawaban Travis.

"Ya," sahut Travis.

"Emm—kalau begitu aku harus pulang lebih dulu, besok aku akan pergi ke luar kota." Nick tidak ingin berlama-lama menemani Alexa. Dia ingin segera lenyap dari sana.

"Aku juga. Aku harus pulang dengan Erica. Kami sudah merencanakan program kehamilan."

Sialan! Kebohongan apa yang dia katakan?!

"Kalian semua akan meninggalkanku?" tanya Alexa penuh belas kasih.

“A-ada aku di sini, Alexa. Aku akan menjagamu. Tenang saja.” sifat pelindung Travis selalu diandalkan kedua adiknya. Namun, sayangnya Alexa seakan tidak menghargainya.

“Aku ingin Al menemaniku di sini.”

Permintaan Alexa entah bagaimana membuat Erica memanas. Oke, mungkin Al, Nick dan Travis menganggap Alexa adik mereka tapi terlihat jelas bagaimana Alexa mengambil kesempatan agar Al bersamanya.

Nick tersenyum tipis.

Al melirik Travis.

“Kak Travis ada Noura dan Selina. Aku rasa mereka pasti membutuhkan Kakak. Aku dan Al punya banyak kesamaan aku rasa dia bisa menjagaku dengan baik.”

Al dan Erica saling bersitatap. Tatapan Erica persis tatapan seorang kekasih yang cemburu.

“Baiklah, kalau itu kemauanmu.” Kata Travis setuju.

“Tapi, aku—“

“Al, malam ini saja kamu temani Alexa.”

“Program kehamilan Erica—“

“Erica, bagaimana pendapatmu? Apakah kamu mengijinkan Al menemani Alexa di sini?”

Erica menatap sinis Al. “Ya, Alexa merasa aman dengan Al. Aku rasa kamu harus menemani dia.”

“Bagaimana dengan program kehamilan kita, Sayang?” pertanyaan itu membuat Erica geli.

“Ayo, kita pulang!” Nick melangkah keluar disusul Travis dan Erica, namun Al memegangi pergelangan tangan Erica.

Mereka saling bersitatap.

“Al,” Alexa memanggilnya lirih namun Al mengabaikannya. “Aku ada perlu dengan Erica dulu.” Dia membawa Erica keluar.

“Jangan dekat-dekat dengan Nick.”

“Jangan khawatir, urus saja Alexa.” Balas Erica sinis.

“Kalau sampai aku tahu kamu dan Nick—“

“Kamu tidak akan tahu apa yang akan kami lakukan kan?”

“Erica, jangan pernah membuatku kembali kecewa.” Erica hanya tersenyum sinis sembari membalikan wajah.

Tidak bisa dipungkiri kalau Al merasa waswas. Bagaimana kalau Nick dan Erica... dia mencoba mengenyahkan pikiran kotornya. Tapi, seharusnya dia tidak berpikir sejauh itu kalau dia tidak menginginkan Erica. Seharusnya tidak ada kekhawatiran kan?

***

Erica menatap pantulan wajahnya di cermin. Melihat apakah dirinya begitu istimewa sampai Nick menyukainya. Kalau boleh jujur, dia pun merasakan hal demikian. Dia memiliki ketertarikan pada Nick. Pada

pria berlesung pipi itu. Tapi apalah arti dari ketertarikan kalau dia sendiri merasa tak bisa bersama dengan Nick.

Erica memiringkan kepalanya. “Aku istri Al.” Katanya pada dirinya sendiri. “Ya, aku istri, Al. Aku tidak—“ lalu dia terdiam sebentar. “Tapi kami tidak saling mencintai. Kami menikah karena perjodohan. Pernikahan ini bukan dilandaskan cinta.” Erica menggeleng cepat. “Jangan pernah membuat keluarga Herriot bermasalah karena tanpa masalahku juga keluarga ini sudah bermasalah.”

Ketukan pintu kamarnya membuat Erica refleks menoleh ke arah pintu. Saat dia membuka pintu, Nick tersenyum memperlihatkan lesung pipinya yang menawan. dia mengangkat kedua tangan yang membawa secangkir kopi.

“Mari kita minum kopi di atas *rooftop*.” Ajaknya.

“Oke,” Erica menyertujui ajakan Nick.

Erica menyesap perlahan kopi yang disediakan Nick.

Nick menghela napas panjang. “Aku ingin berbicara denganmu.”

Erica menatap Nick dengan tatapan menerka-nerka. *Apa dia akan menyatakan perasaannya padaku? Perasaan cintanya padaku?”*

“Ini menyangkut Al.” Nick menyesap kopinya.

Dahi Erica mengernyit. “Al?”

“Sebelum menikah denganmu Al sudah memiliki kekasih.” Nick sebenarnya tidak ingin memberitahu Erica tapi dia perlu memberitahu Erica. Erica harus tahu agar nanti ketika Cassandra tiba-tiba muncul dia tidak kaget.

“Aku sudah tahu.”

Nick menoleh terkejut. “Kamu tahu kalau Al sudah punya kekasih?”

Erica mengangguk. “Cassandra bahkan setiap hari menerorku.”

Nick merasa lemas seketika. “Apa dia mengatakan kalau dia—“

“Hamil?”

Nick menatap mata Erica. “Kamu juga tahu soal kehamilan Cassandra.”

Erica tersenyum miris. Dia mengangkat cangkirnya dan menyesap kopinya yang mulai mendingin.

“Sebelum aku menikah dengan Al, Cassandra mengajakku bertemu. Dia memintaku membatalkan pernikahanku dengan Al.”

“Al tahu kalau Cassandra menerormu?”

“Tahu. aku sudah sering cerita padanya tentang ini tapi, dia sepertinya tidak bisa berbuat apa-apa. Cassandra mungkin mengancamnya karena dia sedang hamil.”

Nick mengusap wajahnya dengan kedua tangannya. “Anak itu! aku akan menemui Cassandra besok. Kamu tidak perlu khawatir, Erica.”

"Aku tidak mengkhawatirkan diriku, Nick. Aku hanya khawatir kalau Cassandra menemui Papah dan Mamah. Bukankah itu akan memperburuk kesehatan Papah."

"Ya, kamu benar."

"Sepertinya Cassandra tidak akan diam begitu saja. Aku rasa dia akan—" Erica tidak bisa meneruskan kalimatnya.

"Apa yang akan Al lakukan? Apakah dia cerita tentang rencananya itu?"

Erica menggeleng. "Al tidak mengatakan apa pun. Sepertinya dia pasrah."

Hening.

Hening yang panjang.

Erica menatap kosong lilin aroma therapy di atas meja dan Nick menatap Erica tanpa berkedip selama beberapa saat.

***

Nick menunggu kedatangan Cassandra di tempat yang sudah dijanjikan. Dia menunggu wanita itu selama dua puluh lima menit. Selama itu pula pikirannya terus tertuju pada Erica. Dia bisa melihat kalau Erica terluka. Meskipun Erica tidak mencintai Al tapi kehadiran Cassandra yang tiba-tiba datang ke rumah lalu mengadu soal kehamilannya kepada orang tua mereka akan membuat Erica malu. Apalagi kalau nanti Cassandra meminta Al untuk menceraikan Erica.

Nick memijit batang hidungnya. Kenapa dia begitu memikirkan Erica? Kenapa dia begitu peduli pada adik iparnya itu?

“Sudah lama menungguku?” Cassandra datang mengenakan dress warna merah menyala. Dia mengenakan jepitan rambut bertabur svarowski. “Ma’af, aku terlambat datang, Kakak ipar.”

Panggilan kakak ipar yang meluncur dari kedua daun bibir Cassandra membuat Nick geli. “Kakak ipar?” gumamnya dengan senyum geli.

"Ada keperluan apa sampai kamu rela menungguku selama dua puluh lima menit?"

"Tentang Al." Jawab Nick dingin. "Apa yang kamu inginkan sebenarnya?"

"Aku ingin Al bertanggung jawab padaku. Aku ingin dia menikahiku, Kakak ipar."

"Aku rasa Al tidak bisa menikahimu. Dia baru menikah dengan Erica dan orang tua kami berekspektasi lebih terhadap pernikahan Al dan Erica."

Senyum di wajah Cassandra lenyap seketika. "Maksudmu, aku tidak bisa masuk dalam keluarga Herriot?"

Pertanyaan Cassandra memberikan kode yang sangat jelas ditangkap Nick.

Mereka saling bersitatap lama.

“Aku akan melakukan apa pun agar anakku diakui sebagai keturunan keluarga Herriot. Al tidak akan bisa lepas dariku.”

***

Wedding Bussiness - 24

Al jengah melihat tingkah manja Alexa. Kenapa setiap wanita yang dekat dengannya selalu saja berharap lebih? Tapi Erica, dia malah sulit sekali dibuat bertekuk lutut padanya. Al memang pernah menjalin hubungan dengan Alexa tapi itu tidak lama. Hanya beberapa bulan saja itu pun karena dia terluka akibat kehilangan Laura.

"Kenapa wajahmu selalu memberengut sih, Al?"

"Kamu tanya kenapa? Kamu ini bodoh atau pura-pura bodoh? Aku malah curiga kalau kamu mengambil magister di Amerika." Kata Al tanpa menatap Alexa yang mulai gugup karena dicurigai.

"Kenapa kamu curiga padaku padahal aku ini tidak mungkin berbohong. Aku ini wanita idaman para pria tahu!" katanya seperti biasa meninggikan dirinya sendiri.

Al memasang ekspresi mencemooh. “Kecuali aku.” Balasnya.

“Tapi, dulu kamu pernah jatuh cinta padaku.”

“Kamu masih saja membahas masa lalu. Itu sudah lama berlalu dan sekarang hubungan kita tidak akan pernah lebih dari teman. Aku juga tidak menganggapmu sebagai saudaraku. Hanya Travis yang menerimamu dengan baik sebagai saudaranya.”

Alexa menatap kesal Al. “Aku pikir kamu akan menikah dengan kekasih tololmu itu, siapa namanya aku lupa.”

“Jangan banyak bicara, aku harus pulang ke rumah. Travis akan menjagamu di sini. Dokter bilang sekarang pun kamu bisa pulang tapi kenapa kamu malah menolak pulang? Kamu betah di rumah sakit?”

Itu karena aku ingin kamu terus menjagaku, Al.

“Aku tidak betah di rumahmu.”

“Cih! Kamu biasanya paling senang menginap berbulan-bulan di rumah.”

“Itu sebelum kamu menikah.”

Al menoleh tajam pada Alexa.

“Sekarang kamu menikah dan aku tidak bisa leluasa mengganggumu. Kalau aku masih mengganggumu orang-orang akan curiga dan orang tuamu akan membenciku. Aku tidak ingin itu terjadi. Aku ingin orang tuamu tetap menyayangiku seperti menyayangi anak-anaknya sendiri.”

Al meraih jaket yang diletakkan di atas sandaran kursi. Dia melesat pergi dan tidak mempedulikan teriakan Alexa yang terus memanggilnya hingga beberapa perawat datang ke dalam kamar Alexa.

“Tolong cegah pria tadi!” pinta Alexa yang membuat heran kedua perawat yang datang.

“Kenapa kalian diam saja, cegah pria tadi pergi bawa ke sini!”

Kedua perawat itu saling berpandangan.

"Dia bilang tadi ada keperluan penting sehingga harus meninggalkan Anda. Tolong bersabarlah kami akan menjaga Anda dengan baik di sini."

***

Di dalam mobil Al terus mengomel karena Travis membiarkannya menjaga Alexa hanya gara-gara wanita itu meminta dirinya yang menemaninya. "Apa Travis tidak paham kalau aku dan Erica itu pengantin baru?!" semburnya kesal. Dia menyalakan mesin mobilnya.

Sesampainya di rumah, Al melihat Erica duduk di teras dengan Selina. Matanya bersitemu dengan Erica. Al tersenyum. Tapi senyumannya berbeda. Senyuman hangat yang lembut. Entah bagaimana melihat Erica bersama Selina membuat Al ingin cepat-cepat memiliki anak?

Anak? Bukankah Cassandra sedang mengandung anaknya?

Al cepat-cepat mengenyahkan pikirannya tentang Cassandra.

"Om!" Selina mengangkat kedua tangannya ke atas seakan Omnya adalah salah satu tokoh kartun favoritnya.

"Om, darimana saja?" tanya Selina saat Al menggendongnya.

"Tadi Om diberi tugas oleh ayahmu untuk menjaga peri iblis." Jawabnya.

"Peri iblis? Apakah dia punya sayap? Bagaimana dengan wajahnya?" cerca Selina antusias. Al melangkah memasuki rumah meninggalkan Erica sendirian sedangkan Selina masih membeo dengan pertanyaan-pertanyaannya mengenai peri iblis.

"Om, apakah peri iblis itu bawel?" tanyanya dengan mata terbelalak polos.

"Uh, sangat! Oh ya," dia mendudukkan Selina di tepi ranjang. Al berjongkok di depan Selina. "Apakah kamu melihat Om Nick bersama Tante Erica?" tanya Al penasaran.

"Ya!" seru Selina.

Rupanya mereka masih saling bertemu.

"Dimana?"

"Di atas *rooftop* sambil minum kopi." Ujar Selina polos.

Al merasakan dadanya terbakar. Pemberitahuan Selina seperti petir yang menyambarnya di siang bolong.

Sialan!

Al menyuruh Selina ke kamar Noura dan menyeret Erica tanpa berbelas kasih pada pada Erica yang menahan rasa sakit di pergelangan tangannya akibat cengkeraman tangan Al. Al menyandarkan tubuh Erica di dinding dan dia menatap lekat istrinya dengan tatapan tajam karena merasa harga dirinya telah dilukai.

"Apa yang kamu lakukan dengan Nick?"

Dahi Erica mengernyit.

"Selina memberitahuku kalau kamu dan Nick berada di atas *rooftop*." Dia berkata dengan nada tajam.

“Kamu benar-benar ingin tahu apa yang kami lakukan?” Erica dengan nada suara angkuhnya membuat Al semakin terbakar api cemburu.

Napas Al memburu dan Erica dapat merasakan embusan napas pria yang sangat dekat dengannya itu.

“Aku dan Nick...” Erica dengan sengaja menggantungkan kalimatnya. Dia senang melihat Al semakin kesal padanya.

“Apa yang kalian berdua lakukan?” tanya Al dengan memberikan penekanan pada setiap patah katanya.

“Kami membicarakan tentang Cassandra yang hamil!” Erica meluapkan emosinya dalam satu kalimat.

Kali ini wajah Al menciut.

“Kenapa, Al?”

“Ya, kalian pasti akan membicarakan Cassandra. Aku tahu, Nick pasti membicarakan tentang betapa jahatnya aku, betapa egoisnya aku—ya kan?”

Erica menggeleng. “Aku rasa dia menemui kekasihmu.”

Al membuang wajah. “Aku tahu dia pasti bersekongkol dengan Cassandra untuk membuatku berpisah denganmu, kamu akan menyambut hal itu dengan sangat gembira kan?”

Erica mendorong Al dan dia segera keluar dari kamarnya.

“Mau kemana kamu, Erica?! Hei!”

***

Wedding Bussiness - 25

Alexa berjalan terpincang-pincang dengan bagian dahi yang dijahit dan diberi kapas. Dia menatap Erica dengan tatapan sinis yang seakan tidak terima kalau sekarang wanita muda kesayangan keluarga Herriot adalah Erica. Dulu, Travis begitu memanjakannya seakan dia adalah adik kesayangan Travis. Sekarang, putra-putra Herriot lebih menghargai Erica dibandingkan dirinya.

“Puas kamu melihatku seperti ini?” tanyanya dengan wajah jutek yang sangat menyebalkan.

“Kepuasan apa yang kamu maksud? Memangnya aku yang membuatmu jatuh sampai pertanyaan macam itu kamu tujukan kepadaku?”

“Dasar ular! Di depan semua orang kamu berpura-pura lugu.”

“Aku tidak pernah berpura-pura lugu hanya untuk disukai orang lain.” Sebelah alis Erica terangkat ke atas.

“Kamu membenciku karena aku istri Al kan?”

Alexa hanya diam sambil menatap angker Erica.

“Kalau dia masih mau denganmu ambil saja.” sebelah sudut bibir Erica tertarik ke atas.

“Erica,” Al muncul.

Erica dan Al saling bersitatap hingga Alexa merasa tidak nyaman. Dia memilih pergi dari sana dengan wajah memberengut kesal.

“Kita belum selesai bicara.” Bisik Al.

“Silakan lanjutkan.”

Al melihat sekeliling takut kalau ada yang berkeliaran di sekitar mereka. “Di kamar, Erica. Bukan di sini.”

“Aku ingin kita menyelesaikannya di sini, Al. Kenapa harus di kamar?”

Al membasahi bibirnya. “Kamu tahu tingkahmu akhir-akhir ini membuatku merasa saaangat tergoda.”

“Kamu pikir aku seperti Cassandra? Kamu bisa berkata begitu pada Cassandra atau wanita lainnya tapi denganku, kamu tidak akan pernah bisa berhasil, Al.”

“Kamu pikir aku hanya menggodamu? Erica, aku yang tergoda padamu dan aku tidak menggodamu. Aku hanya mengatakan apa yang aku rasakan.”

“Silakan berkata apa pun sesuai dengan keinginanmu, Al. Karena sebentar lagi Cassandra akan datang ke rumah dan menamatkan riwayat pernikahan kita. Aku tidak akan mempertahannya, Cassandra akan meminta tanggung jawabmu sebagai ayah biologis janin yang dikandungnya.”

“Aku tidak pernah mengharapkan kamu mengatakan hal ini. *Well*, aku punya ide untuk mengurus anak itu tapi aku tetap denganmu.”

Wajah Erica berubah masam. “Apa maksudmu?”

“Kita akan mengasuh anak yang dikandung Cassandra bersama.”

Kedua daun bibir Erica terbuka. Dia menatap tidak percaya atas apa yang Al katakan.

Al tidak benar-benar mengatakannya, keraguannya terhadap kehamilan Cassandra masih belum terbantahkan.

“Aku menjadi ibu dari anak hasil hubunganmu dengan Cassandra?” Erica tidak percaya dengan keinginan Al.

Al menganggguk sembari tersenyum tipis.

“Aku tidak mau, Al. Urus saja dengan Cassandra.”

Telepon Al berdering. “Mamah,” gumam Al. Dia mengangkat teleponnya.

“Al, kondisi Papah sudah semakin baik. Beritahu kakak-kakakmu kalau besok kami akan pulang. Jemput kami di bandara jam 2 siang nanti ya.”

"Iya, Mah. Al akan beritahu semua orang kalau besok Mamah dan Papah akan pulang."

"Bagaimana dengan Alexa? Apa dia membuat ulah?"

"Ya, dia jatuh dari tangga."

"Apa?!" suara Mamah terdengar syok. "Ba-bagaimana bisa? Lalu sekarang bagaimana keadaannya?"

"Alexa tidak apa-apa. hanya luka kecil di dahinya dan kakinya agak pincang."

"Ya Tuhan..."

"Dia tidak apa-apa, Mah."

Erica mengambil kesempatan untuk kabur dari Al tapi pria itu dengan cepat emnyambar kembali pergelangan tangannya sehingga dia kembali ertahan di sana. Di sebelah Al mendengarkan Al berbicara dengan mamahnya.

"Syukurlah. Semoga anak itu tidak membuat masalah. Bagaimana dengan Erica?"

“Erica sangat bahagia, Mah.” Al menatap istrinya sembari tersenyum yang ditanggapi dingin istrinya.

“Kalian pasti sangat bahagia. Semoga minggu-minggu ini kami dapat berita baik tentang kalian, Sayang.”

“Ya, Al dan Erica sudah merencanakan program kehamilan. Kami juga berencana untuk bulan madu, Mah.”

Mata Erica mengernyit mendengar perkataan Al yang sangat jelas berbicara semaunya tanpa melibatkan Erica dalam setiap keputusan yang diambilnya.

***

Wedding Bussiness - 26

Setelah kedatangan Papah dan Mamah kembali ke rumah. Ketegangan menyelimuti hampir seluruh putra-putra keluarga Herrtiot. Nick dan Al memikirkan bagaimana nanti kalau Cassandra menemui orang tua mereka, Travis memikirkan tentang rumah tangganya yang sudah berada di ujung jalan.

“Alexa, ayo, Sayang, kamu harus menambah makananmu. Lihat, tubuhmu kurus sekali.”

“Iya, Mah.”

“Mamah khawatir dengan keadaan kamu untung kamu tidak apa-apa ya.”

“Iya, Mah, ini luka kecil saja kok.”

Nick mencemooh perkataan Alexa.

“Siapa yang menemanimu di rumah sakit?” tanya Mamah lagi.

“Al, Al mau menemani Alexa.”

Al mengernyitkan dahinya. “Dia yang minta sendiri.” gumam Al menyesal karena telah menemani peri iblis ini.

Sikap Erica malah mengejutkan semuanya dengan meninggalkan meja makan tanpa kata-kata. Nick dan Al menatap dengan tatapan keheranan.

Erica kenapa?

“Kenapa Erica? Apa dia sedang sakit?”

Alexa melahap makananya dengan perasaan senang. Setidaknya, sikap Erica tadi membuat orang rumah mungkin akan tidak menyukai Erica.

Al bangkit berdiri menyusul Erica.

Mamah malah menatap curiga Nick. Dia selalu mengarahkan segala hal buruk pada Nick. Apa pun yang terjadi dalam keluarganya Nicklah yang menjadi penyebab permasalahannya. Apalagi Bibi Ella mengatakan semua yang terjadi sejak Mamah dan Papah ke Singapura. Ya, diam-diam Bibi Ella melihat

pertengkaran antara Nick dan Al di atas rooftop saat mereka memperebutkan Erica.

"Seharusnya Alexa tidak mengatakan apa-apa tadi." kata Noura sinis.

"Apa maksud, Kak Noura?" Alexa pura-pura tidak mengerti.

"Apa yang kamu katakan tadi itu membuat Erica terluka. Dia istri Al."

"Apa yang salah dari kata-kataku, kenyataannya memang seperti itu kan, Al menemaniku." Alexa berkata tanpa merasa bersalah sedikit pun.

Travis memilih diam. Dia tidak tahu harus bersikap. Di balik sikap pelindungnya, Travis adalah pribadi yang penuh kebimbangan. Dia tidak akan tega membuat Alexa malu karena sebenarnya kan Alexa sendiri yang meminta ditemani Al.

Nick hanya menatap sinis Alexa.

“Noura, kamu jangan berkata seolah-olah Alexa yang meminta Al menemaninya.” Tegur Mamah dengan tatapan mata tajamnya.

“Ini masih pagi dan ada keributan di rumah ini. Aku baru saja pulang dari pengobatan. Kalian semua kan sudah dewasa kenapa harus bersikap kekanak-kanakkan.” Papah tampak kecewa. Dia bangkit dan meninggalkan meja makan.

“Lihat, kan, yang kamu lakukan, Noura?” kata Mamah tajam.

Travis menatap istrinya. Ada rasa iba di sana. Padahal apa yang Noura katakan memang benar seharusnya Alexa tidak memanas-manasi Erica.

“Mah, apa yang Noura katakan itu benar. Alexa sendiri kok yang minta Al menemaninya di rumah sakit. Al tidak menawarkan diri untuk menjaga Alexa.”

Kedua daun bibir Alexa terbuka. Orang yang dianggap Alexa akan selalu berada di belakanganya malah membuatnya terpojokkan.

Mamah menatap Alexa kecewa.

“Putri kesayangan Mamah ketahuan berbohong.” ejek Nick sebelum meninggalkan meja makan.

Noura dan Selina meninggalkan meja makan kemudian Travis hingga di meja makan hanya ada Mamah dan Alexa. Mereka berdua hanya diam. Alexa menunduk dan Mamah menatap Alexa kecewa.

***

“Ada apa denganmu?” tanya Al menatap istrinya yang terduduk di tepi ranjang.

Erica menunduk sedih. Lalu perlahan dia mengangkat kepalanya. “Bagaimana dengan aktingku tadi?” Erica tersenyum. “Aku terlihat seperti orang marah kan, lebih tepatnya cemburu.”

Al membuang wajah dengan senyum tipis miris. “Kamu berakting.”

“Kenapa? Kamu ingin aku benar-benar cemburu?”

“Tentu saja.”

“Tapi setidaknya aku sudah berakting seperti yang kamu mau kan. Aku cemburu, Al. Aku cemburu pada Alexa karena kamu menemaninya semalaman di rumah sakit.”

“Terima kasih atas aktingmu.” Kemudian Al pergi begitu saja.

Erica menoleh melihat suaminya pergi. Ya, mungkin Al memang berharap Erica benar-benar marah dan cemburu.

Erica menatap kosong lantai dengan perasaan yang tidak bisa dijelaskannya. Dia menempelkan sebelah tangannya di dada sebelah kiri. “Kenapa setiap kali aku melihatnya kecewa seperti itu, dadaku terasa tidak enak.”

***

Wedding Bussiness - 27

"Kamu mau kemana?" tanya Deemi pada Cassandra yang mengenakan *dress* hitam selutut dengan rambut dicepol rapi.

"Ke rumah Al."

Deemi terkejut dengan jawaban Cassandra. Ke rumah Al?

"Malam-malam begini?" tanyanya hati-hati.

Cassandra mengangguk. "Saat malam seperti ini semua orang berkumpul di rumah. Aku ingin menemui mereka semua. Mereka harus tahu kalau aku sedang mengandung anak Al." Dia tersenyum senang.

"Astaga... Cassandra jangan gegabah. Mereka bukan orang biasa yang dengan mudah percaya padamu begitu saja."

Cassandra menoleh pada Deemi. “Kenapa kamu malah terlihat panik begitu. Santai saja. Mereka pasti percaya padaku.”

“Cassandra,” Deemi berusaha mencegah Cassandra.

“Lepaskan tanganku.” Kata Cassandra dengan wajah menatap tajam Deemi akhirnya wanita yang selalu berpakaian seperti laki-laki itu menyerah.

Saat Cassandra memasuki mobilnya. Deemi mencari kontak Al. Namun, beberapa saat dia terdiam.

“Apa aku harus memberitahu Al.” Dia tampak bingung sendiri. “Ya, aku harus memberitahunya.”

Kedatangan Cassandra membuat Al dan Nick ketar-ketir begitu pun dengan Travis dan Erica hanya berdoa dalam hati meminta keajaiban agar Cassandra tidak mengatakan apa-apa mengenai kehamilannya. Karena dia sendiri pun tidak ingin mengakhiri pernikahannya dengan cara menjijikan seperti ini.

Mamah dan Papah saling pandang sesaat saat Cassandra datang ke rumah.

"Om dan Tante, aku tidak akan berbasa-basi lagi, aku sudah lama berbasa-basi. Aku akan mengatakan bahwa—"

Nick datang setelah Travis menelponnya. Dengan napas tersengal-sengal dia muncul melihat Erica, Al, Noura, Travis dan Alexa berdiri di pembatas ruang tamu dan ruang keluarga. Sedangkan Papah dan Mamahnya memandang ke arahnya.

"Nick tahu soal kehamilanku, Tante." Kata Cassandra enteng.

"Apa maksudmu?" tanya Mamah dengan perasaan waswas yang menakutkan.

"Cassandra hamil," kata Nick mendekati orang tuanya.

Al tampak tidak tenang. "Aku tidak bisa diam begini saja." Dia maju mendekati kakaknya yang akan mengatakan kebenaran. Al tahu kalau Nick

menginginkan Erica dan perpisahannya dengan Erica akan menjadi kemenangan bagi Nick.

Kedua kakak beradik itu saling tatap.

Papah dan Mamah memandang kedua putranya. Merasakan ada ketidakberesan di sana.

“Aku yang menghamilinya.” Kata Nick.

Al ternganga.

Nick menatap kedua orang tuanya. Papah dengan ekspresi tenangnya mengangguk. Mamah menatap Nick dengan tatapan paling mengerikan yang pernah Nick lihat dari tatapan mata mamahnya.

Cassandra melongo bodoh. Dia mendadak pusing dengan pengakuan Nick.

“Aku akan menikahi Cassandra.” Nick menoleh pada Cassandra.

Erica terkejut akan pengakuan Nick. Dia merasa lemas seketika.

“Aku tidak menyangka...”

“Dia mengorbankan dirinya demi nama baik adiknya di depan kedua orang tuanya.” Kata Noura yang membuat Travis akhirnya menyadari siapa Nick sebenarnya.

“Apa maksudmu?” tanya Alexa tidak mengerti.

Noura menoleh pada Alexa. “Kamu tidak akan mengerti, Alexa.”

“Nick!” Mamahnya berkata dengan suara gemetar.

“Mah, Nick sudah mengakuinya. Tenanglah.” Kata Papah lebih tenang seakan tahu kalau hal ini kan terjadi pada keluarganya.

Dengan ketegaran hatinya, Nick menoleh pada Cassandra. “Tidak baik wanita hamil malam-malam begini keluar. Aku antar kamu pulang.”

Cassandra masih tampak tak mengerti dengan maksud Nick. Namun, dia malah menuruti perintah Nick.

***

“Kakak-beradik ini sama-sama menginginkanku?” Cassandra berkata pada Nick.

“Mimpi.” Nick berkata sinis.

“Kenapa kamu mengakui kalau kamu yang menghamiliku?” Cassandra memiringkan kepalanya.

“Karena aku ingin menyelamatkan pernikahan adikku.” Nick tersenyum getir.

“Kamu benar-benar akan menikahiku?” tanya Cassandra hati-hati.

Nick menoleh pada Cassandra. “Aku tidak punya pilihan lain.”

“Aku cukup terharu dengan pengakuanmu itu.”

“Terima kasih.” Nick tersenyum tipis.

Bagi Mamahnya Nick adalah pembawa masalah. Bagi Mamah Nick selalu usil tapi Erica tahu kalau Nick adalah pria yang selalu melakukan apa pun dengan tulus. Dan yang dilakukannya adalah hal mengerikan yang tak pernah terpikirkan sebelumnya. Dia mengambil semua

kesalahan Al yang membuatnya semakin tersudut di mata mamahnya. Semua yang dilakukannya adalah demi Erica.

Sejak pertama kali melihat Erica, Nick merasakan getaran aneh di dadanya. Dia bukan tipikal pria yang percaya cinta pada pandangan pertama. Baginya, cinta pada pandangan pertama itu tidak ada dan tak kan pernah ada. Namun, pada saat itu dia mengabaikan getaran aneh di hatinya itu hingga pada akhirnya dia mengerti getaran aneh itu adalah pertanda dia jatuh cinta pada Erica.

Nick hanya ingin menyelamatkan harga diri Erica sebagai istri Al. Dia berani mengambil resiko menikahi wanita yang pernah menjadi kekasihnya itu. mengakui anak yang dikandungnya adalah anknya bukanlah hal yang mudah. Tapi, bagaimana lagi, Papahnya baru saja membaik dan Al baru menikah dengan Erica.

Cassandra menatap Nick dengan ekspresi terkesima.

Nick menoleh dan Cassandra tersenyum.

“Kamu tampan juga.” Pujinya tanpa mengalihkan tatapannya.

Nick membuang wajah tanpa berterima kasih dengan pujian Cassandra.

Akankah dia menikahi Cassandra?

***

Wedding Bussiness - 28

"Kakakmu mengakui sesuatu yang seharusnya diakuimu, Al." Erica menyesap kopi dingin yang membuatnya lebih baik setelah menonton drama keluarga Herriot.

"Sudah kubilang mereka bekerja sama." Al masih merasa bahwa apa yang dilakukan Nick hanya kepalsuan belaka.

"Bekerja sama apa?!" Erica tampak marah. "Semalam saat kamu di rumah sakit menemani Cassandra, dia terlihat bingung harus bagaimana menghadapi Cassandra kalau sampai wanita itu datang ke rumahmu."

"Kamu percaya begitu saja pada Nick?"

"Kamu tidak tahu kalau apa yang dilakukannya itu adalah pengorbanan, Al."

"Berhentilah memuja-muja Nick, Erica!" Al berkata dengan nada tinggi.

"Al, pikirkanlah kalau sampai Nick menikahi Cassandra dan mereka tinggal di sini. Lalu, Cassandra melahirkan anakmu..."

"Berhentilah membuatku merasa bersalah, Erica!" Al tidak tahan dengan perkataan Erica. "Tolong, jangan katakan yang tidak-tidak lagi." Pintanya. "Kalaupun Nick dan Cassandra tidak bekerja sama, itu pilihan Nick untuk menikahi Cassandra." Dia berdiri kemudian meninggalkan Erica sendirian di atas *rooftop*.

Al melihat mamahnya menangis tersedu-sedu di pelukan ayahnya.

"Aku sangat malu mendengar putraku memiliki kekasih yang hamil di luar nikah."

"Sudahlah, Sayang. Nick sudah dewasa dan dia bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. jangan menangis. Kita harus menyambut kedatangan menantu

baru kita. Nick akan menikah dan dia tidak akan mengganggu Erica lagi." Papah berkata dengan tenang.

"Kenapa dia mempermalukan kita seperti ini, Pah? Kenapa? Apa salah Mamah hingga Nick tega seperti itu? Kenapa dia tidak bilang kalau sudah memiliki kekasih?"

"*Usttt*... Nick adalah anak yang bertanggung jawab dan dia menerima segala konsekuensinya. Apa pun yang dilakukan Nick selama dia bertanggung jawab tidak akan mengurangi rasa kasih sayang kita kepadanya."

Al menunduk meratapi nasib kakaknya. "Kenapa dia melakukan ini? Dia pasti punya rencana lain." Gumamnya yang tanpa disadari Al ada Alexa di belakangnya.

"Rencana apa?" tanya Alexa dengan senyum seolah dia wanita baik dan polos.

"Sejak kapan kamu ada di belakangku?" tanya Al menatap tajam mantan kekasihnya itu.

“Sejak kamu menguping pembicaraan Mamah dan Papah. Jadi, katakan rencana apa yang akan dilakukan Kakak Nick?”

“Dasar, peri iblis.” Al memilih segera lenyap dari hadapan Alexa.

“Kenapa semua orang di rumah ini jadi memusuhiku sih” gerutu Alexa.

***

Al berada di atas ranjangnya saat jam sudah menunjukkan pukul dua belas malam. Dia tidak bisa tidur sedangkan Erica masih marah dan memilih untuk berada di atas *rooftop*. Al menatap ponselnya, membaca semua pesan dari Cassandra dan menghapusnya. “Aku senang akhirnya Nick memilih untuk menikah bukankah kakakku itu enggan berkomitmen.” Dia menarik napas perlahan dan memejamkan mata.

Angin malam menerpa wajah dan tubuh Erica. Dia memeluk dirinya sendiri dengan pandangan kosong. Melihat pengorbanan Nick pada Al membuatnya ikut

merasa bersalah. Nick melakukannya bukan hanya untuk kesehatan ayahnya tapi juga untuk Erica. Untuk menyelamatkan harga diri Erica sebagai istri Al.

Nick melihat Erica yang mematung di depannya. Dia melangkah perlahan menuju tempat duduk Erica. Dia menatap adik iparnya lembut.

“Sudah jam dua belas malam dan kamu duduk di sini?”

Erica menoleh ke sumber suara. “Nick?”

Nick melepaskan jaketnya dan menutupi tubuh Erica dengan jaketnya. Dia tidak ingin Erica kedinginan.

“Apa yang kamu lakukan malam-malam begini di sini?” tanya Nick sembari duduk.

“Memikirkanmu.” Jawaban Erica membuat Nick menatap sendu sekaligus terharu pada Erica.

“Apa yang kamu pikirkan tentangku?”

“Kenapa kamu bertanya seolah-olah kamu baik-baik saja, Nick?” Erica berkata dengan nada tinggi.

Mamah yang berniat menikmati malam dengan Papah di atas *rooftop* melihat Erica dan Nick di sana duduk berduaan. Dia menatap curiga putra dan menantunya itu.

Apa yang mereka lakukan di atas *rooftop* berduaan seperti ini?

“Karena aku memang baik-baik saja, Erica.”

“Kamu tidak baik-baik saja.”

“Kamu yang tidak baik-baik saja.”

Erica menatap nanar Nick.

“Aku akan melakukan apa pun untuk bisa menyelamatkan nama baik Herriot dan orang tuaku, Erica.”

“Tapi, kamu sudah mempertaruhkan masa depanmu untuk menikahi Cassandra dan bertanggung jawab pada anak Al.”

Mamah menutup mulutnya dengan kedua tangannya. Tiba-tiba dadanya terasa sesak. Dia mencoba

mengantur kendali napasnya. Dia memilih segera turun dari *rooftop* dengan langkah hati-hati.

“Lho, kok Mamah turun? Papah sudah buat teh, Lho.”

“Kita ngetehnya di dalam kamar saja, Pah.” Mamah membawa Papah menuju kamarnya. Perkataan Erica membuatnya sangat terkejut.

Bagaimana bisa wanita itu mengandung anak Al dan yang mengakui adalah Nick?

Kepala Mamah terasa pusing tapi dia harus tetap bersikap biasa saja seakan tidak terjadi apa-apa.

***

Erica masuk ke kamarnya dan melihat Al yang sudah tertidur. Dia tidak membenci Al tapi dia hanya menyayangkan sikap Nick. Namun, memang itulah jalan terbaik untuk menyelamatkan pernikahannya dengan Al. Tapi, kenapa harus Nick yang berkorban?

Nick membuka mata.

“Kamu belum tidur?” tanya Erica terkejut saat melihat Al membuka mata.

“Seperti yang kamu lihat.” Al mengernyit menatap wajah Erica yang merah. “Kamu habis menangis?” tanya Al.

Erica membuang wajah. Erica adalah tipikal wanita yang mudah tersentuh akan sebuah pengorbanan. Dia sosok melankolis yang bisa menangis hanya karena hal-hal sepele semisal menonton film sedih. Namun, dia mencoba terlihat kuat di depan Al karena kalau Al tahu sosok Erica yang sebenarnya, dia akan memanfaatkan Erica.

“Apa yang kamu tangisi? Nick?”

“Aku tidak ingin berbicara apa pun. Siapa yang menanam benih siapa yang ahrus bertanggung jawab.” Erica tidur memunggungi Al.

Al memejamkan mata. Berharap kalau Cassandra tidak benar-benar hamil.

***

Wedding Bussiness - 29

Saat sarapan Mamah terus memandangi Nick dengan perasaan bersalah karena selalu menyalahkan Nick pada setiap masalah di keluarga Herriot. Nick yang merasa tatapan mamahnya tertuju padanya menoleh pada Mamah.

Mamah dengan kaku tersenyum pada Nick. Dahi Nick mengernyit heran. Mamahnya tersenyum padanya? Ini aneh sekali! Mamah jarang sekali tersenyum pada Nick. Sangat jarang.

"Makan yang banyak, Nick." Kata Mamah yang makin membuat Nick heran. Semua mata di meja makan menatap mereka.

Mamah melanjutkan makannya dan berpura-pura bahwa apa yang dilakukannya tadi aneh hingga menarik semua perhatian orang di meja. Nick melahap

makananya dengan perasaan aneh. Apa yang terjadi pada mamahnya? Bukankah dia seharusnya marah karena telah membuat nama keluarga Herriot tercemar.

Erica saling bertemu pandang dengan Nick dan Al yang menangkap pandangan mereka merasa terbakar. “Bisakah kamu tidak memandangnya, Erica?” bisik Al. “Aku benci melihatnya.”

Erica membuang wajahnya dari Nick dan fokus pada makanannya. Dia merasa waswas kalau sampai Nick menikah dengan Cassandra. Bagaimana nanti kalau wanita itu tinggal di sini? Mantan kekasih Al menikah dengan Nick dan tinggal serumah dengan Erica. Apa yang harus dilakukannya sekarang?

“Erica, apa kamu sakit?” tanya Papah tampak khawatir.

“Tidak, Pah.” Erica tersenyum lembut pada Papah.

“Kamu seperti tidak enak badan, Nak.”

Di dalam keluarga Herriot hanya Papah yang bisa peka pada perasaannya saat ini. dan orang kedua yang peka pada perasaan Erica adalah Nick. Erica yakin kalau beberapa sifat unggulan Papah menurun pada Nick.

"Hanya sedikit pusing, Pah. Mungkin masuk angin."

Alexa memicingkan mata dengan cara seseorang yang tak menyukai orang lain emndapatkan perhatian. "Ya, bagaimana tidak masuk angin kalau semalaman dia di atas rooftop dengan Nick."

Al menatap tajam Alexa kemudian tatapan tajamnya beralih ke Erica.

"Kenapa setiap kali kita sarapan pagi selalu saja ada ketegangan?" Travis kehilangan selera makan.

"Emm—Mamah akan bawakan putra-putra Mamah bekal makanan yang enak buat makan siang kalian." Mamah tersenyum kepada Nick, Al dan Travis.

Ketiga putranya menatap aneh sang Mamah. *Bekal untuk makan siang?*

Alexa merasa ucapannya tidak mendapat perhatian lebih dan dia sebal karena Mamah seakan mengalihkan pembicaraannya. Biasanya, Mamah akan membelanya. Dua orang yang selalu ada di belakang Alexa adalah Mamah dan Travis.

“Papah senang Mamah memberikan perhatian untuk ketiga putra kita yang sudah dewasa semua.” Papah tersenyum entah senyum mengejek atau bangga.

“Mamah rasa sudah lama Mamah tidak memasak untuk putra-putra kita.”

“Nek, Selina boleh ikut memasak?” tanya Selina antusias.

“Tentu, Sayang. Kita akan memasak bersama.”

“Mah, hari ini Erica ada keperluan keluar.”

Mamah menatap Erica beberapa saat sebelum berkata, “Kenapa kamu meminta ijin Mamah? Minta ijinlah pada Al, Erica.”

Perkataan Mamah membuat wajah Erica memerah karena malu. Dia melirik pada Al dan menyesali permintaan ijinnya pada Mamah.

“Maksud Erica, Al dan Erica minta ijin sama Mamah karena hari ini kami mau main ke rumah salah satu teman Erica.”

Erica menatap Al dengan tatapan antara takjub dan tidak mengerti. Al menyelamatkannya dari perasaan malu.

“Oh, ya, silakan. Kenapa kalian harus meminta ijin sama Mamah.”

“Mamah, tidak perlu bikin bekal untuk Al karena Al dan Erica akan keluar.”

“Ya, Nak.”

Alexa menatap curiga pasangan suami-istri baru itu. Dia menerka-nerka kalau Al dan Erica tidak berniat pergi bersama.

***

“Kenapa kamu bilang begitu pada Mamah?” tanya Erica saat dia berada di dalam mobil bersama Al.

“Aku tidak mau kamu malu karena permintaan bodohmu itu.” Al menyalakan mesin mobilnya. “Sebenarnya kamu mau kemana?”

“Menemui Cassandra.” Jawabnya lugas.

Al menoleh tajam. “Apa maksudmu, Erica?”

“Aku ingin menemui Cassandra dan memintanya untuk tidak menikah dengan Nick.”

Al semakin terbakar. Dia merasa Erica secara terang-terangan menolak keinginan Nick untuk menikahi Cassandra. Al meminggirkan mobilnya setelah jarak dari rumahnya cukup jauh. “Apa yang kamu bilang tadi?” dia bertanya hati-hati dengan tatapan intens.

“Al, kalau Nick menikahi Cassandra itu artinya Nick mengorbankan masa depannya demi wanita yang—“ Erica tidak sanggup mengatakannya. “Aku ingin Nick mendapatkan pasangan hidup yang baik—“

“Maksudmu, kamu? Pasangan yang baik itu kamu? Kamu berharap menikah dengan Nick? Iya?!”

Erica mematung. Dia tercengang melihat ekspresi Al yang tampak murka. “Bukan begitu, Al. Apakah kamu tidak melihat pengorbanan Nick? Dia mau menikahi Cassandra demi menyelamatkan pernikahan kita juga. Demi Papah juga. Apa kamu tidak mengerti dengan yang dia lakukan?”

“Oh ya? Benarkah itu? Apa kamu yakin, Erica?” tanyanya dengan ekspresi mencemooh. “Kalau Nick ingin menikahi Cassandra, biarkan saja. kenapa kamu harus repot-repot mengurusi pasangan hidup Nick? Kamu terlalu memikirkan Nick dan mengabaikanku!”

Hening.

“Aku suamimu, Nick itu kakak iparmu dia bukan suamimu.” Lanjut Nick dengan perasaan terluka yang coba disembunyikannya.

“Apakah aku harus menganggapmu suamiku setelah Cassandra mengandung anakmu? Setelah aku

mendapatkan ancaman dari wanita itu hampir setiap hari?"

"Kamu tidak mengerti apa yang sebenarnya terjadi antara aku dan Cassandra—"

"Dia mengandung anakmu dan kamu mengatakan kalau aku tidak mengerti apa yang terjadi antara kalian berdua?" ekspresi Erica tampak terluka. Seperti ekspresi istri sungguhan Al. Istri yang mencintai Al.

"Bukan begitu, astaga!" Al tampak frustrasi.

"Biarkan aku menemui Cassandra."

"Tidak!" tolak Al tegas.

"Aku harus menemuinya—"

"Tidak, Erica!"

Jeda sejenak.

"Hari ini aku akan terus bersamamu." Kata Al.

"Kamu takut aku menemui Cassandra."

“Ketakutanku saat ini adalah...” Al menoleh pada Erica dan menatapnya. “Aku takut kehilanganmu.” Lanjut Al.

Erica merasa dadanya berdesir.

***

Wedding Bussiness - 30

Sierra mendengar kabar pernikahan Nick yang akan segera dilangsungkan. Dia tahu kabar ini akan membuatnya terluka. Dia tahu Nick memang tidak tertarik dengannya dan pria itu tidak merespons dirinya sama sekali. Sierra menatap poto Nick dan dirinya di layar ponsel. Poto itu diambil enam bulan lalu sebelum dia jatuh cinta pada Nick. Nick adalah satu-satunya pria yang membuat Sierra jatuh cinta setelah sebelumnya beberapa tahun lalu dia mati rasa terhadap pria.

Nick datang dengan ekspresi ramahnya. “Pagi, Sierra.” Sapanya hangat.

Sierra menoleh dengan wajah sendu. “Pagi, Pak. Saya dengar Bapak sebentar lagi akan menikah. Selamat ya, Pak.” katanya dengan bibir gemetar yang ditangkap Nick.

Nick tersenyum dan mengangguk. “Terima kasih.”

Sierra tersenyum kemudian dia mengambil berbagai berkas di atas meja Nick dan membawanya ke ruangannya. Nick melihat wajah Sierra yang sendu. Dia ingin sekali bilang pada Sierra kalau dirinya menikahi Cassandra bukan karena cinta tapi karena dia harus menyelamatkan orang-orang yang disayanginya. Tapi, Nick tidak mungkin mengatakannya dan dia memilih menyimpan rahasianya.

***

Cassandra menatap pantulan wajahnya di cermin. Mengaggumi kecantikannya yang bahkan tidak bisa menarik pria untuk tetap bertahan dengannya. Dia mengenakan dress merah kesukaannya sembari tersenyum manis dia berkata pada pantulan wajahnya sendiri di cermin. “Sebentar lagi aku akan menjadi Nyonya Herriot. Orang-orang akan memanggilku dengan nama agung itu.”

Deemi muncul dengan perasaan bersalah. Yang melakukan kesalahan Cassandra tapi Deemi yang merasa bersalah. Bagaimanapun juga dia ingin Cassandra mendapatkan pria yang benar-benar mencintainya. Al? Al memang mencintai Cassandra tapi Deemi tahu kehadiran Erica membuat Cassandra tersingkirkan. Karena Al sendiri tahu bagaimana karakter Cassandra sebelum dia bertemu Erica. Al pernah mengatakan tentang keraguannya pada Cassandra. Deemi yang tahu semua tentang Cassandra menutupi semua rahasia Cassandra dari Al dan berharap waktu dapat membuka kedua mata Al.

"Aku memang layak mendapatkannya kan, Deemi?" dia menoleh pada Deemi.

Deemi hanya menatap sinis Cassandra dengan menyilangkan kedua tangannya di atas perut. "Kenapa Nick ingin menikahimu?" tanya Deemi penasaran. "Pasti ada sesuatu." lanjutnya.

Cassandra hanya tersenyum melihat pantulan wajah Deemi di cermin. "Kalau aku tidak mendapatkan

Al, aku mendapatkan Nick. Dan kamu tahu Nick adalah pria tampan, Deemi. Dia punya lesung pipi yang menawan. Kenapa aku baru menyadari ketampanannya?"

"Apakah nanti kamu tidak menyesal menikah dengan Nick?"

"Kenapa harus menyesal? Aku yakin dia akan tertarik padaku. Aku cantik dan seksi."

"Ya, benar." Ujar Deemi dengan tatapan mencemooh. "Dan kamu pandai berbohong."

Cassandra menoleh tajam pada Deemi. "Apa maksudmu?"

"Aku melihat dua test pack yang tidak memiliki dua garis merah di tempat sampah. Kamu berharap kalau dirimu hamil kan? Tapi nyatanya tidak."

Ekspresi wajah Cassandra berubah angker. "Jangan beritahu siapa pun." Pintanya dengan mata dan nada suara tajam.

"Aku tidak akan memberitahu siapa pun tapi kebohonganmu akan terbongkar, Cassandra."

“Aku melakukannya karena aku ingin tetap bersama Al. Aku mencintai pria itu.” ekspresi wajah Cassandra berubah cepat menjadi ekspresi sendu.

“Bukan Al yang kamu inginkan tapi menjadi bagian dari keluarga Herriot. Itu yang kamu inginkan, Cassandra.”

“ Kamu berkata seakan-akan aku ini wanita matrealistis.”

“Kenyataannya kamu lebih dari matrealistis. Kamu aneh, Cassandra. Jangan buat ulah saat kamu menjadi istri Nick nanti dan tolong jangan usik Al dan istrinya. Nick menikahimu pasti karena sesuatu yang berhubungan dengan Al dan Erica.” Kata Deemi yakin.

“Aku tidak peduli soal itu. Nanti setelah aku tinggal bersama dengan Al dan Erica aku akan membuat perhitungan dengan mereka.”

***

“Setelah pernikahan Nick dan Cassandra nanti, kita akan mengurus perpisahan kita, Noura.” Kata Travis setelah Selina tertidur.

“Ya, secepatnya lebih baik. Aku minta agar Selina menghabiskan waktu dua hari selama seminggu denganku.”

Travis menoleh pada Noura. “Aku sebenarnya tidak ingin membuat Selina kehilangan ibunya.”

“Tapi kita tidak mungkin tetap bersama dengan pernikahan kita yang tidak berkembang, Travis. Kita harus segera menyelesaikan semuanya. Biarkan aku memilih pasangan hidupku nanti dan kamu pun akan memilih pasangan hidupmu nanti. Aku hanya berharap ibu sambung Selina akan menyayangi Selina.” Noura memunggungi Travis dan air matanya meremang basah.

“Aku akan memilih pasangan hidup terbaik untukku dan untuk menjadi ibu Selina.” Travis menarik selimutnya, memunggungi Noura dan menatap nanar nakas.

***

Wedding Bussiness - 31

Siang itu Nick ke rumah Cassandra untuk memastikan kalau nanti wanita itu tidak akan membuat ulah dalam keluarganya. Nick akan bertindak jika Cassandra berani mengganggu mengungkapkan kebenaran kalau anak yang dikandungnya adalah anak Al.

“Calon suamiku datang dan aku membuatkanmu minuman ini.” Cassandra meletakkan secangkir kopi di atas meja.

“Aku memintamu untuk tidak mengatakan yang sebenarnya pada mamah dan papah.” Kata Nick tanpa basa-basi.

Sebelah sudut bibir Cassandra tertarik ke atas. “Ya, pastinya.”

“Dan jangan ganggu Al.”

Cassandra menatap Nick dengan tatapan yang memiliki makna lain.

“Anggap saja kamu dan dia tidak pernah bertemu atau apa pun itu.” kata Nick lagi.

Cassandra terdiam menatap Nick dengan pikiran yang melayang-layang. Tidak mengganggu Al? Bukankah dia adalah seorang pengganggu? Meskipun dia istri Nick nanti tapi dia tentu ingin membuat Al dan Erica menyesal karena telah membuatnya terabaikan.

“Iya, aku akan menuruti perintahmu calon suamiku.” Kata Cassandra sembari tersenyum manis yang membuat Nick mual.

Bagaimana nanti dia akan menjalani hari-hari dengan Cassandra sebagai pasangan suami-istri? Apa dia bisa berperan sebagai suami yang baik untuk Cassandra? Dan apakah wanita ini bisa dipercaya?

“Aku harus segera pergi.” Nick bangkit berdiri, Cassandra meraih tangan Nick.

Dia mendongak menatap Nick. “Aku menyukaimu calon suamiku.”

***

Malam itu saat rumah menjadi sangat sepi tanpa obrolan mamah dan papah. Tanpa kehadiran Selina yang bermain-main di ruang keluarga. Tanpa Travis dan Noura yang selalu memilih menjauh dan tanpa Nick yang entah pergi kemana dan tanpa Alexa yang keluar bertemu dengan teman-temannya.

Erica menonton televisi di ruang keluarga sembari masih memikirkan tentang Nick. Pria yang memilih mengorbankan masa depannya demi menikahi wanita yang dihamili adiknya. Seperti biasa, Erica akan merasa pusing kalau harus memikirkan Nick dan dia memilih mengenyahkan pikiran itu.

“Kamu di sini?” Al datang dan duduk di sebelah Erica.

“Apa kamu menunggu Nick pulang?” tanya Al menatap istrinya.

“Tidak.”

“Lalu, apa yang kamu lakukan di sini?”

“Aku hanya menonton televisi.”

Al menyentuh dagu Erica dan dengan lembut dia mengangkat dagu itu hingga wajahnya dan wajah Erica sepadan. Erica menatap suaminya tanpa memberontak. Mereka saling bersitatap.

Erica merasakan kembali dadanya yang berdesir.

Al yang selalu menahan keinginannya untuk bisa meraih bibir Erica tidak bisa menahan lagi keinginan untuk meraih bibir istrinya. Erica yang entah bagaimana merasa tubuhnya terkunci. Dia memejamkan mata saat Al mengecup bibirnya. Dan tanpa sengaja Nick yang baru pulang melihat adegan ciuman intens itu.

Nick menatap nanar Erica dan Al. Adegan itu membuat hatinya terluka. dia merasakan sakit yang sebelumnya tidak pernah dia rasakan selama beberapa tahun ini. Nick membuang wajah.

Tersadar akan apa yang dilakukan Al padanya Erica mendorong dada Al menjauh dari dirinya. *Apa yang aku lakukan?*

Al tersenyum nakal pada Erica yang mematung menatapnya.

“Kamu menyukainya?” tanya Al.

Erica hanya menatap Al tanpa berkata apa pun. Dia tidak sengaja menoleh ke arah dimana Nick berdiri.

Tatapan mereka berdua terkunci. Al mengikuti tatapan mata Erica dan dia melihat Nick yang melangkah meninggalkan keduanya.

“Dia lagi,” gumam Al kesal.

“Hei, kamu kemana kamu?” tanya Al saat Alesha berdiri, hendak meninggalkannya.

Al menarik pergelangan tangan Erica hingga wanita itu jatuh di pangkuannya menghadap ke wajahnya. Ini pertama kalinya Erica berada di atas pangkuan seorang pria dan itu membuatnya canggung dan kaku.

Al menatap Erica santai dan dengan lembut tangannya membelai punggung Erica. Erica merasakan sengatan listrik yang menjalari seluruh tubuhnya. Travis yang tidak sengaja lewat sambil meminum segelas air putih tersedak melihat adegan dewasa di ruang keluarga.

Air dari mulutnya tumpah di lantai dan dia terbatuk-batuk. Batuk yang membuat wajah Erica memerah dan segera berdiri dari pangkuan Al.

"Uhuk-uhuk!"

"Sialan!" Al mengumpat.

"Kenapa kalian tidak di kamar kalian saja sih?" kata Travis. "Masuklah ke kamar kalian." Perintahnya.

Erica yang merasa malu meluncur masuk ke kamarnya dengan wajah menunduk malu.

"Anak muda jaman sekarang aneh-aneh saja!" kata Travis.

"Kamu tahu, kamu mengganggguku, Kak." Kata Al yang tidak terima dengan batuk Travis yang membuat Erica kabur.

“Astaga, kamu bilang aku mengganggumu?” Travis tidak menduga mendapatkan respons tersinggung dari Al.

“Benar-benar ya, mereka tidak berpikir kalau ada yang melihat begitu?” Travis bergumam heran.

Travis terdiam sendiri seketika saat dia mengingat seseorang yang dulu pernah sangat dicintainya—Noura. Bahkan dia melakukan lebih dari yang dilakukan Al dan Erica. Dia teringat masa-masa romantis dirinya dan Noura. Masihkah perasaan itu ada dalam hatinya?

***

Wedding Bussiness - 32

Pagi itu setelah semua keluarga Herriot sibuk dengan aktivitasnya masing-masing kecuali Alexa yang tidak memiliki aktivitas apa-apa selain menguping, menguntit dan memerintah asisten rumah tangga, Erica pergi diam-diam. Ketiga putra Herriot pergi ke kantor mereka masing-masing, Noura dan Selina ke sekolah, Papah istirahat, Mamah dan Bibi Ella sibuk dengan tanaman hias yang baru mereka beli kemarin.

"Kita harus bertemu sekarang, beritahu aku alamat rumahmu."

Beberapa saat kemudian dia sampai di depan rumah Cassandra. Rumah berpagar hijau tosca itu seakan menyambutnya dengan senyuman kemenangan karena telah membuat salah satu putra Herriot menikah dengannya.

“Aku sudah menunggumu terlalu lama, Erica.” Sapa Cassandra saat Erica sampai di depan pintu rumahnya.

“Aku tidak ingin berlama-berlama di sini, aku hanya ingin bilang—“ Erica menarik napas perlahan. “Jangan menikah dengan Nick. Dia pria yang baik.”

“Eh?” Cassandra tampak terkejut. “Maksudmu kamu lebih senang kalau aku menikah dengan Al?”

Erica hanya menatap Cassandra tanpa bisa menjawab pertanyaan Cassandra. “Aku hanya merasa kalau Nick—“

“Ya ampun, lihatlah, dulu aku yang memintamu membatalkan pernikahan dengan Al tapi sekarang kamu memintaku membatalkan pernikahan dengan Nick. Karma berjalan dengan cepat ke arah yang tepat, ya.”

Untuk sesaat Cassandra memperhatikan wajah Erica dan dia menerka kalau Erica memiliki rasa pada Nick. “Lebih baik kamu pulang saja, aku dan Nick akan menikah. Sambutlah pernikahan kami dengan ikut

berbahagia, Erica. Mau bagaimana pun aku akan menjadi kakak ipar Al. Setiap hari aku bisa melihat wajahnya dan kamu tahu Al sangat mencintaiku... aku yakin dia tidak bisa menikahiku karena ayahnya sedang sakit kan saat itu dan dia harus menikah dengan wanita pilihan orang tuanya."

Erica membuang wajah. Ada sesuatu yang seakan menyayat hatinya. Apa dia mulai menyukai Al, lalu kalau dia memang menyukai Al apa arti perasaannya pada Nick?

Dahi Cassandra mengernyit saat melihat pria berkemeja biru tua yang maskulin datang dan dengan langkah tergesa dia mendekati Erica. "Erica, apa yang kamu lakukan di sini?" tanyanya khawatir.

Erica menoleh pada wajah tampan Nick.

"Dia memintaku untuk membatalkan pernikahanku denganmu, Nick." Cassandra berkata dengan nada manja yang terdengar sangat menyebalkan di telinga Nick.

Nick menatap Erica dengan tatapan yang seakan menatap kekasihnya. "Ayo, kita pulang, Erica." Nick membawa Erica menuju mobilnya.

Cassandra mengangkat sebelah alisnya tinggi. "Apa mereka saling menyukai?" dia berpikir sejenak.

"Tunggu, Erica menyukai Nick? Dia tidak menyukai Al? Dia tidak mencintai Al?"

***

"Aku hanya merasa kalau kamu berhak mendapatkan yang lebih baik dari Cassandra, Nick." Kata Erica. Kepedulian Erica padanya membuat Nick merasa kalau adik iparnya itu memiliki ketulusan hati atau karena Erica menyukainya? Nick cepat-cepat mengenyahkan pikiran kotornya. Erica menyukainya, mungkinkah?

"Ini pilihanku, Erica. Aku memintamu untuk tidak terlalu memikirkannya. Tidak usah menemui Cassandra seperti itu lagi."

"Kamu tidak akan bahagia dengannya."

Nick tersenyum. “Kebahagiaanku memang bukan dari wanita itu. Tapi kalau dengan menikah dengan Cassandra dapat membuat adikku bahagia aku akan melakukannya.”

“Nick,” sela Cassandra.

Nick menyentuh kedua pipi Cassandra. Dia tersenyum tegar. “Aku baik-baik saja.”

Erica mengangguk. Matanya meremang basah. Kenapa dia bisa secengeng ini hanya karena kakak iparnya akan menikah dengan mantan kekasih Al.

“Oke, karena kamu sudah memikirkanku dan peduli padaku aku akan mentraktirmu makan-makanan paling enak. Kamu suka sushi?”

Erica menggeleng. “Aku tidak lapar.”

“Hemm, lalu aku harus mentraktirmu apa?”

“Antar aku ke rumah mamahku.”

Nick melepaskan tangannya dari kedua daun pipi Erica. “Oke. Mari kita meluncur.”

***

Al yang entah kenapa merasa risau. Dia menelpon Erica berkali-kali tapi tidak ada jawaban sama sekali. Dia kembali menelpon istrinya namun yang mengangkat telepon bukanlah Erica.

“Halo, Al.” sapa suara itu.

Al dapat mengenali suaranya. “Kenapa kamu yang mengangkat teleponku?”

“Aku lewat dan teleponnya terus berdering jadi aku angkat saja.”

“Dimana Erica?” tanya Al makin khawatir.

“Aku tidak tahu.” jawab Alexa jujur.

“Aku tanya sekali lagi, dimana Erica?”

“Aku tidak tahu, Al. Dia tidak ada di kamarnya.”

Al mematikan ponselnya. Dia meraih jasnya dan meninggalkan kantor dengan langkah lebar-lebar. Dia mengendarai mobilnya menuju rumah Cassandra. Dia

harus tahu dimana Erica sekarang dan kecurigaannya Erica pergi ke rumah Cassandra.

"Erica memang tadi ke sini."

"Lalu?" tanya Al tidak sabar. "Dimana dia sekarang?"

"Nick datang dan membawanya."

"Hah?!" Al mengatakan 'hah' denganya suara nyaring.

"Aku rasa kakakmu dan Erica itu menjalin hubungan, Al." Cassandra sengaja memanas-manasi Al. "Nick menggenggam tangan Erica erat dan mesra."

Al tidak bisa lagi menahan kesabarannya. Dia mengambil ponselnya dari dalam sakunya dan menelpon Nick. "Dimana kamu?" tanyanya ketus.

"Di rumah mamah Erica."

Al mematikan ponselnya dan dia segera berangkat ke rumah mamah Erica. Dia tidak bisa membiarkan Nick

berduaan dengan Erica. Tidak bisa! Al bisa mati karena stres membiarkan Erica bersama Nick.

***

Wedding Bussiness - 33

Dengan kecepatan mobil *sport* mewahnya, Al menghimpit mobil Nick. Dia berbelok ke kiri hingga Nick menghentikan mobilnya secara mendadak. Padahal sebentar lagi mereka akan sampai di rumah mamah Erica. Al turun dari mobilnya. Dia membuka pintu mobil Nick.

"Turun, Erica." Katanya sembari menatap tajam Erica.

Erica menatap sesaat Nick dan dia turun dari mobil Nick.

Nick menatap dingin Nick sebelum dia menutup pintu mobil Nick dengan begitu keras.

"Apa Erica akan baik-baik saja?" gumam Nick khawatir kalau Al akan berbuat kasar pada Erica.

Al menyalakan dan mengendarai mesin mobilnya tanpa berkata sepatah kata pun pada Erica.

“Kamu harus dengar penjelasanku, Al.”

“Ya, aku tahu.” sela Al.

“Kamu tahu?”

“Kamu ke rumah Cassandra dan Nick datang lalu kalian berdua pergi. Itu lebih baik daripada kamu tetap di rumah Cassandra.” Al mencoba menutupi kecemburuannya dari Erica. Tapi, nyatanya dia tidak bisa. Dia ingin Erica tahu kondisi hatinya saat ini.

“Aku tidak tahu apa yang ada di pikiranmu itu sampai kamu datang ke rumah Cassandra demi menyelamatkan Nick dari sebuah pernikahan yang dipilihnya sendiri.”

“Karena tidak ada yang membelanya saat dia berkorban untukmu, Al.”

Al menoleh sesaat pada Erica. “Tapi bukan dengan cara memalukan seperti itu, Erica. Kamu menjatuhkan harga diriku di depan Cassandra dan Nick.” Nick tampak marah.

"Menjatuhkan harga dirimu? Apa kamu tidak sadar kalau kamu sendiri menjatuhkan harga dirimu, Al? Kamu tidak bertanggung jawab atas apa yang terjadi pada Cassandra?!"

"Lalu, kamu mau aku menikahi Cassandra atas perbuatan yang tidak aku sadari? Terakhir aku bersamanya saat aku mabuk berat dan aku tidak sadar apa yang aku lakukan dengannya."

"Memangnya kamu melakukan itu hanya pada saat itu? Heh?!"

Al terdiam. "Kita sudah berciuman, Erica. Kamu menerima ciumanku tanpa penolakan itu artinya kamu juga menginginkannya."

Bayangan ciuman intens yang lembut itu membuat kemarahan Erica lenyap seketika. "Ciuman itu, aku tidak sadar melakukannya." Katanya.

Al menoleh tajam pada Erica. "Apa katamu?"

"Aku tidak sadar melakukannya."

“Cih! Kamu tahu, kamu adalah wanita paling munafik yang pernah aku temui. Tidak ada yang bisa menyangkal betapa hebatnya ciumanku yang bisa bertahan hingga berminggu-minggu lamanya. Dan kamu bilang seolah itu hanya sebuah kesalahan dan ketidaksadaran.”

Erica tidak ingin berkomentar lebih jauh lagi. Dia merasa bahwa dia harus menyudahi perbincangan tentang ciuman itu. karena ya, dia sendiri mengakui kalau dia menikmati ciuman Al. Mungkin karena memang Al ahli dalam hal itu.

***

Esok harinya, Al mengajak bicara Erica untuk menentukan tempat bulan madu mereka. “Kita harus menentukannya sekarang.” Kata Al.

“Aku rasa tidak usah ada bulan madu.”

“Apa?” Al memiringkan kepala. “Kita harus bulan madu, Erica. Kalau tidak, semua orang akan curiga pada kita.”

“Bulan madu setelah Nick menikah dengan Cassandra?”

“Setelah mereka menikah.”

“Aku... terserah kamu saja.” kata Erica berlalu pergi meninggalkan Al.

“Dasar wanita es.” Al menatap punggung Erica hingga punggung itu lenyap dari pandangannya. “Kita lihat nanti apakah kamu bisa terlepas dariku. Setidaknya, Nick mengambil keputusan yang tepat dengan menikahi Cassandra. Aku yakin kalau Cassandra tidak hamil. Dia bahkan tidak pernah memperlihatkan hasil tes kehamilannya.”

Nick mendekati mamah yang memintanya datang ke teras belakang rumah. Mamah duduk di dekat kolam ikan sembari tersenyum pada Nick. “Duduklah, Nick.” Katanya.

Nick duduk di samping mamah. “Ada apa, Mah?”

Sejak pengakuannya kalau Cassandra hamil dan dia akan menikahi Cassandra, sikap mamah padanya

berubah. Mamah lebih murah senyum pada Nick, perhatian dan peduli. Tiga hal yang sering diberikan mamah sepenuhnya pada Al. Putra bungsu mereka.

"Nick, apa kamu benar-benar siap menikahi wanita yang mengaku hamil itu?" Mamah menyebut Cassandra dengan 'wanita yang mengaku hamil itu'.

"Namanya Cassandra, Mah." Kata Nick, mungkin Mamah lupa nama Cassandra.

"Ya, apa pun itu namanya." Mamah menatap mata Nick dengan lembut dan kehilangan seakan tidak merelakan Nick menikah dengan Cassandra. "Apa kamu benar-benar siap menikahinya?" tanya Mamah sekali lagi.

"Ya," sahut Nick.

Mata Mamah meremang basah. Putra yang selalu diabaikannya itu memilih untuk bertanggung jawab atas apa yang putra kesayangannya perbuat. Ini membuat Mamah terluka sekaligus terharu. Tapi, Mamah harus

berpura-pura tidak tahu apa-apa. Dia hanya perlu berpura-pura saja.

"Memangnya kenapa, Mah? Bukannya Mamah ingin Nick menikah kan?"

Mamah mengangguk. Dia menghapus air mata disudut matanya.

"Mamah menangis?" tanya Nick curiga.

"Mamah hanya merasa kamu—" Mamah tidak sanggup melanjutkan kalimatnya.

Nick memeluk mamahnya. "Mah, mungkin hal ini membuat Mamah terkejut karena Nick dengan berani membuat nama keluarga Herriot tercoreng. Tapi, hanya ini yang bisa Nick lakukan demi kesehatan Papah dan demi Cassandra. Ma'af, kalau Nick sudah—"

"Sayang," sela Mamah menepuk-nepuk lembut punggung Nick. "Mamah hanya belum bisa menerima kalau kamu akan menjadi ayah. Mamah sayang kamu, Nak. Sangat sayang. Ma'afkan Mamah yang selama ini selalu saja menyalahkan kamu, suka marah dan curiga

padamu Nick. Mamah tahu kamu anak yang baik. Mamah bangga padamu.”

Nick tidak berkata apa-apa. tapi dia merasa ganjil dengan perkataan Mamah.

“Mah,” Nick melepaskan pelukannya.

“Kenapa? Ceritakan saja kalau ada sesuatu yang ingin kamu ceritakan Nick.” Kata Mamah berharap Nick menceritakan yang sejujurnya pada Mamah.

“Nanti, kalau Nick sudah menikah dengan Cassandra, Nick dan Cassandra akan tinggal di rumah sendiri.”

Mamah tampak kecewa dengan keputusan Nick.

“Kenapa kamu tidak mau tinggal di sini?”

“Nick merasa kalau Nick dan Cassandra harus mandiri, Mah. Kami tidak bisa tinggal di sini. Dan Cassandra juga sudah punya rumah sendiri kemungkinannya Nick akan tinggal di sana.”

Mamah tahu kalau apa yang dilakukan Nick adalah demi kebaikan Al dan Erica. Erica tahu yang sebenarnya dan menantunya itu menutupi rahasia Al dengan baik. Nick dan Erica layak mendapatkan penghargaan.

***

Wedding Bussiness - 34

Beberapa hari kemudian, Cassandra duduk di kursi pelaminan dengan Nick yang bahkan enggan untuk tersenyum padanya. Namun, Cassandra yang berhati batu selalu merasa istimewa meskipun tak diperlakukan istimewa oleh Nick. Beberapa kali Cassandra melihat Nick yang menatap Erica.

Sudah kuduga ada sesuatu di antara mereka.

Bagi Nick waktu pernikahannya sangat lama hingga dia ingin sekali kabur di hari pernikahannya, menghilang tanpa jejak. Tapi, menikahi Cassandra adalah pilihannya dan dia mesti bertanggung jawab atas pilihannya meskipun hal itu membuatnya terluka.

Nick mengundang Sierra tapi sekretarisnya itu tidak datang ke pernikahannya. Tak apa. kalau memang

dia tidak bisa untuk datang. Daripada Sierra harus terluka karena melihat Nick bersanding dengan wanita lain.

Saat Nick memasuki kamarnya, dia melihat Cassandra yang duduk di tepi ranjang mengenakan lingeria berwarna merah menyala. Cassandra tersenyum pada Nick. Nick tampak acuh tak acuh, dia memilih kembali keluar dari kamar. Senyum Cassandra lenyap seketika saat pintu kamar kembali ditutup Nick.

"Kenapa dia malah keluar lagi sih?" gerutunya dengan wajah memberengut.

Nick melepaskan jas hitamnya. Dia menggulung lengan kemejanya. Duduk di atas rooftop sendirian, menikmati angin yang menampar-nampar wajahnya. Alexa datang membawa dua botol *wine*.

Dia menyerahkan sebotol wine pada Nick dan duduk di samping Nick. Nick meraih botol dan menenggaknya.

"Memang tidak enak menikah dengan orang yang tidak kita cintai." Ujar Alexa.

Nick menoleh. “Aku mencintai Cassandra.”

“Oh ya? Kamu bahkan tidak kenal wanita itu kan? Atau kamu mengenalnya?”

“Apa maksudmu?” tanya Nick tajam.

“Kamu menikahinya karena wanita itu hamil anak Al.”

Nick menatap Alexa tanpa bisa menyanggah pernyataan Cassandra.

“Aku tahu saat aku masuk ke kamar Erica. Ponsel Erica tertinggal saat dia pergi dan aku mengangkat telepon dari Al dan setelah itu aku membaca pesan-pesan dari Cassandra.” Kata Alexa dengan wajah menunduk.

“Berani-beraninya kamu...” Nick segera melenyapkan emosinya. Alexa sudah tahu rahasianya dan dia harus semakin hati-hati pada Alexa. “Jangan bilang siapa-siapa.”

“Aku bisa saja tidak membocorkan rahasia ini pada Mamah. Tapi, dengan satu syarat.”

Nick menatap tajam Alexa. “Kamu harus menuruti setiap perintahku, Nick.” Alexa tersenyum licik.

“Baiklah, selama aku bisa menurutinya.”

***

Al tidak sengaja melihat Erica sedang mengganti pakaiannya. Al memalingkan wajahnya. Sesaat dia bertanya kenapa dia harus memalingkan wajah bukankah Erica adalah istrinya dan tubuh wanita itu pun miliknya bukan? Namun, saat Al kembali menatap ke arah Erica, wanita sudah mengenakan pakaian utuh.

“Apa?” tanya Erica yang melihat Al menatapnya. “Kamu melihatnya?” tanya hati-hati dengan wajah yang mulai memerah.

“Tidak sepenuhnya.” Jawab Al santai.

Erica merasa dirinya tak seharusnya mengganti pakaiannya saat Al ada di dalam kamar. Kenapa dia tidak menggantinya di toilet kamarnya? Erica hanya merasa

dia sangat lelah dan ingin segera mengganti pakaiannya. Tidak peduli di sini ada Al atau tidak.

“Nick pasti senang karena dia akhirnya memilih untuk berkomitmen.”

“Dia terpaksa melakukannya, Al. Kenapa kamu tidak pernah menyadari pengorbanan Nick sih?!” sembur Erica.

Al menanggapi dengan santai semburan Erica. “Kamu sangat menggoda saat marah, Erica.” Al menyeringai.

“Sialan!” umpat Erica yang makin membuat Al menyukainya.

“Kamu bisa mengumpat?”

“Aku bisa mengumpat seribu kali kalau kamu mencoba menyentuhku barang secuil pun, Al.”

“Ya, benar. Akhirnya aku akan mendengar umpatanmu sampai seribu kali malam ini.”

“Apa maksudmu?” Erica melangkah mundur saat Al mendekatinya.

Al hanya menyeringai. Lalu dia dengan kecepatan gerakan tangannya mendekap erat tubuh Erica. Erica membeku. Dia tidak bisa bergerak, pelukan itu seperti melilit tubuhnya.

“Apa salahnya kalau aku malam ini denganmu—“

“Salah!” seru Erica tegas. “Aku tidak bisa melakukannya.”

“Kenapa?” tanya Al tanpa berniat melepas pelukannya dari Erica.

Erica tidak bisa menjawabnya. Dia tidak bisa memberontak, tubuhnya tertahan pada pelukan hangat Al.

“Untuk beberapa waktu ke depan kita perlu waktu berduaan, Erica.” Kata Al yang masih membuat Erica tidak menjawab apa pun.

Waktu berduaan?

“Kita harus segera—“ Al melepaskan pakaian Erica namun pintu kamarnya diketuk seseorang.

“Sialan!” umpat Al

Ketukan pintu itu membuat Erica tersadar dari pelukan Al yang mengunci tubuhnya. Al melepas pelukannya dari tubuh Erica.

Saat Al membuka pintu kamarnya, matanya membelalak terkejut melihat kakak iparnya yang berdiri di depan pintu kamarnya.

“Hai, Al,” sapa wanita sinting itu.

Erica melihat Cassandra yang tersenyum dengan sangat manja pada Al hingga membuat Erica merasakan api di dalam tubuhnya. Cemburu? Apakah dia cemburu melihat Cassandra menemui Al? Dia menatap gaun tipis berwarna merah milik Cassandra. Cassandra memiliki bentuk tubuh bak model papan atas, tiba-tiba Erica merasa *insecure*.

“Mau apa kamu ke sini?” tanya Al dengan nada dingin.

“Menemuimu.” Jawab Cassandra enteng. “Aku tidak tahu Nick ada di mana. Aku sendirian di kamarku, Al.” Kata Cassandra tanpa malu sedikit pun.

“Lalu?” Noura muncul dengan kedua tangan terlipat di atas perut. “Kamu mau meminta Al menemanimu di kamar?” Noura mendekati Cassandra dengan tatapan menantang.

Al merasa terselamatkan dengan kedatangan Noura.

“Sana ke kamarmu!” usir Noura. “Atau aku akan bilang pada Mamah.” Ancam Noura.

Tanpa kata, Cassandra meninggalkan Al. Dia sempat meninggalkan tatapan sinis pada Noura.

“Dia berani juga ya,” ujar Noura tidak menyangka ada wanita seperti Cassandra. “Kamu harus lebih hati-hati, Al.”

Al mengangkat ibu jarinya kemudian dia menutup pintu kamar setelah Noura pergi. Al melihat Erica yang

sudah berbaring di atas ranjang, menutupi seluruh tubuhnya hingga wajah dengan selimut.

Al menarik selimut yang menutupi wajah dan tubuh Erica. "Kamu mau berpura-pura tidur, hei!"

Erica masih menahan selimutnya.

"Erica, bangunlah! Jangan berpura-pura tidur seperti itu aku tahu kamu tidak tidur. Ayo, kita lanjutkan yang tadi."

"Setelah kedatangan Cassandra?!" Erica membuka matanya. "Lebih baik kamu menemani dia yang sendirian itu. Dia memintamu menemaninya." Kata Erica dengan nada jealous.

Al tersenyum mendengar nada cemburu dari Erica. "Oke, kalau itu maumu. Aku akan menemani Cassandra."

Erica tahu suaminya hanya bercanda, tapi canda Al membuatnya makin kesal dan cemburu. Erica mengabaikan Al dengan kembali memejamkan matanya.

Suara pintu kamar tertutup mengganggu telinga Erica. Awalnya Erica masih mengabaikan apa yang dilakukan Al, tapi beberapa saat kemudian dia merasa tidak nyaman. Dia keluar mencari Al, apakah Al benar-benar ke kamar Cassandra. Entah kenapa canda itu seperti keseriusan yang membuat Erica resah.

***

Wedding Bussiness - 35

Saat Erica berjalan mengendap-ngendap agar sampai ke kamar Nick yang berada di lantai atas. Nick bersuara. “Ekhemmm!” dehamnya.

Erica mematung mendengar dehaman yang khas.

Al tersenyum seraya mendekati Erica. “Apa Nyonya Al William Herriot mencariku?”

Erica memasang wajah angkuh. “Tidak.”

“Jangan berbohong, Erica.”

“Aku hanya—“

“Kalian sedang apa?” tanya Nick yang dengan sebelah tanagn dibenamkan di saku celananya. Wajahnya merah. Bau wine menguar saat dia semakin mendekat.

“Aku—“

“Kami sedang jalan-jalan di dalam rumah.” Kata Nick seraya memeluk pinggang Erica.

Nick tersenyum sinis. “Kalian jalan-jalan di dalam rumah? Lucu!” Nick membuang wajah. Siapa pun tahu kalau nada suara Nick dipengaruhi alkohol.

“Kenapa tidak sekalian saja keluar dari rumah?”

“Terserah kami dong!” Al menggiring Erica melewati Nick tanpa melepaskan tangannya dari pinggang Erica.

Erica dan Nick sempat bersitatap.

Erica melihat luka di mata Nick. Dia tahu kalau Nick terluka karenanya. Erica melihatnya dengan jelas. Dia melihat cinta di mata Nick. Dan mungkin salah satu alasan Nick menikahi Cassandra adalah karena dia ingin menyelamatkan Erica agar tak berpisah dari Al. Agar harga diri Erica sebagai istri Al tidak tercoreng hanya karena kebodohan Al.

“Kenapa kamu membawaku ke sini?” tanya Erica saat dia dan Al sampai di teras belakang rumah.

“Kamu mau masuk ke dalam kamar lagi?” goda Al. “Atau masuk ke kamar Nick dan Cassandra?”

“Diamlah.”

“Duduklah di sini,” Al menepuk-nepuk tepi kolam agar Erica duduk di sampingnya. Anehnya, Erica menuruti perkataan Al. Dia duduk di samping Al tanpa protes.

“Aku tidak pernah menyangka sebelumnya akan menikah dengan wanita sepertimu, Erica.” Perkataan Al tentang ‘wanita sepertimu’ membuat Erica refleks menatap tajam Al.

“Aku tidak mengerti dengan sebutan ‘wanita sepertimu’.”

Al tersenyum tipis, dia memandang Erica. Menatap wajah Erica, hidung lalu ke bibir wanita itu. Kemudian dagu mungil Erica. “Dari dulu sampai sekarang biasanya aku yang selalu dikejar-kejar wanita. Tapi, setelah menikah denganmu kenapa kamu membuatku mengemis-ngemis perasaan?” Al heran

sendiri. Cassandra dan Alexa adalah bukti nyata betapa dirinya digilai para wanita.

"Tidak semua wanita itu sama, Al." Erica mengatakannya dengan penekanan pada setiap patah kata. "Bagaimana dengan Laura?" tanya Erica berbisik.

Ekspresi Al yang tadinya bangga berubah menjadi ekspresi melankolis yang malah tak disukai Erica.

"Kamu tahu darimana mengenai Laura?" tanya Al serius.

"Tidak penting darimana aku tahu kan."

Ekspresi wajah Al tidak berubah. Biasanya saat Erica membahas Cassandra, Al masih bisa merubah ekspresinya tapi kenapa saat dia mengucapkan nama Laura, Al tidak bisa berkutik sama sekali. Apakah sedalam itu dia mencintai Laura?

"Aku pikir kita—" Erica berniat berdiri namun Al mencegahnya. Dia meraih pergelangan tangan Erica.

"Apa saja yang kamu tahu dari masa laluku, Erica?" tanya Al. Nada suaranya terdengar seperti

Pangeran Kegelapan yang baru dibangkitkan setelah tertidur seratus tahun lamanya.

Erica menelan ludah. Dia tidak menyangka kalau keisengannya menyebut nama Laura untuk mematahkan asumsi Al mengenai semua wanita yang bisa dengan mudah jatuh cinta padanya membuat Al sedingin dan seangker ini.

"Apa saja yang kamu tahu dari masa laluku?" Al mengulangi pertanyaannya dengan tatapan mata yang tajam. "Kenapa kamu diam, Erica?"

"Aku rasa kita tidak perlu membahasnya." Erica mencoba menetralisir ketakutannya. Genggaman tangan Al begitu kuat hingga dia menduga pergelangan tangannya akan patah.

"Tatap aku," pinta Al.

Erica menatapnya dengan hati-hati.

"Katakan padaku sekarang juga apa saja yang kamu tahu tentang masa laluku?"

"Apa itu sangat penting bagimu?"

“Ya. Itu sangat penting. Aku perlu tahu apa saja yang kamu ketahui tentang masa laluku?”

Erica enggan mengatakannya tapi tatapan mata Al mendesaknya untuk mengatakan sesuatu yang tidak ingin dia katakan. “Kamu mencintainya, tapi dia mencintai Nick.”

“Jangan pernah sebut nama itu lagi atau aku tidak akan berdiam diri saat melihatmu tidur di kamarku.” Al melepaskan pergelangan tangan Erica. Dia berjalan dengan langkah cepat seolah menghindari tatapan mata Erica.

Apakah Al menghindarinya karena Erica telah membangunkan luka lamanya?

“Ternyata aku salah menilaimu, Al.” Ujar Erica sebelum dia ke dapur untuk membuat teh.

Erica melihat Cassandra dan Nick di meja makan. Cassandra sedang melahap puding yang diambil dari lemari es. Nick tampak enggan menatap wanita yang

sudah berganti pakaian mengenakan piyama motif bunga matahari itu.

Erica dengan gaya angkuh melangkah mengambil dua cangkir, teh, gula. Dia mengabaikan Nick yang memperhatikannya dan dia juga mengabaikan tatapan sinis Cassandra padanya.

"Setelah aku menikah denganmu, Nick, aku yakin anakku akan sangat senang karena memiliki seorang ayah yang baik, bertanggung jawab, tampan dan tentu saja kaya." Kata Cassandra memanas-manasi Erica.

Nick hanya terdiam tanpa mau berkomentar apa-apa. Wine sudah mengambil alih pikirannya saat ini.

"Apalah yang dilakukan adikmu itu padaku. Setidaknya aku mendapatkan pengganti yang aku mau. Kamu siap untuk menjadi ayah dari anak kita kan, Sayang." Cassandra melirik Erica yang hendak membawa nampan berisi dua cangkir teh.

Erica segera melesat pergi dari pandangan Cassandra.

“Sepertinya dia cemburu,” kata Cassandra, Nick menoleh padanya.

“Cemburu?” tanya Nick heran.

“Apa kamu tidak melihat kalau dia terlihat marah? Aku rasa Erica tidak cocok denganmu. Kamu cocok denganku, Nick.”

“Halo, Kakak ipar.” Sapa Alexa yang tiba-tiba muncul.

Cassandra menatapnya sebal.

“Pudingnya terlihat enak.” Kata Alexa mengambil sendok dari tangan Cassandra dan mencelupkannya pada puding. Lalu dia melahap puding itu, Cassandra tampak jijik pada Alexa.

Nick memilih menyingkir dari dua wanita yang menambah pusing kepalanya. Dia menyusul Erica, saat Erica berjalan menuju kamarnya, Nick berdiri di sampingnya. “Aku boleh meminta teh itu?” tanyanya.

Erica menatap salah satu cangkir tehnya. “Ya,” dia menyerahkan salah satu cangkir tehnya.

Dari balik pintu kamarnya yang berjarak kurang lebih empat meter dari Erica dan Nick yang berdiri, Al menatap istri dan kakaknya dengan tatapan curiga. “Apa mungkin Nick yang menceritakan tentang Laura?”

“Kalau ada waktu, aku ingin berbicara denganmu, Erica.”

“Soal apa?” tanya Erica.

“Tentang keseluruhan hidupku. Aku ingin membagi cerita hidupku denganmu. Kamu mau mendengarkannya?”

Erica mengangguk. “Aku pasti akan mendengarkan cerita tentang hidupmu, Nick. Aku harus segera ke kamar.”

Nick sedikit kecewa karena Erica tidak bisa memberikannya wkatu sekarang. Padahal dia ingin sekali berbincang dengan adik iparnya malam ini juga. Entah kenapa tapi dia meyakini kalau bercerita dengan Erica akan mengurangi beban hidupnya.

Erica tidak sengaja melihat Al yang berdiri di depan pintu kamar. Dia semakin merasa bersalah. Padahal salah satu cangkir yang dibuatnya itu sebenarnya untuk Al. Untuk menghangatkan hati pria itu.

Al menutup pintu kamarnya dengan sangat keras.

Erica dan Nick menatap pintu yang tertutup itu.

***

Wedding Bussiness - 36

"Bangun, pemalas!" seru Nick menarik selimut Cassandra.

Wanita itu hanya berganti posisi tidur tanpa mengindahkan perintah Nick. "Cassandra, bangun!"

Nick merasa lelah membangunkan wanita yang baru sehari ini menjadi istrinya. Semua orang sudah berkumpul untuk sarapan, tinggal Cassandra dan Nick yang belum keluar dari rumah.

"Mungkin Cassandra kelelahan," kata Al melahap makanannya.

"Kita kan sudah terlambat sarapan dua jam dari hari biasanya." Gerutu Mamah yang kesal dengan menantu barunya itu. "Erica juga dulu begitu kan? Tapi, dia bisa ikut sarapan tanpa terlambat."

Noura menatap mamah mertuanya. Mungkin mamah mertuanya juga lupa kalau Noura pun sama dia bahkan bangun lebih dulu dari orang-orang rumah setelah malam hari mengadakan resepsi yang melelahkan.

"Kalau begitu kita bisa mulai sarapan sekarang, Cassandra dan Nick bisa menyusul tanpa harus menunggu mereka." Kata Papah lebih tenang dan santai.

Saat semua orang sudah mulai menghabiskan sarapannya, Cassandra datang dengan Nick. "Ma'af, aku terlambat untuk ikut sarapan. Sebenarnya, aku agak tidak enak badan, tapi aku harus ikut sarapan." Dia berkata seraya duduk.

Semua mata tertuju padanya. Nick merasa begitu malu dengan keluarganya sendiri. Dia menikahi wanita yang salah. Salah dalam banyak hal.

"Tidak apa, Cassandra. Makan saja, ayo habiskan sarapanmu sebelum bayi dalam perutmu meraung-raung

minta makan." Celetuk Alexa yang menuai tatapan tajam dari Cassandra.

"Ya, kamu benar." Balas Cassandra.

Erica merasa pusing dan mual melihat kegaduhan yang dibuat Cassandra dan Alexa. Perasaan tidak nyaman dan ingin segera pergi dari meja makan mendesaknya. Setiap kali dia melihat Cassandra perasaan tidak nyaman itu selalu muncul.

"Alexa makan makanannmu cepat, ibumu akan datang hari ini. dia bilang kamu tidak kuliah di Amerika dan hanya menghabiskan banyak uang untuk foya-foya di sana." Kata Mamah dengan dahi berkerut sebagai tanda emosi setelah semalaman ibu Alexa menceritakan soal kehidupan Alexa di Amerika.

Cassandra tersnyum puas melihat Mamah mertuanya memarahi Alexa.

"Aku sudah menduganya," kata Al.

Alexa menunduk malu. selera makannya lenyap seketika saat mamah mempermalukannya di depan ketiga putra, dan ketiga menantunya.

"Papah yakin kok Alexa akan berubah. Mamah tidak usah memusingkan Alexa, dia sudah dewasa. Mungkin dia sudah malas belajar dan ingin menikah karena ketiga kakaknya juga kan sudah menikah."

Erica menatap wajah Papah. Bentuk tegas wajah Papah tak menampilkan ketegasan dalam dirinya. Dia lembut dan hangat. Bukan pemarah seperti Mamah. Erica senang bisa menjadi menantu seorang pria paruh baya yang bijaksana. Dari ketiga putranya hanya Nick yang mungkin memiliki karakter sama dengan Papah.

***

Sikap dingin Al dari semalam membuat Erica resah. Keresahan itu membuat Erica merasa bersalah. Dan semua itu berawal karena dia menyebutkan nama 'Laura'. Bukankah itu kejadian yang sudah bertahun-

tahun lamanya tapi kenapa Al masih saja seperti marah saat Erica mulai menyebut nama Laura.

Setelah semua orang mulai beraktivitas, Erica melihat Nick sedang membaca sebuah koran di atas rooftop. “Hai,” sapa Erica ramah.

“Hai,” balas Nick hangat.

“Kamu tidak ke kantor?” Erica duduk di sampingnya.

“Semalam aku baru menikah, Erica. Aku tidak mungkin berangkat ke kantor kan. Apa kata orang nanti bukannya menikmati saat-saat sebagai pengantin baru tapi malah bekerja.”

“Haha, aku hampir lupa kalau semalam itu acara resepsi pernikahanmu.”

“Bagaimana kamu bisa melupakan itu?”

“Oke, ma’af.”

“Al sudah ke kantor?”

Erica mengangguk. “Aku—“ jeda sejenak. “Sejak semalam sikapnya dingin padaku. Dia tidak berbicara sama sekali.”

Nick membaca kekecewaan di wajah Erica. “Lalu?”

“Aku ingin minta ma’af padanya.”

“Kenapa?”

“Aku sudah mengungkit luka lamanya.”

Nick terdiam sesaat.

“Ma’afkan aku, Nick.”

“Kenapa kamu meminta ma’af padaku?”

“Karena aku tahu masa lalu kalian. Masa lalu kamu dan Al.” Erica menatap Nick.

Nick berusaha tersenyum. Dia sebenarnya tidak ingin masa lalu itu diketahui siapa pun apalagi Erica. Tapi, Erica sudah mengetahuinya dan Nick yakin yang menceritakan soal Laura adalah Noura atau Bibi Ella. Ya, hanya dua orang itu yang Nick curigai. Tidak penting

siapa yang menceritakan soal Laura karena yang terpenting adalah kejadian yang lalu itu tidak terulang kembali. Dan sebab itu, dia mengalah pada Al dengan memilih menikahi Cassandra.

"Apa Al marah padamu karena kamu membahas Laura?"

"Ya, aku rasa begitu."

"Ikuti saja kemauan Al. Kamu tidak perlu memusingkannya, Erica. Al akan kembali seperti biasa setelah beberapa hari nanti kok."

Sebenarnya Nick merasa cemburu pada Al. Erica mungkin mulai tertarik pada Al hingga dia begitu terlihat muram karena Al bersikap dingin padanya.

"Aku hanya merasa bersalah." Erica menundukkan wajah beberapa saat.

Hening.

Erica mengangkat wajahnya. "Oh ya, semalam kamu bilang ada yang ingin kamu bicarakan denganku kalau ada waktu."

“Oh, yang semalam? Lupakan saja. Saat itu aku sedang dalam pengaruh wine.” Nick menatap Erica. “Kamu masih memikirkan Al?”

Erica mengangguk. “Aku—“

“Kamu bisa datang ke kantor Al membawa makan siang untuknya. Aku rasa Al akan bisa memaafkanmu meskipun kamu tidak mengatakan ma’af.”

“Makan siang?”

“Ya,” Nick mengangguk.

“Tapi, aku bukan—“

“Kamu istri Al, Erica. Datang ke kantor Al dan memberikannya makan siang yang kamu masak. Al pasti suka.” Nick mengatakannya dengan perasaan terluka. Tapi, dia lebih terluka lagi saat berbicara dengan Erica dengan wajah muram Erica.

“Ya, kamu benar, Nick. Apa makanan kesukaan Al?”

“Apa pun yang kamu masak Al pasti suka.”

“Oke,” senyum mengembang di bibir Erica. “Aku akan memikirkan makanan apa yang akan aku bawa ke kantor Al nanti.”

Nick hanya tersenyum. Dia tidak tahu lagi harus bagaimana karena melihat senyum mengembang di bibir Erica membuatnya hatinya tersayat. Ya, akhirnya dia menyadari sepenuhnya kalau dia mencintai adik iparnya.

Bagaimana bisa dia mencintai Erica saat wanita itu sudah menjadi istri adiknya. Apakah masa lalu yang mengerikan itu akan terulang kalau Nick lebih mementingkan egonya?

***

Wedding Bussiness - 37

Tepat saat jam makan siang Erica datang ke kantor Al. Dia mendapati suaminya fokus menatap layar laptop. Al meliriknya sekilas. Dareen tersenyum lebar apalagi saat melihat Erica membawa sesuatu.

"Masuk, Kakak ipar." Dareen memanggil Erica dengan panggilan kakak ipar yang membuat Al geli.

Al masih berpura-pura fokus pada layar laptopnya.

Dareen dengan ramah mempersilakan Erica duduk di depan Al.

"Istrimu datang membawa makanan, Al." Kata Dareen dengan tatapan menegur ke arah Al.

"Aku akan kembali setelah kakak ipar pulang." Dareen melesat pergi.

"Ada apa?" tanya Al yang penasaran dengan kedatangan Erica tapi dia berusaha untuk menjaga imagenya.

"Aku bawa makanan untuk makan siangmu." Kata Erica sanksi. Entah kenapa dia malah ingin Al bersikap biasa. Al yang sering menggodanya dengan sentuhan lembut sekaligus nakal pria itu dibandingkan dengan Al yang cuek dan bersikap dingin padanya.

"Aku sudah makan." Kata Al menutup layar laptopnya. Dia menatap Erica dengan tangan dilipat ke atas perut.

Erica terdiam menatap bungkusan yang berisi makanan yang sengaja dimasaknya. Tadi, sebelum ke kantor Mamah melihatnya memasak. Mamah sempat memuji Erica karena perhatian Erica pada Al yang membuatkan makan siang suaminya. Sayangnya, Erica merasa pujian itu tidak layak untuknya.

"Kalau begitu," Erica menoleh pada Al. "Aku akan memberikannya pada Dareen."

Dahi Al mengernyit. “Kamu mau memberikannya untuk Dareen?” tanya Al tidak terima.

“Kamu sudah makan kan?”

“Iya, tapi...” Al bingung sendiri.

“Lebih baik aku memberikan makanan ini untuk Dareen.” Erica bangkit dengan wajah kecewa. Dia keluar dari ruangan Al.

Al tidak bisa mencegahnya karena gengsinya terlalu besar setelah tahu kalau Erica mengetahu masa lalunya dengan Laura.

“Sialan! Dia memberikan makanan untuk Dareen?”

Dareen sendiri tampak girang bukan kepalang saat athu Erica memberikannya makanan. “Terima kasih, Kakak ipar.” Katanya penuh haru.

“Al bilang dia sudah makan, jadi, aku rasa lebih baik aku berikan padamu saja.”

“Apa? Al bilang sudah makan?”

“Iya, apa dia sebenarnya belum makan siang?” ekspresi wajah Erica begitu penasaran hingga Dareen tidak tega kalau dia berbohong.

Dareen mengangguk. “Dia belum makan siang, Kakak ipar.”

Erica terdiam sesaat. “Yasudah, kamu makan saja.”

Dareen tersenyum sedih. “Terima kasih atas makanannya, tapi aku yakin Al akan memakannya setelah melihatku makan.”

Erica tersenyum kemudian dia mengangguk. Dia melangkah dengan wajah kecewa.

“Dasar anak setan!” gerutu Dareen kesal karena Al berbohong dan mengabaikan makanan dari Erica.

Dareen memasuki ruang kantor Al. “Kenapa kamu bilang sudah makan, Al, berengsek.”

Al menatap sahabatnya sekaligus parter dalam pekerjaannya itu. “Itu untukku, tolol! Aku akan memakannya.”

“Cih! Kamu bilang sudah makan kan. Erica terlihat sedih, Al. Tega-teganya kamu mengabaikannya. Apa gara-gara Cassandra sekaranga tinggal bersama kalian jadi kamu—“

“Apa urusannya dengan Cassandra?” tanya Al sewot. Dia mendekati Dareen dan menyerobot bungkusan makanan dari Erica. “Ini, milikku.” Katanya penuh ancaman.

Dareen mulai penasaran, dia menatap intens atasannya itu. “Jadi, kenapa kamu berbohong pada Erica, Al?”

“Aku ada masalah. Masalah kecil sebenarnya.”

“Bukan karena Cassandra kan?”

“Bukan. Aku dan Cassandra itu sudah selesai. Jangan sangkut pautkan dia lagi dalam kehidupanku.”

“Setelah Nick menikahi Cassandra, kamu menganggap hubungan kalian selesai? Apa kamu tidak sadar kalau ini adalah awal kehancuran keluargamu, Al. Cassandra bisa melakukan apa pun kalau dia mau dia

bisa saja bilang kalau kamulah yang menghamilinya kan. Hati-hati dengannya, Al." Pesan Dareen sebelum keluar dari ruangan Al karena perutnya sudah sangat keroncongan.

Al berpikir sejenak. Apa yang dikatakan Dareen ada benarnya. Lalu apa yang harus dilakukannya sekarang kalau Cassandra punya rencana jahat lain?

***

Wedding Bussiness - 38

Saat Al pulang, rumah tampak sepi. Al hanya melihat Cassandra di sana. Wanita itu duduk di sofa ruang televisi dengan kaki menyilang. Dia menatap Al dengan tatapan yang dulu sempat memikat Al.

"Tidak ada orang di rumah, Al." Katanya. "Mereka semua pergi mengantar Alexa tolol itu ke bandara."

Al hanya menanggapi perkataan Cassandra dengan diam.

"Aku ingin berbicara denganmu. Duduklah." Pinta Cassandra.

Al tidak bisa duduk di samping wanita yang sekarang tampak seperti kalajengking beracun di matanya. Dia memilih mengabaikan Cassandra.

"Aku akan mengatakan yang sebenarnya pada mamahmu kalau kamu tidak duduk di sampingku sekarang!" seru Cassandra. Wajahnya merah padam.

Al menoleh dan akhirnya ancaman itu berhasil membuat dia duduk di samping Cassandra. Cassandra tersenyum senang.

"Apa yang kamu mau, Cassandra?" tanya Al.

"Aku mau kita tetap seperti dulu, Al. Meskipun kamu menikah dengan Erica dan aku menikah dengan Nick, kita harus tetap bersama. Anak ini," dia membelai lembut perut ratanya. "Harus tahu ayah yang sesungguhnya."

"Jangan macam-macam, Cassandra. Dengar, aku yakin kalau kamu tidak hamil. Dan Nick itu memang bodoh dia menikahimu tanpa mau menilai terlebih dahulu dengan siapa dia menikah."

Cassandra tampak kesal dengan perkataan Al. "Aku sedang mengandung anakmu, Al."

Mata Al menyipit. “Kamu pikir aku percaya padamu?”

“Oh, kamu menabuh genderang perang rupanya. Oke, mari kita lihat apakah kamu bisa tenang.”

“Cassandra,” Nick datang.

Cassandra dan Al menatap Nick.

Mamah, Papah, Erica, Travis, Noura dan Selina menyusul setelah kedatangan Nick.

Al menelan ludah.

Erica bersitatap dengan Al. Mamah menatap sebal Cassandra. Ya, dia sudah tahu tentang kebenarannya. Dan dia sangat membenci Cassandra.

“Suamiku sudah datang,” Cassandra tersenyum seakan semua yang dikatakannya tidak didengar Nick.

Al bangkit berdiri meninggalkan Cassandra.

“Lebih baik kita istirahat saja, Pah.” Mamah mengajak Papah ke kamar.

Noura dan Selina masuk ke kamarnya meninggalkan Erica, Travis dan Nick. Nick menginterupsikan agar Erica masuk ke kamarnya. Tapi Erica lebih memilih pergi ke atas rooftop. Dia agak malas melihat Al setelah memergoki pria itu dan Cassandra duduk di sofa berdampingan. Memang sih mereka tidak melakukan apa-apa dan Erica juga tidak mendengar mereka berbicara tapi rasanya Erica tidak bisa menerima itu. Dia memilih melampiaskan amarahnya di atas rooftop. Menyendiri tanpa gangguan siapa pun.

Cassandra menggaruk lehernya. Dia tampak salah tingkah. “Aku rasa kalian harus tinggal di rumah sendiri.” kata Travis setelah Erica pergi ke atas rooftop.

“Aku tidak ingin melihatmu berduaan dengan Al lagi.” Kata Travis yang peduli pada nasib rumah tangga adik-adiknya. Dia meninggalkan Nick dan Cassandra. Lalu dengan amarah yang memuncak, Nick menarik Cassandra memasuki kamarnya.

Dia menatap Cassandra dengan wajah memerah. “Apa yang kamu lakukan tadi dengan Al?!” tanyanya matanya memelotot tajam.

“Aku tidak melakukan apa-apa. Kamu cemburu?”

Nick melipat kedua tangannya di atas perut. “Sinting! Aku tidak cemburu tapi aku tidak bisa melihatmu kembali menjalin hubungan dengan Al saat Al sudah menikah dengan Erica. Aku tidak ingin Erica terluka, keparat!” ini kali pertama Nick mengumpat pada seorang wanita. Ya, oke beberepa kali dia pernah mengumpat tapi dengan Cassandra umpatannya terdengar sangat kasar.

“Aku tidak pernah memulai apa pun dengan Al. Al yang selalu memulai. Dia mendekatiku saat aku bilang tidak ada orang lain di rumah.” Dustanya.

Nick hanya menatap Cassandra sambil menimbang-nimbang apakah yang dikatakan Cassandra itu benar?

“Dia yang minta aku menemaninya nanti malam.” Dustanya lagi.

“Kamu bohong kan?” nada suara Nick terdengar lemah.

“Aku tidak berbohong.” Akting Cassandra tergolong bagus meskipun dia agak bodoh.

Cassandra tersenyum tipis saat Nick mulai meragukan adiknya. “Aku memang menyukai Al dan sangat mencintainya tapi aku rasa itu percuma jadi, aku pikir alangkah lebih baiknya kalau aku dan kamu mulai saling mencintai. Tapi, Al menggodaku lagi, Nick. Aku takut aku tidak bisa lepas darinya.”

***

Wedding Bussiness - 39

Erica mengencangkan ikat rambutnya. Dia sempat bersitatap dengan Al saat melihat pria itu sedekat itu dengan Cassandra. Apakah Al mulai membencinya dan memilih kembali pada Cassandra? Apakah sebab dia pernah membahas Laura makanya Al bersikap dingin padanya dan Cassandra tidak tahu menahu soal Laura. Dan mungkin Al nyaman dengan Cassandra karena dia tidak tahu soal Laura.

"Apa pemandangan tadi membuatmu kecewa pada Al, Erica?" tanya Noura yang menemukannya di atas rooftop setelah mencarinya ke kamar dan hanya menemukan Al.

Erica menoleh pada Noura yang kini duduk di sampingnya. "Aku tidak tahu."

"Aku tidak mengenal Cassandra tapi aku rasa wanita itu memang masih menginginkan Al."

"Apa yang seharusnya aku lakukan kalau dia masih menginginkan Al. Apa aku harus berpisah dengan Al?"

Noura sempat kaget dengan pernyataan putus asa Erica. "Oh, tidak, Erica. Kenapa kamu berkata seperti itu?"

"Lalu, menurutmu aku harus bagaimana? Aku tidak ingin berada di posisi seperti ini."

Noura bisa mengetahui perasaan Erica saat ini. wanita ini sudah memiliki rasa dengan Al dan dia takut kehilangan Al hanya saja Erica menyembunyikannya ketakutannya dengan bertanya apakah dirinya harus berpisah dengan Al.

"Apa kamu menganggap Al masih menginginkan Cassandra?"

Erica terdiam sesaat sebelum menjawab pertanyaan Noura. "Wanita itu memiliki history dengan

Al hingga mengandung anak Al. Mereka berpisah karena Al menikah denganku. Al tidak ingin Papah jatuh sakit lagi dan dia meminta Cassandra—"

"Erica, Erica..." Noura tertawa kecil. "Kalau Al benar-benar mencintai Cassandra, Al akan tetap menemui Cassandra dan wanita itu tidak akan meminta pertanggung jawaban Al sampai dia datang ke rumah ini."

"Tapi, tetap saja dia mengandung anak Al. Kalau anak itu lahir Al pasti akan—"

"Erica," sela Noura. "Kamu takut kehilangan Al?"

Erica menatap Noura seakan mencari sesuatu dalam mata Noura. Sebuah dukungan atau mungkin pembenaran mengenai perasaannya saat ini pada Al. "Apakah aku terlihat seperti itu?"

Noura mengangguk samar.

"Apa kamu yakin kalau Cassandra sedang hamil?"

“Maksudmu?” tanya Erica penasaran.

“Aku melihat pembalut wanita di kamar mandi Nick. Maksudku, saat Bibi Ella mengambil tong sampah di sana, dia berkata kalau dia melihat pembalut wanita. Dan ya, untuk memastikannya aku melihatnya sendiri.”

“Cassandra tidak hamil?”

Noura mengangguk. “Pastinya kan.”

“Lalu bagaimana dengan Nick yang sudah menikahi Cassandra? Kita harus membicarakannya dengan Nick.”

“Tunggu, kalau pun kita memberitahu Nick, Nick tidak bisa begitu saja berpisah dengan Cassandra.”

“Kenapa?”

“Apa kata Mamah dan Papah nanti. Aku akan membicarakan ini dengan Nick. Jangan khawatirkan Nick. Masuklah ke kamarmu dan temui Al.”

“Aku—“ jeda sejenak. “Aku tidak ingin melihatnya.”

"Meskipun Al bukan adik kandungku tapi aku cukup tahu bagaimana Al. Dia tidak mungkin duduk bersama Cassandra saat di rumah tidak ada siapa-siapa. Dia tidak mungkin menciptakan skandal di rumahnya sendiri. Dan lagi, aku rasa Al menyukaimu, Erica."

***

Erica sanksi saat dia ke kamar dan tidak menemukan Al. Al pergi. Ya, tapi dia tidak tahu Al pergi kemana. Kepergian Al malah menambah keresahan hatinya. *Kenapa Al pergi?* Dia menatap layar ponselnya dan berniat menelpon Al tapi egonya seakan menyuruh Erica untuk mengabaikan Al.

"Al kemana?" tanya Mamah saat makan malam tiba.

Erica tidak tahu harus menjawab apa. "Keluar katanya." Dustanya.

"Kemana Erica?" tanya Mamah lagi.

"Ke rumah Dareen. Dareen baru putus, Mah, jadi, Al mau menghibur Dareen." Pernyataan Nick terdengar

konyol. Mamah tahu Nick hanya ingin menyelamatkan Erica dari pertanyaan Mamah.

Cassandra tersenyum menang. Dan senyuman kemenangan Cassandra itu ditangkap oleh mata Noura. "Oh ya, Nick, katanya kamu dan Cassandra mau tinggal di rumah sendiri." Noura memulai.

Cassandra menatap pada Noura dengan tatapan tak biasa.

"Ya, rencananya besok aku dan Cassandra akan pindah."

Apa?! Dia tidak bilang sama sekali padaku.

"Iya, itu lebih baik daripada tinggal di sini."

Cassandra menelan makanannya dengan perasaan tak suka. Dan dia merasa Noura adalah ancaman baginya. Wanita ini seperti selalu ikut campur pada urusan rumah tangga adik iparnya.

Sedangkan Al di dalam rumah Dareen terus menerus menatap layar ponselnya berharap Erica menghubunginya.

***

Wedding Bussiness - 40

Al sampai ke rumahnya tepat saat jam sebelas malam. Dia melihat Erica tertidur pulas dengan posisi terlentang. Dia menatap wajah yang selembut bayi itu. Tangan Al membelai sebelah pipi Erica. Al sebenarnya ingin marah pada Erica karena wanita itu telah mengorek-ngorek luka lamanya. Dia ingin sekali mengabaikan Erica tapi dia malah semakin resah apalagi saat wanita yang menjadi istrinya itu tidak menghubunginya. Dia menatap lekat wajah Erica. *Apa yang spesial dari wanita ini?*

Al akhirnya tersadar kalau semua perasaannya itu bukan hanya keinginan untuk menikmati tubuh Erica. Tapi, lebih dari itu, Al tersadar akan cintanya pada Erica. Ketidaksukaannya saat Erica bersama Nick dan kecemburuannya saat Erica memberikan salah satu cangkir pada Nick.

Al tidak ingin berpisah dari Erica karena dia ingin membahagiakan papah yang saat itu sedang sakit parah. Tapi kini dia tidak ingin berpisah dari Erica karena dia mencintai wanita itu sepenuhnya. Hanya Erica yang membuatnya malas pada wanita lain. Erica memiliki semacam magnet yang membuat Al ingin selalu berada di sampingnya.

"Aku harus membawa Erica pergi dari rumah ini. Aku dan dia harus hidup terpisah dari Nick dan Cassandra." Katanya pada dirinya sendiri.

Erica membuka matanya perlahan dan menemukan Al tepat di depan wajahnya. Pria itu sedang menatapnya dengan sebelah tangan yang membelai sebelah pipi Erica. "Al..." lirihnya.

Al meraih bibir Erica. Dia mengecup bibir Erica. Erica membatu di sana. Terkejut dan tidak mengerti kenapa Al bisa ada di dalam kamar bukankah dia mengunci pintu kamarnya. Untuk beberapa saat Erica membeku, kedua matanya hanya melebar tanpa pemberontakan atas apa yang dilakukan Al.

Secara naluriah, Erica melingkarkan lengannya di leher Al. Al merespons apa yang dilakukan Erica dengan ciumannya yang makin memanas. Erica semakin erat memeluk Al. Ya, dia sadar kalau dia pun menginginkan Al. Bukan Nick. Dia hanya bersimpati pada Nick. Pada pria yang baik dan mengorbankan banyak hal demi keluarganya.

Al melepaskan bibir Erica dan mereka saling tatap hingga beberapa saat lamanya. Erica bangkit dari ranjangnya, merasa malu pada dirinya sendiri. "Hei, kamu mau kemana?" cegah Al yang menangkap wajah memerah Erica.

Al memeluk Erica dari belakang. "Sebagai permintaan ma'afmu malam ini kamu harus tetap di sini. Di atas ranjang kita."

Erica tidak bisa berkata apa-apa. Apakah dia berdosa kalau menuruti perkataan Al? Dosa? Bukankah dia istri sah Al. Kenapa dia merasa berdosa. Erica masih belum berani menatap wajah Al.

Al mengecup bahu Erica yang mengirimkan rasa hangat di bahu yang dikecup Al itu. “Makanan yang kamu berikan pada Dareen, aku yang memakannya. Dan soal itu... aku dan Cassandra—“ Erica teringat saat Cassandra dan Al duduk berdampingan di sofa ruang keluarga. “Aku tidak melakukan apa-apa. Dia memintaku untuk duduk di sampingnya dan mengancamku akan mengatakan yang sebenarnya pada Papah dan Mamah. Aku rasa kita harus pergi dari sini, Erica.”

Erica tetap membatu tanpa merespons apa-apa dengan kecupan yang bertubi-tubi diluncurkan bibir Al. “Kenapa kita harus pergi dari sini?” tanya Erica dengan nada suara formal yang terdengar aneh di telinga Al.

“Karena...” Al menempelkan sebelah pipinya pada sebelah pipi Erica. “ Aku tidak ingin kita berpisah.”

Erica memberanikan diri menatap Al. Dia menoleh perlahan.

“Aku... mencintaimu, Erica.” Katanya yang membuat dada Erica berdesir hangat. “Aku tidak ingin

kehilangan wanita yang aku cintai kedua kalinya. Apalagi kalau aku harus kembali kehilangan karena Nick. Aku ingin kamu tetap menjadi istriku, selamanya." Suara Al rendah tapi nada keseriusan terdengar jelas di telinga Erica.

Mereka saling bersitatap sekian lama hingga Al kembali melakukan aksinya. Dia memagut bibir Erica yang sedikit terbuka. Kali ini Erica meresponsnya dengan kecupan lembut yang membuat Al semakin bergairah.

Ciuman Al beralih dari bibir ke leher Erica. Dia memberikan kecupan yang cukup lama hingga memberikan tanda merah di leher Erica. Al menuntun Erica ke tepi ranjang. Dia duduk di tepi ranjang dan memangku Erica. Al membuka kancing piyama Erica satu per satu hingga Al dapat melihat dengan jelas keindahan di sana.

Erica tampak agak malu, namun tatapan mata Al menggodanya untuk memberikan pelukan hangat pada pria itu. Erica melingkarkan pergelangan tangannya pada leher Al dan menarik kepala Al mendekati bagian sensitif

di dadanya. Kepala Al bergerak-gerak di sana hingga Erica mendesah. Desahan Erica membuat adegan itu makin panas.

Al melepaskan diri dan kembali memagut bibir Erica. Ciuman itu lembut seakan Al tidak ingin segera mengakhiri ciumannya. Napas mereka saling memburu.

“Al...” lirih Erica.

Al menatap Erica yang seakan ingin menyampaikan sesuatu pada Al.

“Aku...”

“Ya...”

Erica menelan salivanya. “Apakah kamu yakin kalau kita akan tetap bersama—“

Dahi Al mengernyit. “Maksudmu?”

“Aku takut Cassandra akan membuatmu berpisah dariku.”

“Aku tidak akan melepaskanmu, Erica. Aku akan selalu bersamamu. Apakah kamu menginginkan hal yang sama denganku?”

Erica mengangguk.

“Kita akan melewatinya bersama.” Al kembali memagut lembut bibir Erica.

Dia membaringkan Erica di atas ranjang. Erica terlihat sangat menakjubkan saat Al melepas semua pakaian Erica. Dia tidak bisa menahannya lagi. Dan malam itu menjadi malam pertama bagi keduanya.

***

Wedding Bussiness - 41

Al tertidur dalam pelukan Erica. Pria itu kelelahan dan Erica merelakan kalau Al tertidur di atas tubuhnya saat dia sudah mencapai keinginannya. Erica membelai lembut rambut Al. "Seharusnya aku menyadari perasaan ini dari dulu. Aku hanya mencoba menampik apa yang aku rasakan padamu, Al. Aku menampik cinta itu."

Erica mengecup kepala Al. Dan dia memejamkan matanya.

***

Keesokan paginya pertengkaran antara Nick dan Cassandra memicu orang-orang rumah berdatangan ke kamar itu termasuk Mamah dan Papah.

"Ada apa ini?" tanya Papah khawatir.

"Pah, Nick menampar Cassandra!" Cassandra menangis tersedu-sedu.

Papah menatap Nick dengan murka. Dia tidak pernah mengajari putra-putranya untuk berbuat kasar pada perempuan tanpa Papah sadari kalau Cassandra bohong.

"Aku tidak melakukan kekerasan apa pun padanya, Pah." Jelas Nick tenang.

Noura yang tampak sebal dengan Cassandra akhirnya buka suara. "Meskipun Nick bukan adik kandungku tapi dia sudah seperti adikku sendiri. aku yakin Nick tidak akan menamparmu. Melihat wanita yang tidak dikenalnya saja kalau seseorang berbuat kasar pada wanita itu Nick akan melindunginya."

Erica merasa tersentuh dengan pembelaan Noura pada Nick.

"Kamu ini siapa sih? Selalu saja ikut campur urusanku dan Nick!" Cassandra tidak bisa mengontrol dirinya.

"Oh ya, salah satu kebodohan kami adalah kami percaya padamu begitu saja saat kamu bilang hamil.

Tapi, aku tahu bahwa selama ini kamu berbohong Cassandra." Kata Noura dengan penekanan pada setiap patah kata.

Travis menatap istrinya dengan haru. Perasaan yang mati itu perlahan bangkit kembali karena keberanian Noura.

"Apa buktinya?" sebelah alis Cassandra terangkat.

"Aku menemukan pembalut di laci lemari Nick."

"Itu..." Cassandra tampak berpikir.

"Aku juga menemukan pembalut yang dipenuhi darah di tong sampah kamar mandi Nick."

Ekspresi Cassandra persis seperti kriminal yang sedang diinterogasi polsisi.

"Apa perlu dilakukan USG sekarang?" tawar Noura yang makin membuat Cassandra tampak sangat bodoh.

Keheningan yang menegangkan menyelimuti keluarga Herriot untuk beberapa saat.

"Mah, aku ingin bilang padamu kalau sebenarnya aku adalah kekasih Al." Kata Cassandra menatap Mamah.

Mamah dan Papah menoleh pada Al yang tampak merasa bersalah.

Mamah bersikap acuh tak acuh pada wanita itu.

"Dan seharusnya aku menikah dengan Al bukan dengan Nick." Dia melirik Nick. "Nick adalah pria bodoh yang mengorbankan dirinya sendiri untuk melindungi adiknya." Cassandra menatap sengit Nick.

"*Well*, kalau semua sudah terbongkar aku rasa aku harus segera pergi dari sini." Cassandra menatap Erica. Dia tersenyum sinis pada Erica.

"Itu lebih baik daripada kamu menelpon polisi untuk menyeretmu keluar dari rumah ini." Noura kembali bersuara.

Cassandra hanya menatap sekilas Noura sebelum dia menatap Al kemudian Nick. “Oh, jangan lupa aku masih menjadi istri Nick. Aku hanya meminta 15% dari kekayaan keluarga Herriot dan aku akan berpisah dari Nick. Bagaimana?”

“Usir dia dari rumah ini.” kata Mamah yang mendadak pusing dan memilih untuk menjauh dari Cassandra.

“Papah akan menenangkan mamah, Papah yakin kalian bisa mengurus hal ini.” Papah tampak tenang. Dia menyusul Mamah ke kamarnya.

“Dasar berengsek!” umpat Nick.

Cassandra memiringkan kepalanya. Dia tersenyum pada Nick.

“Kenapa kamu tidak menyadari kalau kekasihmu itu iblis, Al?” Erica berkata sembari menyilangkan kedua tangannya di atas perut dan melirik sinis Al.

Al menoleh dan Erica memilih menjauh. Tapi Al bernapas lega. Akhirnya kebenaran terungkap. Hal yang

sesungguhnya membuat dia bisa tidur dengan tenang. Ya, terkaannya benar kalau Cassandra tidak hamil. Toh, kalaupun dia hamil, Al yakin ayah biologis janin yang dikandung Cassandra bukanlah dirinya. Al yakin itu.

***

Wedding Bussiness - 42

"Haruskah aku meminta ma'af padamu?" Al menghampiri Nick yang berdiri di atas *rooftop* sambil memandang jalanan yang sepi. Kejadian tadi membuka mata hati Al kalau Nick benar-benar tulus membantunya demi menyelematkan keluarga dan rumah tangganya.

"Aku tidak membutuhkan ma'af darimu."

"Oh, *Well*, kalau begitu memang seharusnya tidak perlu ada kata ma'af."

"Aku terburu-buru menikahi wanita itu tanpa melakukan menyelidikinya terlebih dahulu. Nyatanya, dia memang iblis." Nick tersenyum sinis. "Bagaimana kamu bisa menjalin hubungan dengan seorang iblis."

"Kamu tahu kalau sejak kematian Laura aku selalu berusaha membuat banyak wanita tergila-gila padaku. Aku bahkan memacari Alexa demi kepuasan

dirikuu karena wanita yang aku cintai mencintai kakakku sendiri." Al mengenang luka lama itu. Cinta bertepuk sebelah tangan dan akhirnya kehilangan wanita yang dicintainya selama-lamanya.

"Kamu lupa kalau cinta tidak bisa dipaksa, Al. Laura mencintaiku dan kamu menyalahkanku atas cinta Laura padaku."

"Apakah aku salah kalau aku berekspektasi pada hubungan aku dan Laura. Dia selalu menungguku pulang kuliah, memasak untukku dan menghabiskan banyak waktu denganku. Bagaimana bisa hal seperti itu dianggap biasa olehku?"

"Dia menyayangimu karena dia menganggapmu sebagai adiknya. Tidak lebih."

"Kenapa harus kamu yang dicintainya? Kenapa bukan pria lain?"

"Lalu kamu menyalahkan keadaan, Al? Semua ini campur tangan Tuhan. Cinta itu datangnya dari Tuhan

kalau Laura mencintaiku dan aku mencintainya, apa yang salah dari cinta kami."

"Aku sungguh terluka dan tidak akan mema'afkanmu, Nick."

"Dan aku tidak akan pernah mau meminta ma'af padamu."

Al menoleh pada Nick.

"Jangan pernah lakukan ini lagi padaku. Jangan pernah mengambil Erica dariku." Pinta Al dengan mata menatap tajam kakaknya.

"Apa kamu pikir aku akan merebut Erica darimu setelah apa yang aku lakukan untuk keutuhan rumah tanggamu agar kamu tidak berpisah dengan Erica?"

Al tersenyum dingin. "Tidak ada yang bisa tahu isi hati seseorang kecuali orang tersebut. Tapi, sepertinya Erica tidak tertarik padamu."

"Ya, aku tahu." Nick tertunduk. Dia teringat saat Erica menceritakan soal sikap dingin Al karena Erica membahas Laura. Wajah Erica tampak muram dan dia

tampak merasa bersalah. Erica bahkan rela memasak untuk Al demi mendapatkan ma'af suaminya itu.

"Baguslah kalau kamu tahu. Setidaknya aku tidak perlu bersusah payah menyadarkanmu."

"Erica bisa saja berpindah padaku, Al. Kamu perlu tahu itu. Tidak ada jaminan pasti soal cinta seseorang."

Dahi Al mengernyit tebal. "Apa maksudmu?"

"Untuk saat ini aku akan merelakan Erica untukmu tapi suatu saat nanti kalau Erica sampai terluka aku akan mengambilnya."

Nick meninggalkan senyum simpulnya sebelum beranjak pergi.

Bagi Nick, dia sudah cukup banyak berkorban untuk Al yang masih belum bisa berdamia dengan masa lalunya. Nick sudah membuat dirinya menjadi seorang suami bagi Cassandra. soal perpisahan? Nick rasa dia tidak bisa berpisah dari Cassandra sampai dia punya bukti atau sesuatu yang membuatnya dengan mudah

berpisah dari Cassandra tanpa perlu bersusah payah memberikan 15% dari harta keluarga Herriot. Nick tidak akan sebodoh itu memberikan kekayaannya keluarganya pada Cassandra.

"Oke, Cassandra, mari kita lihat, apakah kamu bisa bertahan hidup denganku?"

***

"Apa maksudmu dengan kita tidak berpisah?" Cassandra menatap Nick heran. Dia menerka-nerka dalam hati, mungkinkah Nick mulai menyukainya?

"Kenapa?" tanya Nick santai. "Bukannya kamu ingin menjadi bagian dari keluarga Herriot kan?"

"Setelah semua kebohonganku terbongkar kamu tetap ingin bersamaku?"

"Ya, tentu. Tapi, kita harus tinggal di rumahmu. Aku tidak bisa kalau kita tetap tinggal di sini. Orang tuaku dan semua orang yang ada di rumah ini membencimu."

Cassandra menatap Nick lamat-lamat. Dia menelisik pria berlesung pipi itu. “Kamu mulai menyukai atau kamu punya rencana—“

“Kalau aku bilang aku mulai menyukai wanita sinting sepertimu apa kamu percaya?”

Hening sesaat kemudian tawa Cassandra menggema. “Hahaha! Kamu pikir aku bodoh. Aku tidak akan percaya begitu saja pada omong kosongmu tapi kalau kamu memang mulai menyukaiku, aku bisa menerima perasaan sukamu padaku.”

“Berarti kamu setuju kalau sekarang kita tetap tinggal satu atap.”

“Sampai aku yakin kalau kamu memang menginginkanku menjadi istrimu yang sesungguhnya.”

“Kalau begitu kita harus tinggal satu atap kan. Aku akan membuatmu yakin kalau aku mulai mencintaimu, Cassandra.”

Cassandra menimbang-nimbang dengan ragu. Orang seberengsek apa juga akan berpikir kembali untuk

bersama Cassandra setelah kebohongan yang dibuatnya. Tapi Nick, pria baik yang tulus dan tampan itu apakah dia tidak berbohong.

"Apa kamu perlu bukti kalau aku mulai mencintaimu?" tanya Nick. "Ngomong-ngomong, kita sudah melewatkan malam pertama kita beberapa hari lalu. Bagaiman kalau kita buktikan dengan..."

"Tidak mungkin!" seru Cassandra. "Aku pasti sedang bermimpi." Gumamnya kepada dirinya sendiri.

Kena kamu, Cassandra! kata Nick dalam hati.

"Kenapa?" tanya Nick dengan senyum semringah kemenangan.

"Kamu menyukai Erica kan? Aku hanya merasa—untuk pria sepertimu rasanya terlalu cepat kamu bisa mencintaiku."

"Cinta datang tanpa bisa aku kendalikan, Cassandra. Oh, aku minta ma'af karena aku membentakmu. Kamu tahu aku hanya ingin menyelamatkanmu dari Al. Aku tidak ingin kamu jatuh

kembali dalam pelukan Al karena itu sangat menyakitkan bagiku."

Cassandra hanya terdiam. Dia ingin menelpon Deemi dan menceritakan kalau dia sudah menaklukan salah satu pria lagi dalam keluarga Herriot. Ya, Cassandra mengakui kalau dia sangat cantik dan dengan mudah bisa membuat para pria tergila-gila padanya.

Nick mengulurkan kepalanya mendekati wajah Cassandra. Lalu sebelah tangannya menarik lembut kepala Cassandra agar dia dapat meraih bibir Cassandra. Dia meraih bibir Cassandra. Kedua mata Cassandra melebar terkejut.

Nick memejamkan mata dan membayangkan kalau wanita yang diciumnya adalah Erica. Bukan Cassandra.

***

Wedding Bussiness - 43

Ciuman itu meninggalkan kesan bagi Cassandra. Dia merasa terenyuh saat Nick memagut bibirnya. Dan kenarsistikan Cassandra membuat dia yakin kalau Nick memang menyukainya. Nick membawa koper milik Cassandra. Mamah sempat melarangnya untuk tetap bersama Cassandra tapi Nick beralibi bahwa Cassandra selama ini baik kepadanya sehingga perpisahan bukanlah jalan terbaik. Meskipun keputusannya membuat nyaris semua orang rumah kecewa tapi Nick akan tetap pada keputusannya tinggal bersama Cassandra.

Matanya sempat bersitatap dengan Erica. Erica tidak mengatakan apa pun. Dia terlanjur kecewa pada keputusan Nick. Erica bahkan sempat membuang wajah setelah beberapa saat menatap Nick.

Cassandra seperti biasa tersenyum sinis pada Al dan Erica seakan dengan senyumnya dia menunjukkan kalau dia berhasil membuat Nick jatuh cinta padanya.

"Aku yakin Nick melakukannya bukan karena dia mencintai Cassandra." Kata Erica pada Al yang berada di sampingnya.

"Entahlah." Jawab Al acuh tak acuh.

"Bagaimana rasanya memiliki mantan kekasih yang sekarang menjadi kakak iparmu?" tanya Erica sinis.

"Kamu memulainya lagi. Ayolah, lupakan tentang aku dan Cassandra." Al menatapnya dengan tatapan penuh harapan pada Erica. "Biarkan Nick berbahagia dengan pilihannya, Erica. Kamu memang ditakdirkan untukku bukan. Kalau bukan untukku kamu dan aku tidak akan menjadi pasangan suami-istri.

Erica memutar bola matanya. "Aku hanya terpaksa menikah denganmu, Al."

"Terpaksa kemudian menjadi cinta." Al meraih tangan Erica dan menggenggamnya erat.

“Apakah ini kemauan Nick?” Mamah bertanya pada Papah. Dia melihat Nick membawa koper Cassandra dan memasukkannya ke bagasi mobil.

“Kita harus menghargai keputusan putra-putra kita, Mah. Mungkin menurut Nick, Cassandra adalah yang terbaik untuknya. Biarkan saja. Nick sudah dewasa dia paham atas semua konsekuensi dari keputusannya.”

“Mamah masih tidak merelakan putra kita menikah dengan wanita seperti itu.” Mamah menempelkan telapak tangannya di dada sebelah kirinya.

“Setiap orang bisa berubah, Mah. Mungkin Nick adalah alasan Cassandra untuk berubah nanti.” Papah selalu tampak tenang. Dia tahu apa pun keputusan yang diambil putra-putranya pastilah sudah dipikirkan matang-matang apalagi Nick itu bukan pria yang asal mengambil keputusan saja.

Dia pria matang dan selalu hati-hati meskipun dulu Papah sempat setuju kalau Nick memang usil terhadap kehidupan rumah tangga Travis dan Al. Tapi,

Papah tidak yakin pada Al. Dia tidak yakin pada keputusan-keputusan Al. Putra bungsunya itu masih labil dan terkadang tidak yakin apakah dia benar atau salah. Dan salah satu buktinya adalah Cassandra yang kini menjadi menantunya.

"Bagaimana kalau wanita itu membuat putra kita sengsara, Pah." Muncul kekhawatiran secara naluriah dalam diri Mamah.

"Tidak, Mah. Nick tahu betul kehidupannya akan seperti apa nanti. Dia putra kita yang jarang kita khawatirkan akan kehidupannya dibanding Travis dan Al kan? Kita yakin pada setiap keputusan Nick. Jangan lupa kalau Nick itu salah satu mahasiswa dengan IPK tertinggi di kampus.

"Pah, cinta bisa membuat orang gila. Cinta bisa merubah tingkah laku putra kita. Cinta bisa merusak kehidupannya."

“Mamah, selalu berlebihan. Percayakan saja semuanya pada Nick. Kita akan sering mengunjungi Nick.”

***

Saat malam menyapa Erica terduduk di sofa ruang keluarga dengan segelas kopi dingin di tangannya.

“Apa kamu memikirkan soal Nick, Erica?” tanya Mamah menghampirinya.

Erica menoleh pada Mamah. “Mamah.”

“Mamah, tidak bisa membayangkan kehidupan putra Mamah yang menikah dengan seorang wanita pembohon, matrealistik dan—“ Mamah tidak sanggup melanjutkan kalimatnya. Dia terlalu syok dengan keputusan Nick.

“Nick melakukan banyak pengorbanan dan dia selalu memiliki alasan dibalik pengorbannya.”

Mamah tersenyum simpul. “Kamu tahu kalau Nick menikahi Cassandra untuk melindungi Al?”

Erica menatap Mamah mertuanya beberapa saat sebelum dengan ragu dia mengangguk.

Mamah menghela napas panjang. Ya, Mamah sendiri pun tahu tentang ini dari percakapan antara Erica dan Nick saat mereka berdua berada di atas rooftop. Tapi, Mamah tidak menceritakannya pada siapa-siapa. Mamah menyimpan rahasia kelam itu di dalam dirinya sendiri dan berpura-pura tidak tahu apa-apa karena menurut Mamah hanya itu yang terbaik yang bisa dilakukan Mamah.

"Kamu lebih mengenal Nick dibandingkan Mamah."

"Aku hanya..." Erica terdiam.

"Hanya apa?" tanya Mamah menatap intens menantunya.

"Sebelumnya, aku tahu kalau Cassandra adalah kekasih Nick. Kami pernah bertemu, Mah."

Erica menceritakan semuanya tentang Cassandra pada Mamah. Dia sebenarnya tidak ingin menceritakan

soal Cassandra pada Mamah apalagi Al juga ingin masa lalunya dnegan Cassandra ditutup rapat-rapat. Tapi, dia mengkhawatirkan Nick. Dia tidak bisa menahan kekhawatirannya pada Nick kalau sampai Cassandra mungkin akan membuat Nick seperti bubur. Tapi, bukankah setiap Nick melakukan pengorbanan dia selalu memiliki alasan?

"Ya Tuhan, kenapa ada wanita seperti Cassandra?" gumam Mamah. Cerita Erica menambah ketakutan Mamah.

***

Wedding Bussiness - 44

Al menatap istrinya lamat-lamat. Dia sebal saat Erica memikirkan pria lain meskipun pria itu adalah kakak Al sendiri. dia sudah membuka kancing kemejanya tapi Erica seperti zombie. Hidup tapi mati. Al sangat-sangat kesal melihatnya. “Ayolah, Erica, jangan memikirkan Nick terus-terusan!” kata Al dengan nada penegasan.

“Apa aku terlalu berlebihan, Al?” tanya Erica menoleh pada suaminya.

“Sangat berlebihan, Erica. Nick itu pria yang sudah dewasa. Dia bukan anak kecil lagi. Dan kamu mengkhawatirkan pria lain. Aku di sini. Aku suamimu bukan Nick!”

“Tapi, kita harus memisahkan mereka, Al.”

“Maksudmu?” dahi Al mengernyit tebal. Dia semakin tidak paham dengan isi pikiran Erica. Memisahkan rumah tangga kakaknya? Ide sinting macam apa itu? Memangnya Nick menikah karena paksaan?

“Mamah bilang dia khawatir kalau Nick benar-benar jatuh cinta pada Cassandra dan Mamah terlihat sangat pucat, Al.” Erica bercerita dengan ekspresi agak dramatis.

“Lupakan soal itu semua. Lupakan soal Nick. Di sini ada aku dan aku menunggumu sadar, Erica. Jangan biarkan aku terlalu lama menunggu.”

Al tidak bisa membiarkan pikiran Erica terus memikirkan Nick sehingga dengan paksa dia meraih bibir Erica dan memagutnya. Al mendorong Erica di atas ranjang dan saat Al berniat menindihnya ponsel Al berdering.

“Sialan!” Al menatap layar ponselnya. Tertera nama di sana Travis.

“Apa?” tanya Al kesal karena merasa terganggu.

“Al, astaga, Selina hilang, Al. Aku dan Noura mencarinya dimana-mana dan kami belum menemukannya. Datanglah ke taman dekat pusat kota. Aku dan Noura sedang mencari Selina. Noura terus-terusan menangis. Al, cepat datang!” kata Travis.

Al yang sangat sayang pada keponakannya itu turun dari atas tubuh Erica. Erica terbangun dan menatap Al khawatir. “Ada apa, Al?”

“Selina hilang di taman dekat pusat kota.”

***

Cassandra memberikan segelas wine pada Nick. Nick meraih gelas dari Cassandra dan menenggak minumannya sampai habis. Dia melihat Cassandra dan teringat akan ciumannya pada wanita sinting ini. Dia membayangkan kalau bibir yang diciumnya adalah milik Erica bukan Cassandra.

“Kamu tahu, ciumanmu itu salah satu ciuman ternikmat, Nick.” Cassandra terbahak-bahak.

Nick menanggapi pujian Cassandra dengan tidak berselera. “Oh ya?” dia menatap gelas wine dan memutar-mutar gelasnya. Kenapa dia memilih tetap bersama dengan Cassandra?

“Well, aku ingin kita merayakan pernikahan kita, Nick. Aku akan mengganti bajuku dengan gaun seksi dan marilah kita berdansa merayakan pernikahan kita dan merayakan gelar terhormatku sebagai Nyona Nicholas Herriot.” Cassandra tersenyum lebar. Senyum yang tak pernah Nick bayangkan akan menerimanya.

Cassandra melesat pergi ke kamarnya untuk mengganti bajunya dengan gaun. Nick memijit batang hidungnya. Kenapa Erica terus berputar-putar di keplanya? Kenapa setelah dia melepaskan diri dari Erica dan mencoba merelakannya untuk Al, dia malah semakin menginginkan Erica.

“Aku tidak bisa membiarkan pikiranku terus-terusan seperti ini.”

“Dimana Cassandra?” tanya seorang wanita yang berpakaian seperti seorang pria.

“Siapa kamu?”

“Oh, aku Deemi. Aku teman Cassandra.”

“Dia ada di dalam kamarnya.”

“Kamu tidak ingat aku datang ke pesta pernikahan kalian.”

Nick menatap wajah Deemi beberapa saat tapi dia tidak ingat sama sekali. “Ma’af, tapi aku tidak mengingatmu.” Katanya.

“Oke, tidak masalah.” Deemi beranjak pergi menuju kamar Cassandra.

“Apakah aku terlihat begitu menarik, Deemi?” tanya Cassandra saat Deemi muncul.

Deemi menyunggingkan senyuman sinis. “Tidak bagiku. Aku ini wnaita. Aku tidak akan pernah tertarik pada wanita. Apalagi wanita macam kamu.” Katanya pedas yang menuai tatapan tajam Cassandra.

“Berani-beraninya kamu!” matanya memelotot tajam.

“Aku ke sini untuk memberitahumu kalau beberapa klien membatalkan perjanjian secara sepihak—“

“Aku tidak peduli.” Potongnya.

“Tentu saja sekarang kamu salah satu Nyonya Herriot. Kamu tidak akan mempedulikan para klien karena kamu egois. Sangat egois, Cassandra.”

Cassandra tidak membalas ucapan pedas Deemi.

“Aku juga ingin memberitahu kalau aku juga mengundurkan diri sebagai partner kerjamu. Aku akan bekerja di salah satu brand kosmetik terbaik di negeri ini. So, untuk sisanya silakan kamu selesaikan sendiri.” Deemi melemparkan beberapa amplop di atas ranjang sebelum melesat pergi.

Cassandra menatap beberapa amplop di atas ranjangnya.

“Aku akan melupakan semua ini. Fokusku adalah Nick. Ya, saat ini aku hanya perlu memikirkan Nick. Dia akan senang melihatku seperti ini.” Cassandra tersenyum cerah namun sebenarnya hatinya rapuh. Terluka dan takut ditinggalkan.

Selama ini dia hanya memiliki beberapa teman dan Deemi adalah satu-satunya teman yang bertahan dengan dirinya. Satu-satunya yang selalu ada untuk Cassandra meskipun Deemi sering berkata pedas dan mengomel. Dan meskipun Cassandra memiliki perangai yang buruk tapi Deemi selalu ada untuknya.

Cassandra muncul saat Nick sudah teler. Nick menenggak botol-botol wine dalam waktu singkat. Nick tampak kepayahan dengan kepala yang tergeletak di atas meja. Cassandra tersenyum miris. “Kenapa dia membuat dirinya mabuk seperti itu?”

Cassandra merasa apa yang dilakukannya malam ini sia-sia. Nick tidak bisa menyentuhnya dan dia pun tidak bisa melakukan apa-apa tanpa gerakan apa pun dari Nick. Cassandra memilih membaringkan Nick di karpet

dekat meja. Dia mengambil bantal dan selimut. Cassandra menyelimuti Nick dan dengan gaun tipisnya dia memilih untuk tidur di samping Nick.

***

Wedding Bussiness - 45

Travis mencoba menenangkan Noura yang menangis dalam pelukannya.

Saat itu...

"Aku rasa kita perlu waktu untuk bisa kembali saling mencintai, Noura." Ucapnya. Noura menoleh pada Travis.

"Maksudmu?"

"Sejak menyadari kalau hubungan kita tidak berkembang apa-apa, aku ingin berpisah darimu secepatnya. Tapi, setelah aku tahu bahwa aku pun tidak bisa mencintai wanita lain selain kamu, aku rasa kita hanya perlu sering menghabiskan waktu bersama." Katanya.

Noura terenyuh mendengar perkataan Travis. "Aku tentu saja ingin kita bisa saling bersama lagi tanpa dibayangi oleh perpisahan yang menyakiti Selina."

Travis mengecup bibir Noura singkat. Kemudian mereka sadar kalau Selina tidak ada di sekeliling mereka.

Erica dan Al sampai di taman kota mereka tidak sengaja melihat Selina yang sedang melumat es krim di dekat salah satu pohon beringin. Al dan Erica saling pandang sesaat sebelum mereka menghampiri Selina.

"Selina," ujar Erica.

Selina yang sangat menikmati es krimnya menatap sekilas dan dengan acuh tak acuh dia menjawab. "Om dan Tante di sini."

"Dimana Travis dan Noura?" tanya Al.

"Papah dan Mamah sedang berciuman dan aku melihat ada penjual es krim yang enak. Lalu, aku mengikuti penjual es krim itu dan membelinya." Katanya

dengan nada ceria khas anak kecil yang bisa makan es krim enak.

Berciuman?

Al meraih ponselnya dan menelpon Travis.

“Halo, Al.”

“Aku sudah menemukan Selina.”

Suara Travis berbisik di telinga Noura. Tangis Noura terhenti. Dan mereka pergi menuju tempat yang diberitahu Al melalui ponselnya.

Beberapa saat kemudian mereka berada di salah satu restoran di pusat kota. Ada berbagai menu makanan dari menu makanan asia sampai menu makanan western. Selina yang sejak tadi kelaparan menghabiskan makanannya dengan lahap.

“Oh ya, kami punya gambar gembira untuk kalian.” Kata Travis memulai pembicaraan.

“Apa?” tanya Al.

“Aku dan Noura akan pergi bulan madu ke Jepang. Kami akan menghabiskan waktu bersama di sana. Selina juga ikut.” Katanya dengan binar cerah.

Erica menatap Travis dan Noura secara bergantian. Diawal Erica melihat sikap mereka yang dingin satu sama lain. Sikap yang jatuh dari sikap orang yang saling mencintai tapi sekarang dia melihat binar cinta itu menyala pada kedua pasang mata Travis dan Noura.

“Kalian sendiri kapan kalian akan berbulan madu? Kalau nanti kami jadi ke Jepang berarti ini adalah bulan madu kedua kami.”

Al menatap pada Erica seakan bertanya apakah Erica mau berbulan madu?

“Terserah Al saja.” kata Erica.

“Aku sarankan agar kalian pergi ke negara di Eropa. Bulan madu kami dulu ke Perancis selama satu bulan penuh.” Kata Travis bangga. “Dan saat kami

pulang Noura hamil. Aku sangat senang saat Selina hadir di dalam perut Noura."

"Aku rasa aku akan segera pergi bulan madu dengan Erica kalau dengan bulan madu kami bisa lebih cepat memiliki anak."

"Bagaimana dengan Nick?" Noura tiba-tiba bertanya.

Pertanyaan Noura meciptakan atmosfer senyap yang cukup menegangkan.

"Aku khawatir pada anak itu. Dia terlalu mengambil resiko dengan memilih tinggal bersama Cassandra."

"Nick sudah dewasa dan anak itu tahu apa yang terbaik untuknya." Kata Travis persis perkataan Papah.

"Bisakah kita tidak membahas Nick." Pinta Al.

"Kenapa?" tanya Erica.

"Aku tidak suka."

“Karena Cassandra ada dalam pembasahan Nick?” Erica menatap Al dengan tatapan tantangan. Sepertinya Erica akan selalu mengingat masa lalu Nick dengan Cassandra. Ancaman-ancaman Cassandra dan saat wanita itu berusaha untuk membuatnya berpisah dari Al.

“Ekheem!” Travis berdeham. “Oke, aku rasa sudah saatnya kita pulang karena—“ dia menatap putri kesayangannya yang tertidur di sofa restoran dengan mulut terbuka. Semua mata tertuju pada Selina.

“Dia selalu seperti itu. Setiap kali kekenyangan dia akan tertidur seperti ini.” ujar Noura.

Travis menggendong Selina di atas bahunya disusul Noura. Erica dan Al memilih untuk pulang dengan mobil mereka sendiri.

Sepanjang perjalanan pulang Erica dan Al hanya terdiam sampai mereka berada di dalam kamar.

“Kenapa kamu diam saja, Erica?” tanya Al agak kesal dengan sikap dingin istrinya.

"Haruskah aku bilang kalau aku benci Cassandra. Aku sangat membencinya, Al. Dan aku mengkhawatirkan kakak iparku yang tinggal bersama seorang iblis!" kata Erica dengan tatapan angker. "Andai saja kamu tidak pernah berpacaran dengan Cassandra, Nick tidak akan menikahi wanita itu dan hidup terpisah dengan kita."

"Aku pikir kamu bisa melupakan soal itu. Tapi ternyata di otakmu hanya ada Nick, Nick dan Nick!" Al merasa dadanya terbakar karena Erica selalu mengkhawatirkan Nick.

"Kamu cemburu pada kakakmu sendiri?"

"Ya! Aku cemburu padanya. Dia pernah mengambil seseorang yang sangat aku cintai, Erica dan aku tidak ingin kehilangan seseorang yang sangat aku cintai untuk kedua kalinya!"

"Kamu egois, Al! Kamu hanya memikirkan dirimu sendiri tapi tak pernah memikirkan kakakmu.

Kamu hanya mementingkan lukamu tapi kamu tidak pernah mementingkan perasaan Nick—"

Al mengecup bibir Erica untuk membungkam mulut wanita yang sedari tadi mencerocos itu. Ciuman itu berhasil membuat Erica menghentikan kalimat-kalimat yang membuat Al sangat kesal padanya. Al menarik tubuh Erica dalam pelukannya dan dalam satu hentakan dia mendorong tubuh Erica di atas ranjang.

***

Wedding Bussiness - 46

Travis selalu menyukai semua bagian tubuh Noura. Baginya Noura adalah wanita paling menakjubkan yang pernah dicintainya. Oke, Travis sempat beberapa kali menjalin cinta tapi dengan Noura cintanya begitu berbeda meskip cinta itu pernah tertidur cukup lama hingga mereka tak pernah saling mencium atau memeluk. Saat Selina sudah berada di dalam kamarnya, Travis tanpa menunggu berlama-lama segera melucuti pakaiannya dan pakaian istirnya.

Dia mencium bibir Noura dengan cara pria dewasa yang mencium istrinya yang lama tak pernah dilihatnya. Seperti orang yang menjalin hubungan *long distance relationship*. "Berapa lama kita tak pernah melakukan ini, Noura?" tanya Travis sambil menatap mata istrinya.

“Lama, Travis. Sangat lama hingga aku berencana untuk segera menyudahi hubungan kita.”

Travis memangku Noura. “Aku tidak akan setuju dengan perpisahan kita. Aku mencintaimu.” Travis mengecup Noura dengan sangat lembut.

***

Esok paginya, Erica menemukan dirinya tanpa busana sehelai pun. Dia menoleh pada Al yang tidur di sampingnya. Semalam bukankah mereka bertengkar hebat? Semalam bukankah dia ingin membuat Al sadar kalau dia sangat-sangat egois. Tapi, kenapa pertengkaran itu berakhir seperti ini. Erica tentu masih ingat bisikan Al di telinganya.

Aku mencintaimu dan aku tidak ingin Nick mengambilmu dariku, Erica. Berhentilah memikirkan dia. Aku tidak ingin kehilanganmu.”

“Ya, Al benar. Seharusnya aku tidak perlu mengkhawatirkan Nick. Bukankah dia sendiri yang

memilih untuk tetap bersama Cassandra. Mungkin dia memang mulai mencintai Cassandra."

***

Nick membuka matanya dan dia melihat Cassandra yang masih terbaring di sampingnya dengan guan sutra tipis yang bahkan tidak bisa menutupi bagian bawah wanita itu saat dia mengganti posisi tidurnya. Kedua mata Nick membelalak terkejut.

"Apa yang semalam aku lakukan?" dia menerka-nerka dirinya. "Apakah aku sudah... astaga!" Nick mencoba mengingat-ngingat kejadian apa yang terjadi semalam.

"Tidak mungkin. Saat itu aku minum banyak wine dan mabuk. Tidak mungkin aku bisa menyentuh Cassandra. Ini di luar rencanaku."

"Kamu sudah bangun, Nick." Cassandra bertanya dengan mata masih terpejam. Dia duduk dengan mata yang masih terpejam. Nick menatap Cassandra beberapa saat hingga wanita itu membuka mata dan menoleh pada

Nicik. “Aku akan memasak.” Dia berdiri dengan lemas karena masih dikuasi rasa kantuk.

Cassandra mengenakan gaun motif garis-garis yang membuat dia tampak terlihat lebih langsing. Dia memasak dan membuat dapur sangat berantakan, Nick memperhatikannya di meja makan. Karena merasa kasihan dia menghampiri Cassandra dan membantunya memasak.

“Aku sebenanrya tidak bisa memasak, Nick.” Katanya. “Aku melihat tutorial memasak dari youtube.”

“Kenapa kamu harus memasak kalau tidak bisa? Kita bisa membeli makanan kan.”

“Aku hanya ingin bisa jadi istri yang—“

“Ah, aku lupa hari ini aku harus bertemu klien. Aku berangkat kerja dulu ya.” Dia mengecup kening Cassandra singkat. Bertemu klien adalah salah satu cara agar dia bisa menghindari Cassandra. Pikirannya masih kacau dan dia belum bisa membahas hal serius mengenai hubungan mereka yang sebenarnya.

Cassandra hanya terdiam. Dia menatap masakannya yang bahkan tidak dicicipi Nick terlebih dahulu.

Di kantor Nick melihat Sierra yang selalu memasang wajah sedih apalagi sejak pernikahannya dengan Cassandra. Nick menghela napasnya perlahan. "Apa kamu sakit, Sierra?"

Sierra menatap wajah Nick dengan ekspresi wajah wanita yang sedang patah hati. "Tidak." Dia menggeleng.

Nick memperhatikan tubuh Sierra yang makin kurus. Wanita itu pasti tidak memiliki selera untuk makan."

"Sierra," panggil Nick.

Sierra berbalik dan menatapnya. "Ada apa, Pak?" tanyanya.

"Duduklah," Nick mengangkat dagunya menunjuk kursi di depan mejanya.

Sierra duduk di sana, matanya makin cekung. Nick merasa bersalah kalau sampai Sierra kenapa-napa.

Dia memang tidak mencintai Sierra tapi Sierra mencintainya. Lalu apa yang bisa dilakukannya demi membuat Sierra tidak berduka seperti ini.

"Aku sudah menikah dengan Cassandra." Katanya dengan nada berat yang serius. "Aku tidak bisa memberikanmu harapan apa-apa."

Hening.

Sierra tidak berani menatap Nick.

"Aku ingin melihatmu bahagia, Sierra. Cobalah untuk tidak mengurung dirimu dalam perasaan cinta yang tidak bisa aku berikan padamu."

Sierra bangkit berdiri. "Terima kasih atas sarannya. Saya selalu berdoa agar Anda dan istri Anda selalu dalam kebahagiaan." Dia menjauh dari Nick.

Nick hanya ingin mempertegas kalau dirinya tidak bisa menjalin hubungan apa-apa dengan Sierra. Dia tidak memiliki perasaan apa pun pada Sierra. Karena perasaannya selalu tertuju pada Erica. Pada adik iparnya.

Seberapa besar dia mengendalikan perasaannya hanya makin membuat dia semakin menginginkan Erica.

Nick teringat Cassandra. Ya, dia harus mulai mencintai Cassandra. Dia melihat gelagat kalau wanita itu mau untuk berubah. Apalagi kalau yang menjadi alasan berubah Cassandra adalah dirinya maka dia harus memberikan cinta pada Cassandra dan membawa Cassandra ke arah yang lebih baik lagi. Bukankah seharusnya memang begitu?

Tapi... bagaimana kalau dia tetap menginginkan Erica? Bagaimana kalau pada akhirnya dia tidak bisa membuat perasaannya pada Erica hilang?

***

Wedding Bussiness - 47

"Aku hanya tidak ingin kehilanganmu, Erica." Kata Nick dengan nada penegasan kalau dia benar-benar tidak ingin kehilangan Erica.

"Aku tidak akan berpaling pada pria manapun, Al. Aku sangat mencintaimu." Erica mengecup bibir suaminya sebelum Al pergi ke kantor.

"Berjanjilah untuk tidak memusingkan Nick." Pinta Al.

Erica menganggguk. "Aku tidak akan memusingkannya lagi. Dia baik-baik saja bersama Cassandra. Aku berharap wanita itu bisa berubah. Kalau dia berubah aku rasa Mamah akan menerimanya sebagai menantu."

Al memeluk Erica erat sekali sebelum sebuah ketukan pintu terdengar.

"Al," Noura. Itu suara Noura.

Al melepaskan pelukannya dan membuka pintu. "Besok aku, Travis dan Selina akan pergi ke Jepang. Apa kalian mau ikut?"

"Aku rasa ada banyak hal yang masih ingin aku kerjakan di sini. Mungkin minggu depan kami bisa pergi bulan madu dan tentunya tanpa kalian. Aku tidak ingin bulan maduku diganggu olehmu, Travis dan Selina."

"Hahaha." Noura terbahak kemudian mengangkat ibu jarinya dan melesat pergi.

Erica memeluk pinggang suaminya. "Kemana kita akan pergi, Al?" tanya Erica.

"Kita akan memikirkan soal itu nnati malam. Sekarang, aku harus pergi ke kantor atau aku akan terlambat *meeting*."

Erica mengangkat tumitnya tinggi untuk bisa meraih bibir Al. Dia mengecup bibir suaminya sekali lagi.

Beberapa saat setelah kepergian Al ke kantor, Nick datang. Mamah menyambutnya secara berlebihan seakan Nick baru pulang dari medan perang. Mamah memeluk Nick cukup lama. Dia menangis di dalam pelukan putranya.

"Putraku, kamu tidak apa-apa kan, Nak?" tanya Mamah melepas putra keduanya itu.

"Nick baik-baik saja. Nick tidak cedera atau apa. Nick aman di dalam rumah bersama Cassandra." Ujarnya mencoba menenangkan Mamah yang selalu overthingking.

Mata Nick berpapasan denagn Erica. Nick tersenyum tapi Erica tidak membalas senyum Nick.

"Kemana Noura?" tanya Nick.

"Travis, Noura dan Selina berencana untuk liburan ke Jepang besok. Travis sih bilangnya bulan madu ke dua."

Nick menatap ibunya heran. Bulan madu kedua? Bukannya rumah tangga mereka itu sudah berada di ujung jalan?

“Sekarang mereka bertiga entah pergi kemana. Sepertinya Travis sama Noura sedang jatuh cinta lagi. Pagi-pagi mereka bermesraan di depan Mamah dan Papah.”

Nick tersenyum menyambut gembira rumah tangga kakaknya yang kembali harmonis.

“Oh ya, Mamah dan Papah akan pergi ke Rumah Sakit. Papah mau check ini. kalau kamu mau makan di meja makan makanan masih lengkap. Kalau mau sesuatu tinggal minta sama Bibi Ella ya.” Kata Mamah.

Nick mengangguk.

Papah menepuk lembut bahu Nick seakan menguatkan putra keduanya sebelum meninggalkan Nick.

Nick menoleh pada Erica yang berdiri agak jauh darinya. Nick menghampiri Erica dengan mata yang terus tertuju pada Erica. “Apa kabar?” tanyanya.

“Seharusnya pertanyaan itu yang aku tanyakan padamu.”

“Aku selalu dalam keadaan baik, Erica.”

Nick menghela napas perlahan. “Aku pikir aku baik-baik saja tapi ternyata tidak.”

Erica menatap Nick. Dia menatap ke dalam mata pria yang memiliki lesung pipi itu. “Aku tidak baik-baik saja karena aku mencintaimu, Erica...” lirih pria itu.

Erica merasa dadanya sesak. Dia mematung kaku. Dia ingin mengalihkan matanya dari mata pria yang sedang terluka itu.

Nick tidak memiliki maksud lain tapi dia ingin jujur pada Erica karena semakin hari perasaannya pada adik iparnya semakin tidak bisa ditahan meskipun dia mencoba mencintai puluhan wanita sekaligus.

Perasaannya akan tetap pada Erica. Dia tidak memiliki perasaan apa-apa pada Cassandra ataupun pada Sierra.

Erica tersadar dan membuang wajahnya. Kedua daun bibirnya terbuka sedikit. Dia tidak tahu harus mengatakan apa tapi dia yakin apa yang dikatakan Nick memang benar adanya. Sebagai seorang wanita dia bisa merasakan seorang pria itu mencintainya atau tidak. Semacam insting. Tapi, dia tidak bisa memberikan apa-apa pada Nick. Tentu saja Erica menyukai Nick. Menyukai saat-saat pria itu membuatnya merasa memiliki teman dan pelindung ketika Al selalu berusaha menyentuhnya.

"Kamu tidak perlu memikirkannya. Aku tidak ingin menjadi beban untukmu karena mencintaimu." Lalu Nick pergi meninggalkan Erica.

Hanya itu tujuannya datang ke rumah orang tuanya. Menemui Erica dan mengatakan perasaannya pada Erica tanpa meminta jawaban apa-apa dari Erica.

***

Wedding Bussiness - 48

Sebulan kemudian, Erica dan Al pergi ke negara yang akan dihabiskan untuk bulan madu mereka. Sejak pernyataan cinta dari Nick, pria itu tidak pernah lagi datang ke rumah orang tuanya. Hanya Mamah dan Papah yang sesekali datang ke rumah Cassandra untuk melihat keadaan Nick. Apakah Nick tersiksa atau menderita hidup dengan seorang wanita iblis. Faktanya, Nick memang tersiksa tapi bukan karena Cassandra. Dia tersiksa karena perasaannya sendiri pada Erica. Karena dia terlalu mencintai Erica.

“Ingat ya, Al, saat pulang nanti Erica sudah harus hamil.” Kata Mamah terdengar menyebalkan di telinga Erica.

“Oh, itu sudah pasti, Mah.” Kata Al percaya diri.”

Travis menoleh pada Noura dan mereka tersenyum. “Ngomong-ngomong, Noura baru saja mengecek kehamilannya dan test pack menunjukkan dua garis merah.”

Mamah dengan matanya yang melebar menatap Noura. “Benarkah?”

Noura mengangguk.

Entah kenapa Mamah selalu senang kalau menantunya kembali mengandung. Semacam hadiah yang akan memeriahkan rumah dengan kehadiran bayi. Mamah sangat menyukai tawa bayi dan sebab itu dia ingin sekali memiliki banyak cucu dan meminta menantunya agar segera hamil. Mungkin ini tidak berlaku bagi Cassandra karena bagi Mamah Cassandra bukan menantunya. Cassandra tidak pernah menempati posisi sebagai menantu di keluarga Herriot. Tidak akan pernah.

“Pah, kita akan punya cucu lagi!” seru Mamah tanpa bisa menutupi kebahagiannya.

Papah menganggguk sembari tersenyum tenang. “Kali ini Papah yang akan kasih nama buat adik Selina.”

Selina tampak tersinggung. “Selina yang akan kasih nama adik Selina. Titik.” Katanya.

Semua tertawa dan Papah setuju Selina memberikan nama pada adiknya. Pokoknya yang berhak memberinama pada adik Selina adalah Papah dan Selina selain itu tidak boleh.

Al membawa satu koper berisi pakaiannya dan pakaian Erica. “Kita akan beri hadiah untuk Mamah dan Papah selepas pulang dari Inggris nanti.”

Bukannya mengiyakan Erica malah mencubit pinggang Al.

“Apa kamu tidak percaya kalau kita akan segera memiliki anak?”

“Kita lihat saja nanti.” Katanya dengan senyum jenaka.

“Wanita itu memang menyebalkan ya.” Gumam Al.

Travis memencet klakson agar Al segera masuk mobil. Ya, Travis, Noura dan Selina akan mengantar Al dan Erica ke bandara. Mereka berdua akan menghabiskan bulan madu di Inggris selama sepekan.

***

END

Bonus Part

Chapter Premium - 1

Al memang ingin memanjakan dan membahagiakan Erica. Dia dan Erica mengunjungi taman *Queen Mary's Garden*—salah satu tempat romantis yang wajib dikunjungi saat berbulan madu di London, Inggris. Taman cantik itu dipenuhi ribuan bunga mawar dengan segala jenis dan warna. Setelah kelelahan berkeliling taman, Al dan Erica duduk di kursi *cafe* berkonsep *outdoor* dengan terpal yang menyerupai payung.

"Bagaimana rasanya menjadi pengunjung taman cantik ini, Nyonya Herriot?" tanya Al dengan bahasa formal.

"Menyenangkan. Apalagi aku pergi bersama dengan pria yang sangat aku sayangi."

Mendengar pernyataan Erica, Al tersenyum semringah. “Akhir-akhir ini kamu pintar sekali menggombal.”

“Hei, kamu yang mengajariku, Al.”

“Aku tidak pernah mengajarimu apa-apa kecuali beberapa taktik di—“

Erica menendang kaki Al. “Aku tidak ingin ada yang mendengar percakapan vulgar kita.”

Al tertawa terbahak melihat wajah istrinya yang merona.

Puas menjelajah *Queen Mary’s Garden* Erica dan Al pergi ke Taman *Hyde Park* sebagai salah satu taman terbesar di pusat Kota London. Sepanjang mengelilingi taman Al dan Erica tak pernah melepaskan genggaman sampai mereka bertemu dengan salah satu teman Al bernama Cecilia.

“Al?” Cecilia menunjuk ke arah Al.

“Cecilia?” tanya Al dengan binar cerah.

"*Oh My God*! Kita bertemu lagi, Al." Seru Cecilia senang melihat teman lamanya.

"Oh ya, ini istriku—namanya Erica." Al memperkenalkan Erica pada Cecilia. Erica menangkap perubahan drastis wajah Cecilia saat diperkenalkan dengannya.

"Halo," Cecilia mencoba ramah meskipun dia tampak kecewa.

"Ya, halo."

"Aku adalah teman masa Al kuliah dulu. Tapi, itu sudah lama karena Al pindah. Dia selalu berpindah-pindah." Cerita Cecilia.

Erica mengangguk-ngangguk mendengarnya.

"Kalian tinggal dimana?"

"Kami tinggal di hotel dekat *Queen Mary's Garden*." Jawab Al.

"Aku punya rumah yang kosong. Rumah itu milik nenekku dan dia meninggal setahun lalu."

“Aku turut berduka cita, Cecilia.”

“Bagaimana kalau kalian tinggal di rumah kosong itu. Dekat dengan rumahku kok. Kita bertetanggan. Rumahku persis di sampingnya saja.”

Erica merasakan firasat yang tidak enak saat Cecilia menawarkan rumah neneknya pada Al.

“Aku harus minta persetujuan Erica dulu.”

“Kalau begitu boleh aku meminta nomer ponselmu, Al. Kamu bisa mengabariku nanti kalau kamu mau dan Erica mau tinggal di sana.” Kata Cecilia.

“Tentu saja.”

Entah kenapa perasaan Erica makin tidak nyaman saat Al memberikan nomer ponselnya pada Cecilia.

“Oke, selamat bersenang-senang di London.” Kata Cecilia sebelum pamit

“Kamu tidak pernah bilang pernah kuliah di sini?” tanya Erica menatap kecewa Al. Dia tidak tahu

banyak tentang suaminya dan itu membuatnya merasa kesal pada dirinya sendiri.

"Oh ya, aku tidak sempat cerita."

"Kupikir London asing bagimu."

"Aku tidak lama kuliah di sini, Sayang. Hanya dua tahun lebih kurasa."

Pembelaan Al tidak membuat Erica menjadi lebih baik tapi malah makin buruk. "Dua tahun lebih kamu kuliah di sini dan kamu bilang dua tahun lebih tidak lama?"

"Astaga, Erica. Aku minta ma'af, Sayang. Aku hanya terlalu bahagia bisa menikmati London bersamamu. Aku bahkan nyaris lupa tentang kuliah itu."

Erica memasang wajah mengerucut. Al memeluknya dari belakang. Dan pelukan itu berhasil mencairkan kekesalan Erica ditambah dengan kecupan lembut Al di sebelah pipi istrinya.

***

Chapter Premium - 2

Beberapa waktu ini Cassandra memang berusaha berubah demi Nick. Pria itu membuatnya bahagia dalam banyak hal meskipun dia tidak menyadari kalau Nick tidak memiliki rasa apa pun pada Cassandra. Perubahan itu membuat Nick merasa tidak enak karena telah membohongi Cassandra.

"Aku rasa kita perlu berbulan madu seperti yang dilakukan Al dan Erica." Kata Cassandra yang sadar kalau Nick selama ini belum pernah menyentuhnya sama sekali selain ciuman.

"Aku banyak kerjaan." Kata Nick tanpa berminat menatap wajah Cassandra.

"Tapi, aku ingin kamu dan aku menghabiskan banyak waktu." ekspresi Cassandra mirip seperti anak kecil yang meminta mainan pada orang tuanya.

Nick menyesap tehnya.

Melihat Nick tidak menanggapinya, Cassandra kembali berkata, “Kenapa kamu tidak bisa meninggalkan pekerjaanmu. Kamu pemilik perusahaan yang kamu pimpin kan, itu artinya kamu punya kebebasan dibandingkan dengan karyawan yang bekerja di sana.” Cassandra mencoba mengendalikan emosinya. Hal yang tak pernah dia lakukan sebelumnya. Dia bahkan bisa langsung merajuk saat merasa terabaikan.

“Karena aku punya kekuasaan di sana aku tidak bisa seenaknya. Aku harus bisa menjadi teladan bagi semua karyawan. Dan lagi, aku memang sedang benar-benar sibuk, Cassandra. Ada banyak proyek yang aku kerjakaan akhir-akhir ini.”

“Kita baru menikah tapi kamu lebih mementingkan pekerjaanmu.” Kata Cassandra mulai marah.

“Kita akan berbulan madu tapi bukan sekarang.” Kata Nick mencoba menenangkan.

Nick merasa tidak seharusnya dia memperlakukan Cassandra seperti ini di saat wanita itu mulai berubah ke arah yang lebih baik. Tapi, apa yang harus dilakukannya? Apakah dia harus berpura-pura mencintai wanita ini. Memeluknya setiap hari, tidur bersama, menatap wajahnya di pagi hari saat terbangun? Bagi pria lain keputusan Nick memang keputusan yang menggelikan. Di satu sisi dia ingin menyelamatkan rumah tangga Al dan Erica sebagai permintaan ma'afnya pada Al yang pernah membuat hati adiknya hancur tapi di sisi lain dia menginginkan Erica. Kenapa bukan dia yang harus dijodohkan dengan Erica? Kenapa harus Al?

"Kapan kita akan bulan madu, Nick?" Cassandra menyentuh dada Nick sembari memasang ekspresi manja.

"Setelah semua urusan pekerjaanku selesai."

Cassandra kembali merajuk. "Kamu tidak mencintaiku." Katanya dengan tajam. "Kamu berbohong saat kamu bilang mulai mencintaiku."

Nick menatap mata Cassandra. “Tidak.” dustanya. “Aku tidak berbohong. Aku memang mulai mencintaimu kalau tidak aku tidak akan pernah datang ke rumahmu dan memilih tinggal bersamamu sebagai suamimu.”

“Kamu pergi pagi-pagi sekali bahkan tidak menyempatkan diri untuk sarapan denganku. Kamu pulang malam sekali saat aku sudah sangat mengantuk.”

“Aku benar-benar sibuk, Cassandra. Aku sangat sibuk hingga aku sendiri tidak bisa mengatur jadwal untuk bisa berbulan madu denganmu.” Nick mencoba meyakinkan Cassandra. Dia sangat membenci dirinya sendiri sebagai pembohong. Dia sangat benci saat dia harus meyakinkan Cassandra kalau dia sangat mencintai Cassandra.

“Aku ingin menghabiskan malam ini bersamamu, Nick.” Kata Cassandra sembari menyentuh sebelah pipi Nick. Dia menempelkan bibirnya pada bibir Nick.

Nick dilematis. Dia tidak bisa untuk tidak merespons ciuman Cassandra. Bagaimana bisa dia hanya diam saat dia sedang berusaha meyakinkan Cassandra kalau dia mencintai wanita itu.

Saat Nick melepaskan bibirnya dari bibir Cassandra. Dia menatap binar mata Cassandra. "Kamu tahu, Nick, kamu punya cara ciuman yang paling aku sukai. Caramu menciumku mungkin sama dengan pria-pria lainnya tapi aku merasa ada sesuatu yang selalu membuatku menginginkannya lagi dan lagi."

Nick tidak tahu harus mengucapkan 'terima kasih' atau bagaimana saat seorang wanita yang pernah menjalin hubungan dengan adiknya memujinya secara eksklusif seperti itu. ada perasaan geli di sana saat dia mendengar pujian yang diluncurkan kedua daun bibir Cassandra yang berwarna merah muda itu.

Cassandra melepaskan gaun tidurnya tepat di hadapan Nick hingga pria itu merasa semakin bersalah karena saat melihat lekuk tubuh Cassandra dengan begitu jelas.

"Aku rasa aku sangat lelah malam ini." Nick berusaha menghindari Cassandra tapi Cassandra tidak bisa diabaikan setiap malam. Dia kesal saat dia sudah melepas gaunnya dan melihat Nick tertidur nyenyak di atas ranjang. Setiap pagi dia bertanya maka jawaban Nick hanyalah dia sangat merasa lelah.

Apakah Nick tak pernah merasa kalau Cassandra terluka saat dia mencoba untuk bisa membuat kedekatan yang lebih intens dengan Nick tapi pria itu selalu berhasil menghindar? Dan malam ini, Nick tidak akan lepas dari Cassandra.

Tanpa aba-aba Cassandra meraih pinggang Nick dan mendorong tubuh pria itu di dalam pelukannya. Dia memeluk Nick erat. Untuk beberapa saat Cassandra menikmati pelukan hangatnya untuk Nick.

Memeluk wanita yang hanya mengenakan pakaian dalam sebagai status istrinya di malam hari dan di dalam rumah yang hanya ditempati mereka. Nick tidak membenci Cassandra tapi setiap kali dia mencium, memeluk atau sentuhan fisik lainnya membuat dia

teringat Erica dan secara naluriah dia membayangkan Erica. Dia membayangkan apa yang dilakukannya dengan Cassandra adalah dengan Erica.

“Tidak ada kata ‘tidak’ untuk malam ini, Nick.” Bisik Cassandra.

Dia menjatuhkan Nick di atas sofa dan dengan cepat dia berada di atas pangkuan Nick yang berusaha setenang mungkin meskipun di dalam dadanya dia memberontak.

***

Chapter Premium - 3

"Aku tidak mau, Al." Tolak Erica saat Al membicarakan soal rumah milik nenek Cecilia.

"Cecilia mengirimkan poto dalam rumah dan kamu pasti akan suka, Erica. Aku hanya ingin kamu merasa London adalah rumah kedua kita kalau kita tetap tinggal di hotel kita akan tetap merasa asing dengan Kota London." Jelas Al berharap Erica mau tinggal di sana.

"Dan Cecilia akan mengadakan pesta barbeque di taman belakang rumahnya. Di sana dia akan mengundang tema-temanku juga aku akan mengenalkannya padamu, Sayang."

Kenapa banyak wanita yang dekat dengan Al? Kenapa ada Cassandra, Alexa dan Cecilia. Dan kenapa Erica semakin takut kalau Al bertemu dengan teman-temannya dan membangkitkan nostalgia mereka. Mungkin Al pernah berhubungan dengan Cecilia atau... Erica berusaha mengenyahkan pikiran negatifnya.

"Apa kamu ingin sekali tinggal di sana?"

"Ya, aku pernah bermalam di sana dan bertemu nenek Cecilia. Dia nenek yang sangat baik." Kata Al yang makin membuat Erica curiga.

Bermalam di sana?

"Ayolah, Sayang. Tidak ada yang mengganggu kita di sana. Cecilia itu sangat sibuk. Dia bekerja sebagai staf HRD dan dia—"

"Kenapa kamu malah membicarakan Cecilia seakan Cecilia akan mengganggu kita, Al?"

Al terdiam beberapa saat.

"Aku hanya takut kamu berpikir kalau Cecilia itu akan mengganggu bulan madu kita. Percayalah, dia hanya temanku dan kami tidak pernah—"

"Tapi, aku tidak pernah bilang aku cemburu atau curiga pada Cecilia." Sela Erica.

"Aku melihat ekspresi wajahmu saat melihat Cecilia, Sayang." Al mencoba menenangkan Erica.

"Oke, kalau kamu tidak mau tidak apa. Kita bisa menyewa rumah pribadi asal tidak tinggal berlama-lama di hotel."

"Aku setuju kalau kita tinggal di rumah nenek Cecilia." Entah kenapa Erica malah menyetujui tawaran Cecilia. Al seperti sangat ingin tinggal di sana dan lagi bukankah sekarang Al adalah milik Erica dan begitupun sebaliknya kenapa dia harus mengkhawatirkan kalau Al dan Cecilia itu pernah menjalin hubungan?

Al mencium sebelah pipi Erica dengan gemas. "Oke, mari kita berkemas. Aku akan menelpon Cecilia."

***

Erica dan Al sampai di rumah nenek Cecilia. Meskipun rumah itu tidak ditempati tapi rumahnya sangat bersih dan nyaman. Rumah itu dikelilingi taman asri yang menyejukkan. Ada banyak berbagai macam bunga di halaman depan rumah yang menambah kecantikan rumah klasik itu.

“*Well*, kalian bisa menghabiskan banyak waktu di sini. Kalau ada apa-apa kamu bisa ke rumahku, Erica.” Kata Cecilia ramah.

Erica mengangguk. “Terima kasih, Cecilia.”

Cecilia tersenyum menanggapi ucapan terima kasih Erica.

“Oh ya, apa suamimu ada di rumah?” tanya Al.

Cecilia tersenyum miris. “Aku belum menikah, Al. Jawabnya.

“Oh, kupikir kamu sudah menikah. Ma’afkan aku, Cecilia.”

“Tidak apa. Tak masalah. Aku baru saja putus dengan kekasihku beberapa bulan lalu dan dia pergi, entah pergi kemana.”

“Aku tahu kamu wanita yang kuat.” Pujian Al membuat Erica merasa terbakar api cemburu. Dia memuji Cecilia saat wanita itu baru putus beberapa bulan lalu.

“Terima kasih, Al. Oh ya, nanti malam kalian jangan lupa ya datang ke pestaku dengan teman-teman semasa kuliah dulu. Mereka pasti senang bisa melihatmu lagi, Al. Apalagi kamu sudah memiliki istri. Pasti akan sangat menyenangkan.” Cecilia menoleh pada Erica. “Aku pastikan semua mantan-mantan Al tidak akan datang, Erica.” Ujar Cecilia mengangkat ibu jarinya.

Erica menanggapi perkataan Cecilia dengan senyum pendek.

***

Erica mengenakan gaun berwarna camel. Dia menggerai rambutnya natural dengan make up yang sama naturalnya dengan rambut yang digerainya. “Apa penampilanku berlebihan?” tanyanya pada Al.

Al menatap Erica dari atas sampai ke bawah. Dia menggeleng. “Kamu cantik, Erica.”

Erica tersipu malu. “Ayo, kita ke rumah Cecilia.” Kata Al menggenggam sebelah tangan Erica.

Mereka berjalan mendekati rumah Cecilia yang dipenuhi mobil. Ada sekitar lima mobil di halaman depan rumah Cecilia. Erica memperhatikan orang-orang di sana ada sekitar 15 orang. Ada beberapa wanita. Dua wanita asing.

"Al, kemarilah!" kata Cecilia melambaikan tangan pada Al.

"Al, kamu sudah menikah?" tanya seorang wanita yang sempat berpapasan dengan Al. Dia memiliki kulit cokelat yang eksotis.

"Hai, Katty." Sapa Al ramah. "Ini istriku." Al memperkenalkan Erica.

"Halo, aku, Katty."

Erica menjabat tangan Katty seraya tersenyum. "Erica."

Cecilia menghampiri mereka. "Al, Fred memanggilmu, dia sedang masak di dapur sana. Kamu tahu kan anak-anak selalu suka makanan Fred."

"Oh, oke. Sayang, aku temui Fred dulu ya."

Erica mengangguk. Al berjalan ke arah dapur semakin jauh dari pandangannya.

"Nah, Katty, ini adalah istri Al."

"Ya, aku tahu." sela Katty. "Olivia juga datang, lho."

"Hemmm—" Cecilia memutar bola mata jengah. "Erica, sebenarnya aku tidak mengundang Olivia, sungguh!"

Dahi Erica mengernyit. "Aku tidak mengerti. Memangnya ada apa dengan yang namanya Olivia."

"Haha!" Katty terbahak. "Al itu pria yang paling tampan di kampus, Erica. Semua wanita menyukainya. Olivia itu mantan kekasih Al. Mereka tinggal bersama selama—" Katty tampak mengingat-ngingat berapa lama Al dan Olivia tinggal bersama namun, Cecilia cepat-cepat menyenggol lengan Katty dan menegurnya dengan tatapan mata yang melotot.

"Itu masa lalu, Erica. Tidak perlu diingat. Itu dulu. Sangat dulu." Kata Cecilia mencoba membuat

Erica tetap tenang dan nyaman tanpa pikiran buruk masa lalu Al.

“Iya,” Katty tersenyum dibuat-buat.

Erica tahu mungkin dia akan mengetahui masa lalu Al yang lain selain cintanya pada Laura, Cassandra dan Alexa. Dan sekarang Olivia. Dia sempat curiga pada Cecilia tapi kini dia lebih waswas pada Olivia. Erica mencari sosok wanita asing satu lagi. Dia menemukannya dikelilingi beberapa pria. Wanita itu mengenakan gaun warna *nude* yang ketat. Dia tertawa mendengar lelucon salah satu pria.

Katty mengikuti tatapan mata Erica. “Ya, itu dia Olivia. Skandalnya dengan Al dulu sempat membuat heboh pihak kampus—“

Cecilia cepat-cepat menyenggol lengan Katty. “Diamlah, Katt!” serunya.

“Skandal?” Erica tidak bisa menahan pertanyaan yang membuat hatinya terasa perih.

“Ya, beberapa video dan foto-foto hot mereka tersebar di email kami.” Kali ini Cecilia menginjak kaki Katty keras hingga Katty mengaduh kesakitan.

“Awww!!”

***

Chapter Premium - 4

Erica tidak bisa menahan dirinya untuk berlama-lama ada di pesta sederhana yang dihadiri mantan kekasih Al. Dia kesal kenapa dia mengiyakan untuk datang ke pesta yang hanya membuatnya tahu masa lalu Al lainnya yang tak seharusnya dia ketahui.

"Aku sakit." kata Erica pada Al.

"Apa yang sakit, Sayang?" tanya Al menempelkan punggung tangannya pada kepala Erica. Al agak curiga kalau sebenarnya Erica tidak sakit. "Kalau begitu ayo kita pulang." Dia menggandeng tangan Erica.

"Cecil, aku akan mengantarkan istriku ke rumah nenekmu dulu ya." Erica menoleh tajam pada Al. Kalimat Al seakan mengatakan kalau dia akan ke sini lagi.

"Erica kenapa?" tanya Cecilia.

"Aku agak tidak enak badan. Aku minta ma'af karena aku harus istirahat."

"Oh, tidak apa, Erica. Istirahatlah yang cukup."

Erica mengangguk.

Beberapa saat kemudian Erica duduk di sofa ruang tamu. "Kamu bilang kamu sakit." tanya Al. "Kenapa malah duduk di sini? Tidurlah."

Erica mendongak menatap suaminya. "Kamu akan ke sana lagi?"

Al mengangguk. "Ya, aku ingin mengingat masa-masa kuliahku di London, Erica dan di sana ada Fred. Makanan buatan Fred adalah makanan paling enak di dunia. Dia sangat pintar memasak." Cerita Al antusias.

Erica tidak ingin kalau malam ini ada pertengkaran antara mereka. Jadi, Erica memilih membiarkan Al kembali ke pesta Cecilia dan dia memilih masuk ke dalam kamar.

Al mengecup kening Erica. "Cepat tidur, Sayang." Entah kenapa kalimat itu seakan menyatakan kalau Al tidak ingin terganggu oleh Erica.

***

Al menikmati hidangan pesta barbeque Cecilia dengan perasaan senang. Dia menyukai makanan buatan Fred meskipun Fred hanya membuat menggoreng telor saja. bagi, Al, Fred punya semacam bakat alamiah yang membuat orang-orang menyukai makanan buatannya.

"Setiap kali aku melihatmu, Al, aku selalu teringat akan video itu, haha!" pria berambut pirang berkata.

Al sama sekali tidak tersinggung karena ya, baginya itu hal biasa tak ada yang terlalu bagaimana. Apalagi itu saat dulu. Sangat dulu saat dia masih patah hati akibat kehilangan Laura. Al mungkin tak menaruh perhatian pada Olivia lagi tapi Olivia diam-diam mencuri pandang pada Al.

"Aku rasa aku harus ke toilet." Al meninggalkan teman-temannya menuju toilet.

Olivia yang melihat kesempatan untuk bisa berbincang intens dengan Al menyusulnya ke toilet. "Aku juga ingin ke toilet." Katanya setelah Al pergi.

Katty berbisik pada Cecilia. Cecilia mengangguk.

“Jangan bilang kamu akan mengulang video itu di dalam toilet rumah Cecilia.” Candaan pria berambut pirang itu disambut gelak tawa orang-orang di sana.

Setelah keluar dari toilet Al terlonjak mendapati Olivia yang berdiri sambil menyandarkan punggungnya di dinding. Mereka saling bersitatap beberapa saat. Sebelum Al sadar kalau ada Erica yang sedang tidak enak badan di rumah nenek Cecilia.”

“Hai, Al. Lama kita tidak bertemu.”

“Ya, hai. Kuharap kamu selalu dalam keadaan baik.”

“Sayang, harapanmu tidak terjadi dalam hidupku. Apa kita bisa menyingkir dari kerumunan orang-orang ini, Al. Kita sudah lama tidak bertemu.”

“Aku rasa aku harus pulang, Olivia. Istriku sedang tidak enak badan.”

Wajah Olivia berubah masam. “Oke.”

Al meninggalkan senyum kecilnya pada Olivia sebelum dia kembali ke kerumunan orang-orang dan berpamitan untuk pulang. Baginya, Erica adalah yang terbaik saat ini. Dia tidak ingin membuat Erica tidak mempercayainya lagi. Dan yang pasti, dia tidak ingin Erica terluka. Dia ingin Erica selalu bahagia bersamanya agar Nick tidak punya kesempatan untuk merebut Erica darinya.

"Cecilia," Al melihat Cecilia menghampirinya.

"Aku akan merasa bersalah kalau membiarkanmu bersama Olivia lebih dari lima menit." Katanya.

"Aku tidak menghabiskan waktu selama itu dengan Olivia. Aku tidak ingin menyakiti Erica. Dia istriku dan aku mencintainya."

Cecilia mengangguk. "Aku rasa Erica tidak ingin di sini karena ada Olivia di sini."

"Maksudmu?" dahi Al mengernyit.

“Katty menceritakan soal Olivia hingga ke skandal kalian dulu.”

Kedua bibir Al terbuka. Dia masih mengingat wajah Erica yang sayu. Jadi, ini sebab Erica tidak ingin berada di sini. Al mengumpati kebodohannya sendiri.

“Ya ampun, aku pikir dia cemburu padamu, Cecil.” Kata Al.

“Erica cemburu padaku?” Cecilia menunjuk batang hidungnya.”

“Tidak, aku pikir dia cemburu padamu. Jadi, dia tahu soal Olivia dan skandalku itu?”

Cecilia mengangguk.

“Aku harus segera pulang dan minta ma’af padanya.” Al melesat pergi.

Olivia muncul dengan tangan terlipat di atas dada.

“Kamu tidak akan punya kesempatan untuk mendapatkannya lagi, Olivia. Dia sangat mencintai istrinya.”

Seulas senyum sinis tersungging di bibir Olivia.

***

Chapter Premium - 5

Al melihat Erica sedang menyiapkan koopernya saat Al datang. “Kamu mau kemana malam-malam begini?” tanya Al takut Erica marah dan pergi begitu saja. Dia mendekati Erica dan menatap istrinya.

“Aku rasa di sini bukan tempat yang tepat untuk kita bulan madu, Al. Bukannya kita ke London untuk bulan madu, menghabiskan waktu berdua bersama tapi kamu malah lebih memilih menghabiskan malam bersama teman-temanmu saat aku bilang aku sakit.” Erica berkata dengan ekspresi dan nada suara kecewa.

“Astaga, ma’afkan aku, Sayang.” Al memeluk Erica. “Aku tahu aku salah. Aku hanya merindukan teman-temanku.” Dia melepaskan pelukannya pada Erica menatap serius Erica lalu kembali berkata, “Dan soal mantan kekasihku itu... aku minta ma’af, Erica. Aku tidak tahu kalau Olivia akan datang.”

Erica tidak bisa berkata-kata. Di satu sisi dia kecewa pada Al tapi di sisi lain dia tidak bisa marah karena apa yang Al lakukan itu sebelum dia dan Al bersama bukan?

“Berjanjilah kalau kita akan pergi dari sini, Al.” Pinta Erica.

“Besok kita akan kembali ke hotel kalau kamu ingin pergi dari sini.”

Bukan apa-apa tapi Erica merasa tidak suka dengan tempat dimana Al bertemu Olivia dan Cecilia adalah teman keduanya bukan. Dan lagi, mungkin nanti wanita itu akan sering berkunjung ke rumah Cecilia hanya untuk membandingkan dirinya dan Erica.

“Jadi, kamu tidak sakit kan? Kamu hanya mencari alasan untuk bisa pergi.”

Erica mengangguk agak malu.

“Sudah kuduga.” Kata Al sebelum dia melepaskan gaun yang masih dikenakan istrinya.

***

"Ah, sayang sekali!" Cecilia tampak kecewa karena Al dan Erica akan kembali ke hotel. "Aku minta ma'af, Erica. Aku sama sekali tidak mengajak Olivia untuk datang ke rumahku."

"Tidak apa, Cecil." Kata Erica yang merasa tidak enak pada Cecilia.

"Oh ya, asal kamu tahu, dulu aku, Al dan Fred itu sahabat dekat. Jadi, aku tidak akan pernah naksir Al." Cecilia berkata demi meluruskan kecemburuan Erica. "Dan Al juga tidak mungkin menyukaiku dia tahu aku seperti apa."

Erica menatap Al kesal. Al pasti cerita sesuatu pada Cecilia. Yang ditatap hanya mengangkat bahu.

Beberapa saat kemudian mereka kembali mengunjungi taman Hyde Park. Erica duduk di bawah pohon rindang dengan kepala Al yang berada di pangkuannya. Erica membelai kepala Al dan membuat pria itu tertidur di sana. Menikmati belaian kasih sayang

dari Erica yang menghangatkan hatinya sekaligus menenangkan pikiran Al.

Di dalam mimpinya Al melihat Olivia tanpa mengenakan sehelai benangpun mendekatinya dengan ekspresi sensual wanita itu. Tidak ada Erica dan di mimpinya Al seakan dibawa ke masa itu. masa-masa dimana dia dimabuk asmara dengan Olivia. Sejujurnya hanya Olivialah mantan kekasih Al satu-satunya yang masih membuat Al tertarik. Dibandingkan Cassandra, Alexa atau wanita lainnya, Olivia memiliki semacam magnet yang bisa menarik semua besi kepadanya.

Mimpi itu seakan nyata saat Al bisa meraih bibir Olivia. Bibir yang selalu tampil dengan lipstik warna *soft*. Dan Olivia dengan lekukan tubuhnya yang sangat indah menggeliat saat Al mulai memberikan kecupan di leher dan turun sampai ke...

Al membuka matanya. Dia terengah-engah seakan dia baru saja dikejar-kejar seekor anjing.

“Kenapa, Sayang?” tanya Erica yang masih setia menopang kepala Al dalam pelukannya.

“Tidak, Aku rasa aku tadi mimpi buruk.” Kata Al.

“Bagaimana kalau kita kembali ke hotel saja.” saran Erica.

Al mengangguk setuju.

Bagaimana bisa dia memimpikan Olivia setelah hampir tujuh tahun berlalu?

Al menarik napas perlahan dan mencoba mengenyahkan mimpi yang baginya buruk itu.

Sesampai di dalam kamar hotel, Al tidak bisa menahan dirinya untuk tidak menyentuh Erica. Dan Al selalu suka saat Erica melepaskan bajunya. Olivia adalah masa lalu. Masa kini dan masa depannya adalah Erica. Wanita yang paling dicintainya. Mimpi itu mungkin hanyalah mimpi kosong yang tiba-tiba hadir begitu saja.

***

Chapter Premium - 6

Nick meskipun berusaha untuk meyakinkan Cassandra kalau dia mencintainya tapi kerinduannya pada Erica semakin menyiksanya. Dia tidak ingin sesuatu yang lebih dari hanya sekadar bertemu dan berbicara dengan wanita yang dirindukannya itu.

"Pak," Sierra memanggilnya.

Nick mendongak. "Ya," kata Nick.

"Apa Anda sedang sakit?" tanya Sierra tidak bisa untuk tidak khawatir pada pria yang berubah sikapnya ini. Dan Sierra berasumsi kalau Nick tidak bahagia dengan pernikahannya. "Akhir-akhir ini saya sering melihat Anda seperti ini dan itu membuat saya terluka."

Nick tidak tahu harus mengomentari perkataan Sierra dengan kalimat apa. karena di sendiri sama terlukanya dengan Sierra. Sama –sama tidak bisa memiliki seseorang yang dicintai.

“Aku baik-baik saja.” kata Nick dengan seulas senyum yang dibuat-buat.

“Anda tidak bisa membohongi saya.” Kata Sierra sebelum memilih untuk kembali ke ruangannya.

Dan yang sekarang dilakukan Nick adalah mencari poto-poto Erica dan berharap dapat membayar kerinduannya pada Erica meskipun tidak sama rasanya dengan bertemu wanita itu secara langsung.

***

Deemi mengernyit heran. Bagaimana bisa wanita sinting berkepala batu itu merasakan apa yang sebenarnya terjadi di dalam kehidupan rumah tangganya.

“Aku merasa terlalu menginginkannya tapi dia seperti tidak menginginkanku.” Katanya pada Deemi yang mau meluangkan waktu mendengarkan cerita Cassandra.

Deemi menyesap kopinya. “Aku ingin tahu bagaimana perasaanmu yang sebenarnya pada Nick dan pada Al?”

Cassandra terdiam sejenak. “Awalnya aku menyukai Nick karena pria itu tampan dan kupikir dia lebih dewasa dari Al. Saat itu aku masih mencintai Al tapi setelah Nick bilang dia mencintaiku aku jadi lebih peduli pada Nick. Bahkan aku mencoba untuk bisa mengimbangi kedewasaan Nick. Apakah ini cinta, Deemi?”

“Well, aku baru tahu kamu mau berubah untuk lebih dewasa. Itu perubahan yang bagus tapi berubah karena seseorang itu akan membuatmu terluka, Cassandra. Berubahlah untuk dirimu sendiri untuk kehidupan yang lebih baik. Harus kuakui Nick punya pengaruh besar terhadapmu. Saat kamu bersama Al dan pria-pria lainnya kamu makin kekanak-kanakkan tapi dengan Ncik aku melihatmu menjadi lebih baik.”

“Apa menurutmu Nick benar-benar mencintaiku?”

Deemi terdiam beberapa saat. “Apakah dia dulu menikahimu karena dia mencintaimu?”

Cassandra menggeleng. “Dia hanya ingin menyelamatkan Al.”

“Dia belum mencintaimu sepenuhnya, Cassandra.”

Cassandra menelan ludah.

Dia belum mencintaimu sepenuhnya.

“Lalu kenapa dia meyakinkan aku kalau dia mencintaiku?”

“Aku tidak tahu. Hanya Nick yang tahu perasaannya yang sebenarnya padamu. Bersabarlah dan lihat di depan nanti. Kita akan tahu kebenarannya.”

Perkataan Deemi tidak membuat Cassandra tenang. Dia makin waswas dan khawatir. Ya, meskipun dia dan Nick sudah melakukannya tapi pria itu tetap saja seperti berusaha menghindarinya.

***

Saat Nick pulang Cassandra mengulas senyuman hangat padanya yang dibalas senyuman tipis Nick.

"Kamu sudah pulang, Sayang." Dia memeluk Nick. Yang dipeluk pada awalnya membatu namun kemudian dia memilih membalas pelukan Cassandra.

"Aku tidak tahu kenapa tapi aku sangat rindu padamu." Kata Cassandra menenggelamkan wajahnya di dada Nick.

Nick hanya menepuk-nepuk punggung Cassandra.

"Aku harus mandi dan makan, Cassandra."

"Ya," Cassandra melepaskan pelukannya. "Aku sudah masak untukmu, Deemi membantuku masak. Dia lebih jago dalam hal masak-memasak dibandingkan aku."

"Terima kasih. Dimana anak itu?"

"Dia sudah pulang."

Nick mengangguk.

"Nick..."

"Ya," sahut Nick menatap Cassandra.

“Ada yang ingin aku bicarakan padamu setelah kita makan ya.”

“Oke.” Lalu Nick melangkah menuju kamar.

Setelah menghabiskan makanannya, Cassandra menatap Nick dengan mata penuh harapan. Berharap Deemi mengatakan hal yang salah, berharap Nick sangat mencintainya dan berharap Nick akan setuju padanya.

“Nick, bagaimana kalau kita mengadopsi seorang anak?”

Nick refleks menoleh pada Cassandra. “Mengadopsi?” tanyanya dengan dahi mengernyit.

“Aku ingin kita segera memiliki anak, Nick.” Cassandra memiliki harapan besar saat nanti mereka memiliki anak Nick akan mencintainya karena dia akan berusaha menunjukkan dirinya sebagai ibu yang baik bagi anak-anaknya nanti.

“Aku rasa aku belum siap menjadi seorang ayah.”

Nick tidak menyadari kalau perkataannya melukai Cassandra dan membuat wanita itu tampak

masam. Nick segera berkata, “Aku lebih suka kalau anak itu lahir dari rahimmu, Sayang.” Kata Nick yang melihat wajah Cassandra berbinar cerah.

“Kamu ingin memiliki anak dariku?” tanya Cassandra dengan mata meremang basah karena haru meskipun dia tahu Nick berkata hanya untuk menyenangkan hatinya saja.

Nick mengangguk dan tersenyum.

***

Chapter Premium - 7

Malam saat Al menatap wajah Erica yang tertidur pulas di sampingnya tanpa sehelai benang pun. Dia membayangkan kalau dirinya dan Erica memiliki seorang anak yang mewarisi ketampanannya dan kecantikan Erica. Anak yang pintar, lucu dan menggemaskan. Namun, saat bayangan indah itu belum usai tiba-tiba dia teringat Nick. Mempertanyakan kabar kakaknya yang memilih hidup bersama Cassandra yang tak lain adalah mantan kekasihnya. Kenapa Nick memilih tetap bersama Cassandra dan meninggalkan rumah yang telah menjadi tempat tinggalnya yang nyaman?

Ponsel Al berdering. Tertera nama di layar Travis.

"Kenapa dia menelponku? Menganggu saja." gerutu Al.

"Al," Travis berkata seperti orang yang terkena asma.

“Papah, Al...” kakaknya berkata dengan nada terbata-bata.

“Papah dirawat di rumah sakit, Mamah minta kamu dan Erica pulang.” Lanjut Travis yang membuat Al membeku untuk beberapa saat. Kepanikan melandanya dia membangunkan Erica dan mereka berdua berkemas sekarang juga.

***

Ketika Al sampai di rumah dia melihat lalu lalang orang-orang di rumahnya. Jantungnya mencelus saat melihat mamah menangis di depan Papah yang terbaring lemah. Wajah Travis memerah tapi dia berusaha tegar. Nick ditenangkan Cassandra yang ikut menangis.

Al berlutut di depan Papah. Air mata jatuh di pipinya.

“Papah...” katanya dengan nada pilu.

“Al...” Mamah memeluk Al erat.

Suasana duka menyelimuti keluarga Herriot saat sang ayah yang begitu dihargai istri dan putra-putranya tak bisa berkumpul lagi.

***

Papah bagi Travis, Nick dan Al adalah seorang ayah yang penyayang. Dia bisa mengontrol emosi saat marah dan bisa menenangkan siapa saja. Mamah merasa sangat beruntung memiliki suami yang menemaninya puluhan tahun dengan sabar dan kasih sayang seutuhnya pada keluarga.

Seminggu setelah kepergian Papah, duka masih menyelimuti keluarga Herriot. Semua masih merasa sangat kehilangan apalagi Mamah yang tidak memiliki selera makan sejak kepergian Papah. Tapi Noura dan Erica begitu peduli pada Mamah dan sesekali Selinalah yang menyuapi neneknya makan.

"Kenapa Papah harus secepat ini pergi dari kita?" tanya Al pada Travis saat mereka sedang berada di atas *rooftop* membayangkan wajah Papah.

“Karena Papah sudah yakin kalau kita mampu menyelesaikan masalah sendiri. Papah sudah tenang di sana, Al.”

“Aku masih tidak percaya Papah pergi secepat ini.” Al mengingat saat kecil Papah yang selalu ada untuknya meskipun Papah sangat sibuk.

Travis menepuk lembut pundak adiknya. Bukan hanya Al yang kehilangan sosok Papah tapi semua keluarga Herriot termasuk Noura dan Erica.

Seiring berjalannya waktu semua sudah seperti sedia kala kecuali Mamah yang sangat-sangat terpukul kehilangan pasangan hidup yang sangat mencintainya. Tapi, Mamah berusaha bangkit dari kesedihan. Dia menyibukkan diri dengan mengantar Selina sekolah, membeli banyak bibit bunga, ikut kelas yoga dan bergabung dengan ibu-ibu arisan demi bisa mengurangi rasa sedih dan kesepiannya.

Sebulan berlalu dan Erica tidak memperlihatkan tanda-tanda kehamilan apa pun. Mamah menyuruh Erica

dan Al mengikuti program kehamilan namun Erica kurang setuju. Dia merasa kalau sudah waktunya maka dia pasti akan hamil, dia hanya merasa terlalu diburu-buru apalagi Papah baru pulang. Namun, Mamah yang baru ditinggal Papah merasa marah karena Erica tidak setuju.

"Kenapa kamu tidak menuruti perkataan Mamah. Mamah menyuruhmu mengikuti program hamil, Erica. Hanya itu keinginan Mamah."

"Mah, Erica tidak bisa dipaksa. Erica akan mengikuti keinginan Mamah kalau Erica mau." Kata Erica sebelum meninggalkan meja makan.

Semua orang tercengang di sana kecuali Mamah yang makin sensitif setelah kepergian Papah.

"Mah, Erica benar, Mamah tidak bisa menyuruh orang-orang mengikuti kemauan Mamah." Kata Travis yang ditanggapi Mamah dengan tatapan tajamnya sebelum Mamah masuk ke kamarnya.

“Kenapa sih dengan Mamah?” tanya Travis heran.

“Mamah hanya merasa kesepian, Travis. Dia belum bisa menerima kematian Papah.” Noura berasumsi.

Al memasuki kamarnya dan menemukan Erica yang duduk di tepi ranjang dengan perasaan kesal. Dia mendongak menatap Al yang berdiri di depannya. “Aku tidak suka dipaksa, Al.”

Al mengangguk kemudian dia duduk di samping Erica. “Aku mengerti, Sayang. Aku akan coba bilang pada Mamah.”

Erica mengangguk.

Al memeluknya.

***

Chapter Premium - 8

Setelah dibujuk Al, Mamah menyambangi Erica di kamarnya. Dia menatap menantunya itu seraya tersenyum. “Ma’afkan, Mamah ya, Erica.”

Erica refleks memeluk Mamah. “Erica juga minta ma’af, Mah.”

Mamah membelai kepala Erica seperti membelai anaknya sendiri. “Mamah, Travis, Noura dan Selina berencana untuk liburan ke Belanda. Di sana tempat awal pertemuan Mamah dan Papah. Kami sempat tinggal setahun di sana. Apa kamu mau ikut?”

Erica melepaskan pelukannya. “Bukan karena Erica kan, Mamah pergi?”

Mamah menggeleng. “Bukan, Sayang. Bukan. Saat itu Mamah merasa ingin marah tapi tidak tahu bagaimana cara melampiaskannya dan saat itu hanya kamu yang bisa memancing amarah, Mamah.”

“Erica tidak bisa ikut, Mah. Erica dan teman Erica akan berbisnis bersama.”

“Oke, ya, kamu dan Al di rumah saja.” Mamah membelai sebelah pipi Erica sebelum meninggalkan Erica.

***

“Tanpa Selina, rumah ini terasa sepi.” Ucap Erica pada Bibi Ella.

“Iya, Non Selina itu lucu sekali. Dia anak yang menurut Bibi Ella agak sedikit acuh tak acuh. “Apa Nyonya tidak ingin segera memiliki anak?” tanya Bibi Ella. “Bagaimana kalau Nyonya mengadopsi anak saja sebagai pancingan.”

Hening.

“Ibu Al itu memang sangat suka anak-anak. Jadi, saat Nyonya Noura hamil lagi dia bahagia. Perlakuannya pada Nyonya Noura pun berubah. Dia pasti akan sangat bahagia kalau Nyonya Erica hamil.”

Erica menatap Bibi Ella.

“Mungkin kehamilan Nyonya Erica akan mengurangi rasa sedih Nyonya Besar atas kehilangan Tuan.”

Erica mencerna perkataan Bibi Ella.

Tidak ada yang salah dari memilih untuk cepat hamil. Toh, selama ini Mamah memang baik pada Erica kan?

“Erica!”

Erica menoleh pada sumber suara. Nick.

Mata mereka saling bersitatap. Meskipun Erica yakin kalau cintanya hanya tertuju pada Al tapi kenapa setiap kali dia melihat Nick dan menatap mata pria berlesung pipi itu malah membuatnya merasa ingin berada di samping pria yang memilih mengesampingkan kebahagiaannya.

“Bisa kita bicara?” tanyanya.

Erica mengangguk.

***

Chapter Premium - 9

Mereka berdua berdiri di atas *rooftop*. sesekali Erica melirik Nick yang semakin berantakan. Nick yang dulu memiliki binar cerah yang tidak dimiliki kedua putra Herriot lainnya. Hanya Nick yang memiliki binar cerah khas itu di wajahnya. Senyumnya dulu seperti terik matahari pagi. Tapi Nick sekarang seperti bunga yang nyaris mati. Senyumnya sayu, matanya sendu. Erica tidak tega melihat Nick seperti ini.

Dia pasti tersiksa bersama Cassandra.

Nick memang tersiksa. Bukan karena Cassandra tapi karena dia menyadari dia memiliki cinta yang hanya bisa diberikan pada Erica. Bukan wanita yang lainnya.

“Apa yang mau kamu bicarakan denganku?” tanya Erica.

Nick menarik napas perlahan. “Aku mencintaimu.” Kata Nick menoleh pada Erica.

Erica menelan salivanya.

"Aku berusaha untuk mengenyahkan perasaan ini, tapi aku tidak bisa." Nick tersenyum getir.

Hening.

"Aku mencintaimu, Erica."

Erica dan Nick saling bersitatap.

"Aku tidak memintamu untuk balas mencintaiku, Erica. Tapi aku selalu ingin mengatakannya saat aku bersamamu."

"Aku tidak ingin menyakiti Al, Nick."

Nick kembali tersenyum. Tapi, senyumnya saat ini lebih getir.

Nick mendekatkan wajahnya pada wajah Erica. Dia tidak bisa menahan dirinya untuk tidak mencium adik iparnya itu.

Erica tercenang.

Nick melepaskan bibirnya pada bibir Erica. Erica masih tercengang. Dia hanya berdiri tanpa bisa merespons ataupun menolak ciuman Nick. Erica tahu dia

salah tapi Nick dengan segala pengorbanannya seharusnya mendapatkan lebih dari sekadar ciuman. Mungkin ini pemikiran yang salah dari Erica tapi Erica sendiri masih dihantui perasaan bersalah karena Nick harus menikah dan hidup bersama dengan Cassandra karena dirinya dan Al.

"Aku minta ma'af." Lalu Nick pergi begitu saja.

Erica terduduk dengan lemas.

"Apa yang baru saja aku lakukan dengannya?" gumam Erica.

Dan kini dia merasa bersala pada Al. Pada Al yang telah mencintainya. Pada Al yang berhak atas dirinya.

Bibi Ella yang curiga saat Nick bertanya pada Erica mengikuti mereka di atas rooftop, mendengar dan melihat adegan yang tidak seharusnya dilakukan Nick maupun Erica. Bibi Ella menarik dan mengembuskan napasnya perlahan demi menenangkan diri. Dia berpura-pura sibuk di dapur saat Nick muncul.

“Aku selalu rindu masakan Bibi Ella.” Kata Nick mendekati Bibi.

Bibi tersenyum seraya mengangguk. Di antara semua putra Herriot hanya Nick yang memiliki kedekatan khusus dengan Bibi Ella. Bibi Ella sudah menganggap Travis, Nick dan Al sebagai putranya juga tapi Nick memiliki tempat khusus di hati Bibi Ella sebagai putra Herriot yang paling disayanginya.

“Aku akan memasak untukmu.” Kata Bibi Ella.

“Tidak, aku akan pergi dari sini setelah tahu kalau Mamah, Travis, Noura dna Selina berada di Belanda dan Al di kantor.”

“Kenapa kamu mencium Erica, Nick?” tanya Bibi Ella. Hanya pada Nick Bibi Ella berani memanggil dengan namanya saja karena Nick memang minta sendiri dipanggil dengan hanya nama tanpa embel-embel lain.

Nick terhenyak.

Dia tidak pernah menginginkan orang-orang tahu perasaan yang sebenarnya termasuk Erica. Tapi,

kedekatannya dengan Bibi Ella dan kasih sayang Bibi Ella yang tak terbatas padanya membuat Al ingin mengatakan yang sebenarnya.

"Aku mencintai Erica."

Kedua daun bibir Bibi Ella terbuka. "Kamu mencintainya?"

Nick mengangguk.

"Sejak kapan?"

"Aku tidak tahu tepatnya tapi aku berusaha untuk melepas perasaan ini."

"Ya Tuhan, anakku." Bibi Ella memeluk Nick. "Kamu sudah memiliki istri, Nak."

"Aku tidak mencintai Cassandra."

"Tapi kamu memilih untuk tetap bersama wanita itu."

"Karena aku ingin melupakan Erica, tapi ternyata aku tidak bisa. Semakin aku mencoba melupakannya. Aku semakin mencintainya."

Mata Bibi Ella meremang basah.

***

Chapter Premium - 10

Al pulang dan dia melihat istrinya beada dalam bath sambil memejamkan mata. “Apa kamu akan terus berada di sana, Erica?”

Erica membuka mata dan menemukan Al berdiri di sampingnya. Pria itu membuka pakaiannya dan berendam di bath bersama Erica. “Kenapa ekspresimu begitu tegang? Kamu tidak suka aku di sini?”

Erica tersenyum kaku. “Aku hanya terkejut saja kamu sudah pulang.”

Al meraih tubuh Erica agar mendekat pada tubuhnya. Dia menatap mata Erica dan segera mengulum bibir istrinya. “I Love you more than that you know.” Entah kenapa kalimat itu seakan memberi penegasan pada Erica kalau Al sangat mencintainya.

Erica merasa bersalah pada Al karena telah membiarkan Nick menikmati bibirnya.

Apakah aku layak untuk tetap dicintai Al?

***

"Apakah kamu yakin kalau kita harus pergi darisini Nick?" tanya Cassandra.

Nick mengangguk. "Aku mungkin akan merasa lebih tenang kalau kita jauh dari keluargaku, Cassandra." Bukan keluarganya yang dihindari tapi Erica.

"Kemana kita akan pergi?"

"Kita mungkin akan tinggal di Amerika sampai aku merasa lebih baik."

"Kamu yakin, Nick?"

Nick mengangguk. "Apa kamu keberatan?"

Cassandra terdiam sejenak.

"Kamu keberatan karena merasa semakin jauh dari kekayaan keluarga Herriot?"

Cassandra menggeleng. "Tidak, tidak, Sayang. Aku mencintaimu dan aku tidak peduli tentang harta. Bagaimana aku harus meyakinkanmu kalau aku benar-benar mencintaimu, Nick."

Nick mengecup lembut kening Cassandra.

"Kita akan memulai hidup baru di sana. Aku akan membuka cabang perusahaan di sana. Hidupmu akan tetap terjamin, Cassandra. Aku tidak akan membiarkanmu hidup sengsara."

Nick belum mencintai Cassandra tapi dia akan memulai untuk mencinta Cassandra.

***

Beberapa minggu kemudian Erica mendengar kabar tentang kepergian Nick di Amerika. Dia merasa sedih karena itu artinya dia tak kan melihat Nick lagi tapi, ya, itu lebih baik daripada dia harus tetap mellihat Nick dan melihat kesedihan yang tergambar jelas di wajah kakak iparnya.

"Aku tidak tahu kenapa anak itu harus mmeisahkan diri dari kita?" kata Mamah yang tak bisa membendung kesedihannya.

"Mungkin karena Mamah belum menyetujuinya hidup bersama Cassandra." Celetuk Travis.

"Menerima Cassandra sebagai menantu hal yang paling sulit untuk Mamah. Mamah belum bisa. Tidak, Mamah tidak bisa menerima pembohong seperi Cassandra."

"Kalau begitu, meskipun Nick nanti tinggal di Amerika kita bisa sering berkunjung ke sana kan." kata Noura lebih menenangkan.

Diam-diam setelah tengah malam dan semua orang bergegas ke kamar tidur. Erica meninggalkan Al dan berlari menuju rooftop. Dia membawa sebotol wine. Dia ingin menelpon Nick tapi pria itu sudah mengganti nomor ponselnya.

"Apa yang kamu lakukan di sini?" tanya Al yang tiba-tiba muncul.

"Al..." kata Erica.

Al menatap Erica curiga. "Kamu tidak mengajakku ke sini?"

"Aku pikir kamu sudah tidur, Al."

“Aku memang tidur tapi saat kamu tidak ada di sampingku aku terbangun.” Al menarik anakan rambut Erica ke belakang. “Kamu minum wine?” tanyanya.

“Apakah kita perlu mengadopsi anak?”

“Kenapa pertanyaanmu seperti itu, Sayang?”

“Aku ingin bisa memberikan cucu untuk Mamah, Al. Dia berharap banyak pada kita. Mungkin kalau kita mengadopsi anak aku bisa segera hamil.”

“Sayang, kamu belum hamil karena memang belum waktunya. Bersabarlah dan kita akan mendengar tangisnya nanti.” Al menenggelamkan kepala Erica di dadanya.

Sebenarnya bukan itu yang Erica pikirkan, tapi dia lebih memikirkan Nick yang memilih pergi dari keluarganya dan menetap di Amerika. Namun, mengingat perubahan Al yang begitu manis dan sabar terhadapnya, Erica memilih menghilangkan pikiran tentang Nick. Dia hanya perlu fokus pada Al.

***

Ekstra Part

Sebulan berlalu, Erica merasakan tanda-tanda kehamilan yang membuatnya penasaran apakah dia memang sedang hamil atau ini hanya masuk angin. Dan saat dia mengeceknya mengenakan test pack dia melihat dua garis merah yang membuat kedua daun bibirnya terbuka lebar.

“Aaaalll!”pekiknya.

Al yang sedang bersantai di atas ranjang smabil melihat layar ponselnya terkejut akan pekikan Erica dan sejurus kemudian dia bangkit. Al membuka pintu toilet dan melihat Erica menangis haru. “Aku harap kali ini benar, Al.” Katanya sembari menyerahkan hasil test packnya.

Al memeluk Erica erat dia tersenyum bahagia.

Mentari di luar memancarkan cahayanya.

***

Empat tahun berlalu...

Di meja makan semua berkumpul untuk sarapan. Erica sibuk menyuapi putranya yang baru berumur empat tahun, Al sibuk melahap makanannya. Selina kini tumbuh makin menawan dan cantik. Noura makan lahap setelah putri bungsunya memilih makan sendiri. Mamah selesai makan lebih cepat daribiasanya karena hari ini dia akan bertemu ibu-ibu arisan dolar yang hasilnya akan disumbangkan untuk yayasan amal.

"Oke, Mamah pergi dulu ya." Mamah mengecup kedua cucu kecilnya.

"Cuma Axel sama Narnia saja yang dikasih cium, Nek." Protes Selina.

"Oh, Sayang." Mamah kedua pipi Selina dan keningnya.

"Al, antar Mamah." Kata Mamah.

"Oke, Mah." Al menatap Erica kemudian Axel. "Aku antar Mamah dulu ya."

Erica mengangguk.

Al mencium Axel.

“Nanti Papah antelin Axel ke sekolah?” tanya Axel.

Al mengangguk. “Iya, Sayang.”

“Ayo, Selina habiskan makananya Papah mau ke kantor nih.”

“Papah berangkat duluan saja. Mamah saja yang anter Selina.”

Noura menoleh pada Travis dan mengangguk. “Aku akan mengantar Selina.”

“Oke,” Travis meraih jas dan tas kantornya sebelum melesat pergi.

Dan seperti itulah rutinitas pagi mereka. Papah mungkin akan tersenyum di Syurga sana melihat keakuran dan kebahagiaan istri, anak dan cucunya. Tapi, kalau mengingat Nick mungkin Papah akan berpikir alangkah lengkapnya jika Nick pun ada di sana bersama dengan kakak dan adiknya.

Apa pun itu, Erica selalu mencantumkan nama Nick setiap kali dia berdo'a agar kakak iparnya selalu dilindungi dan selalu dalam kebahagiaan.

***

[Bonus surat dari Erica, Al dan Nick di sini cek aja]

Bonus surat dari Tokoh

Surat Dari Erica Untuk Pembaca

Halo, aku Erica. Sekarang aku sudah memiliki seorang putra yang sangat lucu bernama Axel. Dia masih berusia empat tahun dan hidupku dengan Al sangat bahagia. Al pria yang sempat aku kira bukanlah pria yang tepat untukku. Tapi, aku salah. Dia sangat tepat setelah mengarungi rumah tangga beberapa tahun dia menepis egonya dan berusaha menjadi suami yang baik untukku dan ayah yang baik untuk Axel. Meskipun aku masih sempat memikirkan keadaan Nick tapi aku yakin dia pasti baik-baik saja dan bahagia bersama Cassandra—wanita yang terpaksa dinikahinya itu.

Aku menikmati masa-masa menjadi seorang ibu bagi Axel. Aku melihat dia tumbuh menjadi anak yang tampan sekaligus lucu. Dia pintar dan memiliki keingintahuan yang besar. Axel dan Narnia tumbuh menjadi teman, sahabat dan saudara. Narnia—anak yang

baik, manis dan penurut. Dia lebih sering menceramahi Axel yang terkadang nakal atau menceramahi kakaknya sendiri—Selina.

Aku bahagia memiliki keluarga yang lengkap. Dan Al akan selalu menjadi suami istimewa bagiku.

Surat dari Al

Halo, aku Al. Ini adalah kisahku bersama seorang istri yang tidak aku inginkan---ralat yang aku inginkan. Ya, aku mulai menyukainya sejak pertama kali melihatnya saat itu Erica hanya memasang wajah masam yang membuatku ingin mencubit pipinya. Oke, aku tahu masa lalu percintaanku tidak semulus porselen. Aku kehilangan Laura—wanita yang sangat aku cintai dan aku sempat menjadi pria berengsek sebagai pembalasan atas apa yang terjadi dalam hidupku. Aku tidak dicintai Luara tapi aku yakin setiap wanita yang bertemu denganku akan jatuh cinta padaku. Terbukti kan, Erica kini sangat mencintai aku dan begitu pun denganku.

Bagiku, Erica sangat istimewa. Dia memiliki semua yang aku sukai dari seorang wanita seutuhnya yang belum pernah aku temui pada wanita lain. Oh ya, mengenai Olivia, jujur saja dia memang agak sulit aku lupakan. Aku dan dia memang sempat tinggal bersama saat aku kuliah di London kami juga sempat menciptakan skandal khas anak muda. Tapi, itu dulu dan aku hanya

mencintai istriku. Aku begitu senang bisa mengabaikannya begitu saja saat aku berada di rumah Cecilia.

Well, kuharap Nick dan Cassandra hidup bahagia meskipun aku sendiri sering merasa geli sendiri kalau mengingat Cassandra adalah mantan kekasihku yang menikah dengan kakakku. Ya, kuharap Cassandra berhasil membuat Nick bertekuk lutut padanya sehingga aku tida perlu merasa khawatir kalau Nick akan kembali ke sini.

Yang perlu kalian ingat adalah aku akan selalu mencintai Erica.

Selalu dan selamanya.

Surat dari Nick

Aku tidak akan muncul setelah kepergianku ke Amerika. Ini adalah salah satu jalan yang harus aku lakukan demi bisa melupakan Erica. Kamu tahu, aku adalah orang pertama yang tdak terima kalau Al berani menyakiti Erica. Aku mulai berusaha untuk mencintai Cassandara meskipun sekian tahun berlalu perasaanku tetap tertuju pada Erica. Aku tidak tahu harus bagaimana lagi.

Tentu kisah ini tidak sampai di sini. Kisahku akan berlanjut. Aku akan kembali ke sana. Tapi aku tidak tahu apakah aku akan tetap menjadi Nick yang selalu berkorban atau Nick yang meminta keadilan.

END

[Wedding Bussiness 2 Coming Soon wattpad]

Tentang Penulis

Beberapa karya penulis lainnya adalah Fake Marriage, Secret Wedding, After Wedding, Married By Contract, Billionare's Wife, Silent Wife, Trapped By The Devil, Crazy Marriage dan cerita-cerita lainnya.

Beberapa cerita penulis di Dreame: Fake Wedding, The Perfect Boss!, My Monstre In London dan Cinderella Married The Bad Boy.

Wattpad : @finisah dan @finisahstory

Dreame : @finisah

Instagram : @finisah

FB : @Finisahstory